EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MA'HAD ALI BIN ABI THALIB UMY TAHUN AJARAN 2006/2007

Oleh:

Aisyah M. Tidjani
NIM.: 04913020

Pembimbing:
Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA.

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2007

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 208/PS-MSI/Peng./XI/2007

TESIS berjudul : **EFFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI *MA'HAD* ALI BIN ABI THALIB UMY TAHUN AJARAN 2006/2007**

Ditulis oleh : Aisyah M. Tidjani

N. I. M. : 04913020

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 7 Nopember 2007
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Aisyah M. Tidjani
Tempat/tgl.lahir : Mekah, 30 Januari 1981
N. I. M. : 04913020
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **EFFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI *MA'HAD* ALI BIN ABI THALIB UMY TAHUN AJARAN 2006/2007**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober 2007

Pukul : 09.00–10.00 WIB

Hasil / Nilai : **87.00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 401/PS-MSI/ND/X/2007

TESIS berjudul : **EFFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MA'HAD ALI BIN ABI THALIB UMY TAHUN AJARAN 2006/2007**

Ditulis oleh : Aisyah M. Tidjani

NIM : 04913020

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Oktober 2007
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul	: **EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MA'HAD ALI BIN ABI THALIB UMY TAHUN AJARAN 2006/2007**
Ditulis oleh	: Aisyah M. Tidjani
NIM	: 04913020
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Oktober 2007
Pembimbing

Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	śa	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	żal	ż	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	ṣad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
هـ	Ha	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, Contoh:
احمديّة ditulis *Ahmadiyyah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulish h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.
   جماعة ditulis jamā'ah
2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:
   كرامة الأولياء ditulis karāmatul-auliyā'

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis dengan ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh:
   بينكم ditulis *bainakum*
2. fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh:
   قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أأنتم ditulis *a'antum*
مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh:
   القرآن ditulis *al-Qur'ān*
   القياس ditulis *al-Qiyās*
2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.
   السماء ditulis *as-Samā*
   الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh:
   ذوي الفروض ditulis *zawi al-furud*
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:
   أهل السنة ditulis *Ahl as-Sunnah* atau *Ahlus-Sunnah*
   شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلله فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. الصلاة و السلام على رسول وعلى آله وصحبه ومن والاه.

Hanya kalimat syukur "*Alḥamdulillāh*" yang selalu terucap, segala puji bagi Allah atas rahmat, nikmat dan ma'unahNya, hingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam terpanjat ke haribaan Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wa ṣallām*, Rasul akhir zaman.

Keprihatinan saya akan kenyataan bahwa sebagian orang merasa kesulitan belajar dan mengajarkan bahasa Arab, mendorong saya agar dapat menemukan sesuatu yang baru sebagai jalan keluarnya. Oleh karena itu, penelitian ini saya lakukan dengan harapan agar dapat memberikan solusi bagi kenyataan di atas, juga dapat membantu para pemerhati dan pengajar bahasa Arab dalam upaya mengembangkan pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Yang terpenting pula, agar mengubah *image* sebagian masyarakat Indonesia, sehingga mereka mampu menyatakan bahwa "*bahasa Arab adalah bahasa yang mudah dipelajari*".

Saat ini, saya dapat bernapas lega, setelah dengan segala upaya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Hal tersebut tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang berjasa membantu penyelesaian tesis ini. Karenanya ungkapan terima kasih yang mendalam saya haturkan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Drs. H. Fajar Hidayanto, MM.
3. Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI-UII) Yogyakarta: Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, Sekretaris P. Ps. MSI-UII Yogyakarta: Drs. H. Asmuni MA.,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Bagian Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan Anwan Santoso, S.Ag., seluruh jajaran staf dan karyawan MSI-UII Yogyakarta.
5. Segenap Guru Besar dan Dosen Magister Studi Islam UII Yogyakarta
6. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA. selaku guru dan pembimbing. Terima kasih atas bimbingan, pengetahuan dan ilmu yang diberikan kepada saya.
7. Direktur Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY yang memberikan izin penelitian. *Asātiż* dan *Ustāżāt* Ma'had, *mba* zaim, *mba* siti, *Kak* Mimi, *Kak* Naf, *Kak* Eris, *Kak* Erina dan *Kak* Dayah yang rela meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya, memberikan informasi dan masukan bagi penelitian ini. Juga untuk *Pak* Saiful Mu'min dan *Pak* Nanang, terima kasih atas bantuannya. (*Jazākumullāh, āmīn*)
8. Orang tua saya yang melahirkan dan membesarkan dengan sepenuh cinta, yang tiada henti dengan tulus mendo'akan dan mendukung kesuksesan saya: *Almarḥūm* Ayahanda Moh. Tidjani Djauhari (*Allāhumma igfir lahu wa irḥamhu wa 'āfihi wa'fu 'anhu, āmīn*), dan Ibunda Anisah Fatimah. (*Ummi, riḍāki yus'idunī...!*)
9. Suami tercinta, *Mas* Muhtadi, yang selalu mendorong dan menyemangati saya, yang dengan telaten dan sabar, membimbing, dan membantu penulisan tesis ini sejak tahap awal sampai akhir penulisan. Anak pertamaku tersayang Ayman Fajri, yang selalu menjadi *Qurrata a'yun* bagi orang tuanya, dan anak keduaku yang masih di dalam kandungan. (*Allāh yahfaẓukumā..., āmīn*). Keluarga besarku di Madura dan Gontor Ponorogo yang tak tergantikan. (*Allāh yuwaffiqukum jamī'an..., āmīn*)
10. Guru-guruku atas ilmu yang diberikan dan saya rasakan manfaatnya hingga saat ini, semoga terus memberikan faedah dan berguna untuk masa-masa mendatang, *āmīn*.

Yogyakarta, 27 Oktober 2007

Penulis,

Aisyah M. Tidjani

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

Pengesahan ii

Tim Penguji Ujian Tesis iii

Nota Dinas iv

Persetujuan Pembimbing v

Pedoman Transliterasi vi

Kata Pengantar viii

Daftar Isi x

Daftar Tabel xiv

Daftar Gambar xv

Daftar Lampiran xvi

Abstrak (Bahasa Indonesia) xvii

Abstrak (Bahasa Arab) xviii

Abstrak (Bahasa Inggris) xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 4

D. Telaah Pustaka 5

E. Kerangka Pemikiran 12

F. Metode Penelitian 16

G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II SEJARAH PENGAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA DAN MA'HAD ALI BIN ABI THALIB UMY

A. Sejarah Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia 19

1. Sejarah Masuknya Islam dan Bahasa Arab di Indonesia 20

2. Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Indonesia 22

a. Pesantren 23

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. *Al-Istima bil-Fahmi wa Ijabati al-As'ilah* dalam Laboratorium Bahasa 106

C. Antara Proses dan Hasil Belajar Mahasiswi 108

D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Ali bin Abi Thalib

1. Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab di dalam Kelas...117
2. Dalam Pendayagunaan Laboratorium Bahasa 119

BAB V PENUTUP/ KESIMPULAN 123

Daftar Pustaka 126

Lampiran

Riwayat Hidup

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

No.	Nama Gambar	Halaman
1	Gambar 1.1 Bagan Program Evaluasi	16
2	Gambar 2.1 Struktur Organisasi	43

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Nama Lampiran
1	Kurikulum Lembaga Bahasa Arab Dan Studi Islam Ali Bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2	Contoh-Contoh Soal Ujian Akhir Semester Februari 2007
3	Riwayat Hidup

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

Title : ARABIC EFFECTIVE LEARNING IN MA'HAD ALI BIN ABI THALIB UMY ACADEMIC YEAR 2006/2007

Researcher : Aisyah M Tidjani

Student Number : 04913020

"Learning Arabic is difficult" has been a common utterance in Indonesia. The phenomenon of difficulty in learning Arabic urges me to do this research. There are many factors that caused difficulty in learning Arabic. It could be assumed that failure of learning Arabic is caused by ineffective method of teaching or learning. This research focuses on three things to determine effective learning of Arabic; they are: method, laboratory, and evaluation. The main purpose of this research is to know Arabic learning method which is effectively make student has capability in Arabic easily.

This is a qualitative research, and uses descriptive and interpretative analysis method in explaining the effective learning of Arabic in Ma'had Ali bin Abi Thalib Muhammadiyah University in Yogyakarta. Descriptive method is used to describe a condition in which students and teachers interact in learning and teaching Arabic. Interpretative analysis method is used to give analytical data, and interprets them in order to have a clear understanding about supportive factors and obstacles in learning Arabic.

This research found that Arabic learning process in Ma'had Ali bin Abi Thalib used al-Mubāsyirah al-Mukhtārah *method. This method is an abstract form from various learning methods which were selected and used in learning Arabic as all-in-one system. This research also found that language laboratory could effectively increase the capability of students in perceiving sound of Arabic words. In addition, this research discovered that students get high grades in average in their examination results. The grade indicated that Arabic learning process in Ma'had Ali bin Abi Thalib is successful. Academically, this research gives some alternative methods in Arabic effective learning.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekian banyak orang belajar bahasa Arab di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Sejak dini, anak-anak mulai dikenalkan dengan huruf-huruf Arab (*Hijāiyyah*) sebagai pengetahuan dasar untuk membaca Al-Qur'an. Kemudian pada tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, bahasa Arab diajarkan sebagai ilmu alat yang berfungsi untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan komunikasi. Sayangnya, kemampuan bahasa Arab mereka tidak menunjukkan hasil yang memuaskan.[1]

Banyak orang merasa kesulitan mempelajari bahasa Arab, dan sebagian lain memandangnya sebagai momok yang menakutkan. Sebagian pengajar bahasa Arab pun merasakan kesulitan, karena terlebih dahulu harus mempelajarinya setengah mati sebelum masuk kelas. Selain itu, para pengajar dikejar oleh target kurikulum yang telah ditentukan. Meskipun peserta didik belum menguasai materi, pengajar memaksakan pengajaran materi selanjutnya dan selanjutnya untuk menyelesaikan kurikulum. Hal tersebut mengakibatkan hasil yang diperoleh saat ujian tidak menggembirakan.[2]

---

[1] Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, Beberapa Pokok Pikiran,* Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) hal. 121-122. Radliyah Zaenuddin, dkk., *Metode dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab,* Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Riblah Group, 2005) Desember 2005, hal. 18-19

[2] *Ibid.*, hal. 132

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berorientasi pada penguasaan bahasa Arab secara aktif (lisan dan tulis) dengan masa studi yang tidak terlalu lama, yaitu sekitar 2 tahun, atau 4 semester. Dalam waktu yang singkat tersebut, diharapkan mahasiswa/i mampu menguasai bahasa Arab dengan baik. Hanya saja, perlu ada suatu penelitian mendalam terhadap keseluruhan proses pembelajaran yang diterapkan di Ma'had Ali bin Abi Thalib.

Penelitian ini bermaksud untuk menilai proses pembelajaran dan menganalisa hasil yang dicapai, sehingga diketahui bahwa metode yang diterapkan benar-benar efektif. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MA'HAD ALI BIN ABI THALIB UMY TAHUN AJARAN 2006/2007". Hal ini sangat penting dilakukan untuk menjadi bahan evaluasi, dan juga akan bermanfaat bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab di masa mendatang. Pembahasan berikut akan menjelaskan tentang fokus permasalahan yang hendak diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Rumusan Masalah

Dalam satu program pembelajaran, ada beberapa komponen pendidikan yang saling bekerjasama dalam mencapai satu tujuan tertentu. Sukses atau tidaknya suatu program pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan dan kerjasama antar komponen-komponen tersebut[5]. Tiap-tiap komponen memiliki perannya masing-masing dalam proses pembelajaran.

---

[5] Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abduljabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 2, 6

Penelitian ini akan difokuskan pada metode pembelajaran bahasa Arab dengan alasan tertentu. Di antaranya adalah asumsi bahwa keberhasilan setiap orang melakukan sesuatu, tergantung pada metode atau cara yang dilakukan. Begitu pula dalam pembelajaran Bahasa Arab. Segala sesuatunya akan menjadi efektif atau tidak efektif, tergantung pada metodenya. Meski demikian, faktor-faktor lain akan dilihat sebagai pelengkap, di antaranya: pemanfaatan laboratorium dan program evaluasi yang digunakan.

Dengan melihat beberapa komponen di atas, efektivitas pembelajaran yang selama ini berlangsung di Ma'had Ali bisa diketahui. Hal tersebut dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa metode yang digunakan Ma'had Ali dalam pembelajaran bahasa Arab, dan bagaimana penerapannya?
2. Bagaimana pendayagunaan laboratorium bahasa dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Arab?
3. Apa program evaluasi yang diterapkan untuk menilai keberhasilan dalam penguasaan bahasa Arab?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui efektivitas pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Ali dari metode yang digunakan.
2. Mengetahui pemanfaatan laboratorium bahasa Arab di Ma'had Ali dalam mendukung metode dan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Mengetahui program evaluasi yang diterapkan Ma'had Ali untuk menentukan keberhasilan metode dan tujuan yang diharapkan.

Dengan beberapa tujuan tersebut di atas, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmiah dalam metodologi pembelajaran bahasa Arab.
2. Secara akademis, penelitian ini akan berguna sebagai bahan perbandingan bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan dan instansi-instansi terkait.
3. Hasil dari penelitian ini bisa dipakai untuk mengidentifikasi peran metode pembelajaran dalam menunjang keberhasilan penguasaan bahasa Arab.
4. Hasil analisa dalam penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan bagi peningkatan dan perbaikan dalam pembelajaran bahasa Arab yang telah dilaksanakan di Ma'had Ali.
5. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai input bagi peneliti berikutnya.
6. Penelitian ini juga memberi sumbangan bagi penilaian efektivitas program pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga bahasa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Telaah Pustaka

Kegagalan seseorang dalam menguasai bahasa Arab bisa dilihat pada metode pembelajaran yang digunakan. Pembahasan mengenai metode yang tepat untuk mencapai tingkat kemahiran bahasa Arab masih sedikit. Referensi yang

tersebar di masyarakat lebih banyak membahas materi inti kaidah-kaidah bahasa, seperti ilmu nahwu-shorof. Padahal, ketepatan menggunakan metode dalam proses pembelajaran akan menentukan keberhasilan seseorang menguasai bahasa Arab. Di bawah ini, terdapat beberapa referensi yang menganalisa kegagalan pengajaran bahasa Arab dan menawarkan beberapa metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai tahap kemahiran berbahasa Arab.

Nihād al-Mūsā, dalam bukunya "*al-Asālīb Manāhij wa Namāżij fī Ta'līmi al-Lugah al-'Arabiyah*", mengkritik pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Menurutnya, metode pengajaran yang digunakan adalah "metode yang semu" (*al-khiṭṭah al-gāibah*), karena hanya berupa kurikulum dan materi-materi yang dipindahkan ke otak murid tanpa memperhatikan langkah-langkah yang tepat.[6]

Al-Musa menunjukkan bahwa di negara-negara Arab, para pelajar dan lulusan sekolah atau perguruan tinggi, yang notabene adalah warga Arab dan sehari-hari berbahasa Arab, terkadang masih melakukan kesalahan-kesalahan dalam membaca, menulis dan mengarang dalam bahasa Arab. Dia menjelaskan bahwa kelemahan para siswa dalam pelajaran bahasa Arab berasal dari faktor tenaga pengajar yang tidak memiliki metode pengajaran yang efektif dan teratur. Mereka hanya menerapkan metode pengajaran berlandaskan pada asas-asas ilmu pendidikan dan ilmu psikologi semata. Padahal, terdapat satu unsur utama yang terabaikan, yaitu unsur bahasa itu sendiri, yaitu: tabiat, bentuk dan kaidah-kaidah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[6] Nihād Al-Mūsā, *al-Asālīb Manāhij wa Namāżij fī Ta'līmi al-Lugah al-'Arabiyah* ('Amman-Yordania: *Dār asy-Syurūq*, 2003), hal. 28

produktif, sikap mereka terlalu defensif, tidak ada motivasi, kurang komunikasi, perhatian tidak terfokus dan kurang hafalan.[10] Sikap belajar defensif ini cenderung menganggap bahasa asing sebagai rangkaian bunyi, kata, aturan atau pola yang harus secara paksa dipindahkan dari guru atau buku teks ke otak. Cara-cara yang memaksa semacam ini kurang memberikan motivasi kepada siswa. Untuk mengatasinya, diperlukan suatu perubahan perspektif yang melihat bahasa tidak sekedar sistem vokal yang bersifat simbolik, tapi lebih kepada pola perilaku.

Bahasa sebagai pola tingkah laku verbal dan non verbal dilihat Arsyad sebagai suatu psikodinamik[11] yang bermanfaat bagi pengembangan berbagai metode inovatif dalam pembelajaran bahasa asing. Di antara metode inovatif yang dimaksud adalah *Suggestopedia, Counseling-Learning* dan *The Silent Way.*[12] Keberhasilan menguasai bahasa asing, menurut perspektif psikodinamik, tergantung pada apa yang terjadi di dalam diri dan di antara manusia-manusia yang ada di dalam kelas. Melalui penafsiran psikodinamik inilah Arsyad memberikan beberapa solusi terhadap kendala yang dihadapi siswa dalam mempelajari bahasa asing, di antaranya:

1. Para siswa harus menyibukkan diri berhubungan dengan bahasa, sehingga tertuntut untuk produktif dan tidak sekedar reflektif.
2. Pemakaian bahasa secara aktif dan komunikasi sedini mungkin, dapat membantu siswa untuk mengembangkan motivasi integratifnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[10] Azhar Arsyad, *Metodologi.*, hal. 132
[11] *Ibid.*, hal. 33, 130
[12] *Ibid.*, hal. 23-30

3. Di dalam belajar bahasa asing, siswa harus terlibat utuh (*the whole person*). Kemauannya harus ada, minatnya harus besar, dan perhatiannya harus terfokus.[13]

Thāhā 'Ali Husein Ad-Dulaimī dan Su'ād 'Abdul Karīm Al-Wailī dalam buku "*aṭ-Ṭarāiq al-'Amaliyyah fī Tadrīsil-Lugah al-'Arabiyah*" (Metode-Metode Praktis Dalam Pengajaran Bahasa Arab) mengemukakan beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengajarkan bahasa, yaitu: metode menghafal dan menyetor hafalan, metode ceramah (*muḥādarah/aṭ-Ṭarīqatu-Tafsīriyah),* metode dialog/diskusi (*munāqasyah*), metode satuan (*Ṭarīqatul-Wiḥdah*), metode pemecahan masalah (*al-Istiksyāf*).[14]

Ad-Dulaimī dan Al-Wailī juga membahas langkah-langkah yang dapat diikuti dalam pengajaran bahasa, lengkap dengan contoh-contoh. Pembahasannya dibagi per-bab sesuai dengan materi, seperti: metode pengajaran *Imlā'* dan *Qawā'id* (kaidah-kaidah bahasa), *Muṭāla'ah/Qirā'ah* (Telaah teks), *Adab wa Nuṣūṣ* (sastra bahasa dan teks-teks sastra), *Balāgah, an-Naqd al-'Arabi* (kritik sastra) dan *al-'Arūḍ*, serta metode pengajaran *Ta'bīr* (mengarang). Beberapa metode yang ditawarkan cukup variatif, dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kemahiran berbahasa Arab. Hanya saja, belum ada pembahasan tentang tingkat efektivitas penerapan metode tersebut dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan demikian, penerapannya tidak bisa

---

[13] *Ibid.*, hal. 33-34

[14] Thāhā 'Alī Husein Ad-Dulaimī dan Su'ād Abdul Karīm Al-Wailī, *aṭ-Ṭarāiq al-'Amaliyyah fī Tadrīsil-Lugah al 'Arabiyyah* ('Amman-Yordania: Dār asy-Syurūq, 2003), hal. 23-32

samping itu, variasi strategi pembelajaran akan membantu mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.[18]

Ada enam bagian pembahasan yang menjadi perhatiannya, yaitu: strategi pembelajaran menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), menulis (*kitābah*), kosakata (*mufradāt*), dan gramatikal (*qawā'id an-naḥwu wa aṣ-ṣarf*). Pada bagian pertama (menyimak) misalnya, ia menawarkan beberapa strategi, di antaranya: *Ta'līm Muta'āwin* (saling berbagi hasil belajar dengan materi yang sama dan cara yang berbeda), *Istimā' Mutabādil*, *Istimā' al-Agāni* (mendengarkan lagu-lagu), *Istimā' al-Ma'lūmāt wa al-Akhbār* (menyimak berita), dan lain sebagainya.[19] Selain itu, ia juga menawarkan metode pengajaran bahasa Arab dalam bentuk permainan dan modifikasi strategi pembelajaran, seperti: *Musābaqah fīl-Ma'lūmāt, al-Qasas al-Khayāliyyah, at-ta'bīr 'anin-Nafs, Ikhrāj al-Kalimah* dan lain sebagainya.[20]

Berdasarkan beberapa pembahasan tentang metode-metode yang tepat bagi proses pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap metode mempunyai langkah-langkah khusus untuk mencapai tingkat kemahiran tertentu. Tapi, dari beberapa uraian tersebut, belum ada yang menganalisa secara kualitatif terhadap efektivitas penerapan suatu metode di dalam kelas. Selain itu, tidak ada pembahasan mengenai evaluasi yang bisa digunakan untuk menilai kemahiran siswa berbahasa Arab. Di sinilah letak perbedaan dan fokus pembahasan penelitian ini dengan beberapa referensi yang

---

[18] *Ibid.*, hal. 52
[19] *Ibid.*, hal. 53-102
[20] *Ibid.*, 103-131

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan dua hal: *pertama*, ukuran efektivitas pembelajaran bahasa Arab ditentukan oleh metode yang membuat siswa dapat belajar dengan mudah. *Kedua*, perlu suatu evaluasi yang kompeten dalam menilai hasil pencapaian kemahiran berbahasa Arab siswa. Dengan demikian, pembelajaran efektif adalah "suatu proses pembelajaran yang berlangsung dengan menerapkan metode yang tepat, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan didukung oleh sarana pembelajaran yang memadai sehingga memudahkan siswa dalam belajar."

Belajar bahasa asing, bisa menjadi sangat mudah, atau sebaliknya. Semua itu tergantung pada motivasi siswa, juga tergantung pada metode yang dipakai untuk mempelajari bahasa tersebut. Mahmud Yunus menyadari pentingnya metode dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal tersebut dinyatakan dengan ungkapan "*aṭ-ṭarīqatu ahammu minal-māddah*" (Metode lebih penting dari substansi).[23] Jika metode pembelajaran bahasa tepat, efektif dan efisien, maka siswa akan dengan mudah menguasainya. Metode yang tidak tepat akan membuat siswa menemui beragam kesulitan dalam mempelajari bahasa asing.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, "metode" memiliki 2 arti, yaitu cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu; dan cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai satu maksud tertentu.[24] Metode pembelajaran bahasa dapat dijelaskan dengan dua pengertian, yaitu:

---

[23] Azhar Arsyad, *Bahasa*., hal. 66

[24] Drs. Peter Salim, Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hal. 973

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Media juga dapat didefinisikan sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan atau pengajaran di suatu lembaga pendidikan.[27]

Dalam hal menilai efektivitas pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Ali, penelitian ini akan menggunakan model *Goal Oriented Evaluation*[28]. Secara umum, Arikunto mendefinisikan evaluasi sebagai suatu kegiatan mengumpulkan informasi tentang suatu proses, yang selanjutnya digunakan untuk menentukan alternatif dalam mengambil sebuah keputusan.[29] Menurut Sudijono, evaluasi adalah kegiatan atau proses penentuan nilai sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.[30] Dengan beberapa pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa evaluasi memerlukan suatu tolak ukur dalam melakukan penilaian, sehingga efektivitas dari suatu proses pembelajaran dapat ditentukan.

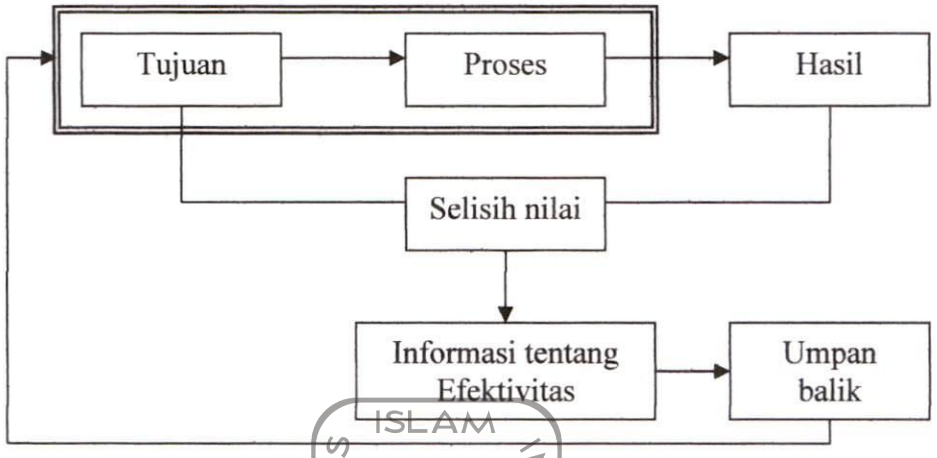
Beberapa unsur yang perlu ada pada model evaluasi *Goal Oriented Evaluation* adalah *tujuan* yang hendak dicapai, *proses* pencapaian tujuan, *hasil* yang telah dicapai, *selisih nilai* antara tujuan dan hasil, *informasi* yang dihimpun tentang efektivitas program, dan perumusan saran umpan balik (*feed back*), yang akan digunakan sebagai bahan untuk perbaikan pada proses berikutnya. Hasil dari proses evaluasi tersebut akan digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki tujuan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[27] Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan,* (Semarang: RaSAIL, 2005), hal. 125
[28] Suharsimi Arikunto, *Evaluasi.*, hal. 35
[29] *Ibid.*, hal. 1-2
[30] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 2

dan proses yang lebih sesuai. Bagan di bawah ini akan menjelaskan proses antar unsur-unsur tersebut sebagai keseluruhan program evaluasi: [31]



Gambar 1.1 Bagan Program Evaluasi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mempelajari secara mendalam dan holistik tentang proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY, sebagai lokasi penelitian. Subyek penelitian terdiri dari mahasiswi dan staf pengajar dengan cara mengambil sampel populasi mahasiswi setiap level berbeda pada masing-masing materi bahasa Arab yang diteliti. Supaya pengambilan sampel merata, semua level pada materi yang berbeda dimasukkan sebagai obyek penelitian. Cara pengambilan sampel ini diperkirakan telah mewakili hasil pembelajaran yang diikuti mahasiswi Ma'had Ali bin Abi Thalib. Berikut perincian materi dan level yang diteliti: *Ta'bīr Taḥrīrī* pada level II dan IV, *Ta'bīr Syafahī* pada level I, dan IV, *Qirā'ah* pada level I dan III, *Naḥwu-Ṣorof/Qawā'id* pada level III dan IV, dan *Aṣwāt/Fahmul-*

[31] Bandingkan Anas Sudijono, *Pengantar.*, hal. 3

hal tersebut: wawancara dengan informan, buku-buku dan dokumen, dan kegiatan observasi, merupakan data primer yang menjadi bahan utama penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi permasalahan dan tujuan penelitian, beserta kajian-kajian dan kerangka pemikiran mengenai tema inti penelitian. Bab kedua berjudul Sejarah Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dan Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY. Bab ini menguraikan tentang sejarah perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia dan meletakkan posisi Ma'had Ali dalam perkembangan tersebut. Di samping itu, diuraikan pula tentang deskripsi Ma'had Ali bin Abi Thalib secara detail. Proses pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Ali bin Abi Thalib akan diuraikan pada Bab tiga. Bab ini merupakan uraian atau deskripsi tentang metode pembelajaran, pemanfaatan laboratorium dan program evaluasi yang dijalankan oleh Ma'had Ali. Bab keempat berjudul Pembelajaran Bahasa Arab Secara Efektif di Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY, yang menjelaskan dan menganalisa tentang beberapa metode yang digunakan oleh Ma'had Ali bin Abi Thalib. Dengan keterangan tersebut bisa diperoleh tentang seberapa efektif kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh Ma'had Ali selama ini. Terakhir, bab kelima, yaitu penutup yang akan menguraikan kesimpulan penelitian dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

SEJARAH PENGAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA DAN MA'HAD ALI BIN ABI THALIB UMY

A. Sejarah Perkembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Perkembangan bahasa Arab sebagai bahasa internasional dipercaya terkait dengan penyebaran Islam ke seluruh dunia.[1] Lebih dari 200 juta umat manusia menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi, dan tidak kurang dari 20 negara menggunakannya sebaga bahasa resmi.[2] Kenyataan inilah yang membuat bahasa Arab sejajar dengan bahasa internasional lain.[3] Penggunaan bahasa Arab yang makin meluas, termasuk di berbagai negara non-Arab, secara tidak langsung memberi dampak terhadap perkembangan metode pengajaran dengan berbagai adaptasi tertentu bagi masing-masing karakter masyarakat.

Sebagai bahasa yang tersebar luas di berbagai penjuru dunia, bahasa Arab berkaitan dengan Islam. Keterkaitan Islam dan bahasa Arab didasarkan pada bukti sejarah tentang penyebaran Islam yang secara langsung ikut membawa bahasa Arab tersebar ke seluruh dunia.[4] Hal tersebut karena bahasa Arab menjadi medium yang digunakan oleh Islam dalam menyampaikan ajaran-ajarannya. Kenyataan ini menimbulkan kesan kuat atas hubungan antara Islam dan bahasa

---

[1] Al-Fārūqi 1998, dalam Radliyah Zaenuddin dkk, *Metodologi.*, hal. 2;
[2] Lihat Ghazzawi 1992, dalam Azhar Arsyad, *Bahasa.*, hal. 1
[3] Azhar Arsyad, *Bahasa.*, hal. 11
[4] Ahmad Abd. Syakur, *Intisyār al-Lugah al-'Arabiyah fī Indonesia*, Al-Jāmi'ah Journal of Islamic Studies, Vol. 40, Number 2 (July-December 2002), hal. 467

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Arab. Dengan asumsi inilah sejarah pengajaran bahasa Arab terkait dengan kedatangan Islam di Nusantara.

Berikut ini akan dibahas secara singkat tentang keterkaitan sejarah antara Islam dan bahasa Arab, serta beberapa bentuk perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Hal ini cukup penting untuk diketahui agar posisi Ma'had Ali bin Abi Thalib tergambar jelas dalam sejarah perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

1. Sejarah Masuknya Islam dan Bahasa Arab di Indonesia

Tidak ada satu keterangan pasti yang menyebutkan tentang masuknya bahasa Arab ke Indonesia selain dengan cara menghubungkannya dengan kedatangan Islam. Sumber-sumber tentang islamisasi di Nusantara ini sangat sedikit. Penentuan kapan masuknya Islam hanya dapat dilakukan dengan cara perkiraan. Secara umum, ada dua kelompok pendapat yang memperkirakan tentang asal-muasal kehadiran Islam di Nusantara.

Kelompok pertama[5] menyatakan Islam dibawa oleh orang-orang non-Arab, di antaranya berasal dari India, Bengal dan Persia. Beberapa alasan utamanya adalah hubungan perdagangan India dengan Nusantara yang telah ada sejak zaman Hindu, corak ajaran keislaman yang tidak berbau Arab dan bukti batu-batu nisan yang mirip dengan batu nisan asal India dan sekitarnya.[6] Dari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[5] Di antara mereka adalah Pijnappel, Snouck Hurgronje, Morrison, Moquette, Fatimi, Kern, Winstedt, Bousquet, Vlekke, Gonda, Schrieke dan Hall. Lihat catatan Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* cet. IV (Bandung: Mizan, 1998) hal. 24-26

[6] Muhammad Syamsu As, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, cet. II (Jakarta: Penerbit Lentera, 1999), hal. xxiv

beberapa catatan sejarah dan penemuan arkeologi, kelompok ini mengungkapkan bahwa kemungkinan permulaan penyebaran Islam di Nusantara terjadi pada rentang waktu dari abad ke-11 hingga ke-13.[7]

Kelompok kedua[8] meyakini Islam dibawa langsung dari Arab oleh orang-orang Arab ke bumi Nusantara. Beberapa kali seminar tentang masuknya Islam di Indonesia,[9] menyatakan kesimpulan bahwa para pembawa Islam ke Indonesia yang utama adalah para ulama Arab atau keturunan Arab. Beberapa alasan utamanya adalah catatan-catatan dari sumber-sumber China tentang sebuah pemukiman Arab di pesisir pantai Sumatera pada akhir abad ke-7,[10] kesamaan madzhab Syafi'i, dan tokoh-tokoh penyebar Islam yang sebagian besar orang Arab.[11]

Sebagian besar sejarawan menyatakan Islam dibawa oleh para pedagang Arab yang datang ke Indonesia. Keterangan lain menjelaskan bahwa Islam juga disiarkan oleh para Da'i yang datang ke Indonesia semata-mata untuk menyebarkan agama Islam. Kemudian sebagian mereka menjalin hubungan perkawinan yang menghasilkan keturunan beragama Islam.[12] Selain itu, ada juga yang mengungkapkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara berlangsung cepat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[7] Di antaranya adalah batu nisan Siti Fathimah bertanggal 475/1082 di Lehran Jawa Timur, Batu nisan di Pasai bertanggal 17 Dzulhijjah 831/27 September 1428. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan.*, 24-26

[8] Di antara mereka adalah Al-Haddād, Arnold, Hamka, A. Hasjmiy, Crawfurd, Keijzer, Naguib Al-Attas, Vorsel, Niemann dan de Hollander, lihat Azyumardi Azra, *Jaringan.*, hal. 27-28; Muhammad Syamsu As, *Ulama.*, hal. xxiv-xxv, dan Sayyid Alwi bin Thahir Al-Haddad, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*, (Jakarta: Lentera, 2001), hal. 210

[9] Di Medan tahun 1963, di Padang 1969, di Aceh tahun 1978, dan di Palembang tahun 1984, lihat Muhammad Syamsu As, *Ulama.*, hal. xxiv-xxv

[10] Hamka menyebutkan bahwa telah ada utusan dari tanah Arab ke Pulau Jawa sekitar tahun 675 M dan melawat ke negeri Kalingga. Sementara pada tahun 684 M, telah ada pemukiman Arab di Sumatera Barat. Hamka, Sejarah Umat Islam, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002), hal. 680-681

[11] Azyumardi Azra, *Jaringan.*, hal. 26-30; dan Muhammad Syamsu As, *Ulama.*, hal. xxv

[12] *Ibid.*, hal. 209

karena beralihnya agama penguasa menjadi Muslim yang kemudian diikuti pula oleh rakyatnya.[13]

Dengan tersebarnya agama Islam, maka huruf Arab juga tersebar luas di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, di Sumatera dinamakan huruf Melayu, di Jawa dinamakan huruf *Pegon*/huruf Arab. Pada saat itu, bahasa Arab memiliki kedudukan yang tinggi, maka kitab-kitab ditulis dengan bahasa dan huruf Arab, dan dilengkapi dengan terjemahannya ke dalam bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Arab. Para ulama juga melakukan surat menyurat dengan menggunakan huruf Arab.[14]

2. Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Indonesia

Tersebarnya Islam di Indonesia, menumbuhkan kebutuhan masyarakat akan pengetahuan yang lebih banyak dan mendalam tentang Islam. Pengajaran ilmu-ilmu agama saat itu masih sederhana berbentuk kelompok-kelompok kecil. Kegiatan ini berkembang menjadi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bermula dengan adanya pesantren-pesantren, kemudian madrasah-madrasah dan perguruan-perguran tinggi Islam.[15]

Secara tidak langsung, pendidikan Islam Indonesia berhubungan langsung dengan bahasa Arab. Sebagaimana yang dikatakan oleh Karel A. Steenbrink bahwa: "Studi bahasa Arab dan Islam hampir merupakan dua hal yang tidak

---

[13] Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 141-143
[14] Sayyid 'Alwi bin Thāhir Al-Haddād, *Sejarah*., hal. 176-177
[15] Hanun Asrohah, *Sejarah*., hal. 144,192, 203

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berbeda".[16] Keduanya sangat berkaitan erat, dan hal ini diperkuat dengan adanya kitab suci Al-Quran yang diturunkan dengan bahasa Arab. Islam lebih mudah dipahami dengan mempelajari bahasa Arab, terutama bagi mereka yang ingin mempelajari teologi Islam.[17]

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia sudah dimulai sejak masyarakat mulai mendirikan pesantren-pesantren. Berikut keterangan tentang pengajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia.

a. Pesantren

Pesantren berarti tempat para santri menjalani hidup dan belajar selama masa tertentu di bawah bimbingan kyai.[18] Secara, umum metode-metode pengajaran yang digunakan di pesantren adalah: metode *sorogan*, metode *wetonan* (*bandongan*), metode ceramah, metode *muḥāwarah*, dan metode *mużākarah*.[19]

Kurikulum di pesantren kontemporer (modern) terdiri dari 4 bentuk: *ngaji* (pendidikan agama), pengalaman, sekolah (pendidikan umum), serta ketrampilan dan kursus. Pesantren tradisional hanya menekankan pada sistem pe-*ngaji*-an dan pengalaman. Pesantren dengan sistem sekolah terjadi pada pengembangan akhir-akhir ini saja, meskipun sekolah di pesantren memiliki akar (lama) sejak abad-20, dan baru tumbuh pesat pada akhir tahun 70-an.[20]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[16] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* (Jakarta: LP3ES), hal. 199

[17] *Ibid.*, hal. 180

[18] Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropologi Amerika*, (Yogyakarta: Gema Media, 2004), hal. 56

[19] Mujamil Qomar, *Pesantren.*, hal. 142-147

[20] Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad.*, hal. 64

Kitab-kitab tata bahasa Arab yang biasa digunakan untuk mengajarkan bahasa Arab di pesantren-pesantren adalah: *Alfiyah Ibnu Mālik, Syarah Ibnu 'Aqīl, Muqaddimah al-Jurūmiyah, Mutammimah, al-Fawāqih al-Jānniyyah, aż-Żurrah al-Bāhiyah, al-'Awāmil al-Mi'āt, Inna Awlā, Minhāju al-Masālik, Tamrīn aṭ-Ṭullāb, ar-Rāfiyyah, Qaṭr an-Nadā, Mujīb an-Nidā',* dan *al-Misbāh.*[24]

Selain itu, di beberapa pesantren modern, kitab *An-Naḥwu al-Wāḍih* yang ditulis oleh 'Ali Al-Jārim, banyak digunakan untuk mempelajari bahasa Arab. Materi-materi tambahan lain, seperti: *ta'bīr/insyā', muṭāla'ah, mahfūẓāt/nuṣūṣ* dan sebagainya, diajarkan dengan menggunakan metode langsung (*direct methode*) yang dipelopori oleh Mahmūd Yūnus. Metode ini berkembang, dan dipraktekkan di KMI (*Kulliyatul-Mu'allimīn al-Islāmiyyah*) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan beberapa pondok-pondok alumni lainnya.[25]

Metode langsung ini juga digunakan dalam mengajarkan materi-materi keislaman, seperti: fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan semacamnya. Semua kitab ditulis dan diajarkan dengan bahasa Arab. Hal ini dikuatkan dengan adanya praktik percakapan aktif bahasa Arab sehari-hari di pesantren-pesantren

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[24] Steenberink, dalam Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 124. Pengajaran kitab-kitab di pesantren bertingkat/berjenjang berdasarkan pada jenjang ringan beratnya muatan kitab, tidak berdasarkan judul-judul (tema-tema) yang diajarkan (*mauḍū'ī*). Pada materi bahasa Arab kitab-kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatannya, sebagai berikut: Di tingkat dasar, *Naḥwu*: *Naḥwu al-Wāḍih* dan *al-Ajrūmiyah*. *Ṣorof: al-Amśilah at-Taṣrīfiyyah, Matn al-Binā' wal-Asās*. Pada tingkat menengah pertama, *Naḥwu: Mutammimah, Naẓam 'Imriṭi, al-Makudi, al-'Asymāwi*. *Ṣorof: Naẓam Maksud, aL-Kaylāni*. Sedangkan pada tingkat menengah atas. *Naḥwu & Ṣorof: Alfiyah Ibnu Mālik, Qawā'id al-Lugah al-'Arabiyyah, Syarah Ibnu 'Aqīl, asy-Syabrāwī, al-I'lāl, I'lāl aṣ-Ṣorof*. Terakhir, pada tingkat tinggi, materi *Naḥwu* menggunakan kitab *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Lihat *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, disusun oleh: tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pedidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren. 2003, Jakarta: Departemen Agama RI. Hal. 50-54

[25] Ahmad Abd. Syakur, *al-Lugah al-'Arabiyyah wa Aṭwāru Intisyārihā fi Indonesia.* (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1973), hal. 36-37

tradisional, terutama di beberapa pesantren modern yang secara keras menegakkan disiplin berbahasa Arab atau Inggris.[26]

b. Madrasah

Sebelum abad ke-20, tradisi pendidikan Islam Indonesia hanya terbatas pada tradisi pengajian Al-Qur'an, masjid, pesantren, surau, langgar, dan semacamnya. Madrasah yang pertama kali muncul bernama Madrasah Manbaul Ulum Kerajaan Surakarta pada tahun 1905 M.[27] Pada tahun yang sama Jami'at Khair mendirikan madrasah pertama bagi masyarakat Arab di Jakarta dengan memadukan kurikulum pelajaran umum dan agama. Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib, dan bahasa Arab—disamping bahasa Melayu—digunakan sebagai bahasa pengantar.[28] Selanjutnya, muncul sekolah *Adabiyah* yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat pada 1909 M.[29]

Pada sekolah-sekolah dengan sistem madrasah, pengajaran bahasa Arab diajarkan sejak *Ibtidāiyyah* (sekolah dasar).[30] Madrasah-madrasah di bawah pengelolaan Departemen Agama selalu memberikan perhatian besar pada bahasa Arab, baik itu madrasah tingkat *Ibtidāiyyah, Ṡanawiyyah,* maupun *'Āliyah.* Pada tingkat Ibtidaiyyah, misalnya, mulai dari kelas III atau IV, bukan hanya materi bahasa Arab yang disusun dengan bahasa Arab, tapi, materi-materi keagamaan juga berbahasa Arab. Sehingga pengajaran materi keagamaan seringkali bersifat menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.[31]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[26] Karel A. Steenbrink, *Pesantren.*, hal. 202
[27] Mujamil Qomar, *Pesantren.*, hal. 91
[28] Karel A. Steenbrink, *Pesantren.*, hal. 59-60
[29] Mujamil Qomar, *Pesantren.*, hal. 91
[30] Karel A. Steenbrink, *Pesantren.*, hal. 178
[31] *Ibid.*, hal. 201

Biasanya, buku ajar yang digunakan untuk materi bahasa Arab adalah buku yang disusun oleh Departemen Agama. Kurikulum madrasah memadukan ilmu-ilmu *Naḥwu, Ṣorof, Ta'bīr, Muṭāla'ah*, dan *Maḥfūzāt* dalam satu materi "bahasa Arab". Buku kodifikasi dari beberapa kitab-kitab bahasa Arab ini, diajarkan dari madrasah tingkat *Ibtidāiyyah* hingga *'Āliyah*.[32]

c. Perguruan Tinggi

Transmisi wacana keilmuan Islam Timur Tengah (Arab) ke Nusantrara, menurut Azra (1998), telah dimotori oleh para ulama Melayu. Azra meyakinkan kita bahwa abad ke-17 dan 18 merupakan salah satu masa yang paling dinamis dalam sejarah sosial-intelektual kaum Muslim[33] yang pada perkembangan selanjutnya ikut menghembuskan modernisme Islam. Ternyata, jaringan intelektual ini berlanjut pada abad 19 dan 20 dengan adanya peningkatan para pelajar dari berbagai daerah di Jawa yang melanjutkan pelajaran di Makkah.[34] Hampir semua kyai besar menyelesaikan tahap akhir pendidikannya di pusat-pusat pengajaran Islam prestisius di tanah Arab. Menurut Bruinessen, mereka bisa dianggap sebagai perantara antara tradisi besar keilmuan islam yang bersifat internasional dengan varian islam yang masih sederhana di Indonesia.[35]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[32] Sebagai contoh, di madrasah *Aliyah,* Departemen Agama menerbitkan beberapa buku, di antaranya: "*Ta'līmul-Lugah al-'Arabiyyah, lis-sanah al-ūla, minal-madrasah al-'āliyah al-hukūmiyah*", disusun oleh Drs. Saifuddin Anwar dkk. Cet. I th. 1997 Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Ada juga buku "*Pelajaran Bahasa Arab, Untuk Program Bahasa Asing*" disusun oleh: Drs. HM. Matsna HS, MA., Dr. D. Hidayat, MA, Prof. Drs. H. Chatibul Umam, terbit tahun 1999, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenederal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

[33] Azyumardi Azra, *Jaringan*., hal. 16

[34] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 37

[35] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 22

Dampak dari dinamika jaringan ulama yang menghubungkan dunia intelektual Islam Arab dan Islam Nusantara adalah pengayaan tradisi keislaman Indonesia. Jumlah alumni Timur Tengah yang semakin banyak ini tidak bisa dipisahkan dengan kehadiran perguruan tinggi Islam. Kehadiran para alumni Timur Tengah di Indonesia menguatkan kesadaran di kalangan masyarakat Muslim untuk memiliki perguruan tinggi sendiri. Secara formal, pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam baru direalisasikan oleh pemerintah pada 1950 di Yogyakarta.[36]

Pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi tidak terlalu berbeda jauh dengan praktik yang dilakukan di pesantren dan madrasah. Terlebih, beberapa di antara mahasiswa masih banyak yang belum mendapatkan pengetahuan awal tentang bahasa Arab. Oleh karena itu, pada tingkat permulaan IAIN, buku diktat yang diajarkan disusun dengan bahasa Indonesia, terjemahan dari bahasa Arab. Akan tetapi pada kebanyakan akademi, menganjurkan *teks book* berbahasa Arab, terutama materi-materi keagamaan.[37] Beberapa perguruan tinggi, menyusun sendiri kurikulum dan buku-buku bahasa Arab yang akan diajarkan pada mahasiswa. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa terhadap bahasa Arab. Meskipun, dapat dijumpai pula beberapa perguruan tinggi yang langsung merujuk pada kitab-kitab bahasa Arab terbitan Timur Tengah, seperti *Jāmi' Durūs al-'Arabiyyah.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[36] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 178-179

[37] Karel A. Steenbrink, *Pesantren.*, hal. 201

audio-lingual, *muhāwarah,* metode *munāqasyah*, *hikāyatul-qaṣaṣ*, metode *problem solving*, dan metode integrasi. Keahlian yang hendak dicapai melalui metode-metode tersebut, antara lain: ketrampilan membaca, memahami teks, menyimak, menulis dan berbicara dalam bahasa Arab yang baik.

a. Pengajaran Bahasa Arab dengan Metode Klasik

Secara umum, metode klasik (*aṭ-Ṭarīqah al-Qadīmah*) yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab semula bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an, menghafal bacaan-bacaan sholat, surat-surat pendek dan beberapa do'a. Metode yang diterapkan untuk dapat menghafal hal-hal di atas adalah metode *abjadiyah* (*alphabet method*) atau metode *harfiyah* atau metode *ṣautiyyah*[40] yang dimulai dengan menghafal huruf hijaiyyah.[41]

Metode ini disebut juga *Ṭarīqah baghdādiyyah* atau metode tradisional (*Ṭarīqah taqlīdiyyah*). Metode ini digunakan oleh para ulama terdahulu, bahkan sampai saat ini, dalam pengajaran membaca Al-Qur'an. Dalam proses pengajarannya, metode ini membutuhkan waktu yang lama agar para siswa dapat membaca Al-Qur'an atau tulisan Arab, sehingga mereka merasa kesulitan belajar bahasa Arab dengan metode ini. Walhasil, mereka yang belajar membaca Al-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[40] *Ibid.*, hal. 4

[41] Saya melihat ada beberapa adaptasi penyebutan huruf-huruf *Hijāiyyah* di wilayah Asia Tenggara dengan penambahan huruf *lām-alif* dan *hamzah* sehingga berjumlah 30. Dalam versi Arab, huruf Hijaiyyah hanya berjumlah 28. Selain itu, susunan pada bagian akhir juga agak berbeda. Dalam versi Asia Tenggara susunan hijaiyyah pada bagian akhir disebut *mim, nun, waw, ha, lām-alif, hamzah, yā'*. Sedangkan dalam versi Arab disebut *mim, nun, ha, waw, ya'*. Hal ini berimplikasi pada susunan penulisan kamus yang diterbitkan di Arab berbeda dengan susunan kamus yang diterbitkan di Indonesia. Untuk lebih jelasnya bandingkan kamus *al-Maurid, Munjid, al-Mu'jam al-Wasīṭ* (terbitan Arab) dengan *al-Munawwir*, Kamus *al-'Aṣrī* (terbitan Indonesia)

Metode ini tidak memperhatikan ketrampilan berbicara dan menyimak, namun kelebihan yang dimiliki terletak pada kemampuan mengingat.[45]

b. Pengajaran Bahasa Arab dengan Metode Modern

Bentuk perkembangan pengajaran bahasa Arab pada tahap ini adalah kesadaran masyarakat bukan sekedar untuk membaca Al-Qur'an atau memahami agama Islam, tapi juga sebagai media komunikasi. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan zaman yang semakin pesat, dan dunia komunikasi menuntut kemampuan bahasa yang lebih produktif atau ekspresif. Kepulangan intelektual dan cendikiawan muda muslim dari perjalanan menimba ilmu di negeri-negeri pusat pendidikan Timur dan Barat, membawa pencerahan pada metode pengajaran bahasa Arab.[46] Mereka datang membawa beberapa kitab baru yang dapat dijadikan referensi pengajaran bahasa Arab, diantaranya: *Qawā'id al-Lugah al-'Arabiyyah, An-Naḥwu al-Wāḍih, al-Balāgah al-Wāḍihah, al-Qirā'ah ar-Rasyīdah, Jawāhir al-Balāgah, al-Muhādaśah al-'Arabiyyah* dan sebagainya.[47]

Kepulangan para cendikiawan ini membawa metode baru yang dinamakan *at-Ṭarīqah al-Mubāsyirah* (metode langsung). Metode ini lebih menekankan pada ketrampilan berbicara, teknik pelaksanaannya bersifat demonstratif, menirukan dan menghafal langsung. Penjelasan diberikan langsung dengan berbahasa Arab, dan kemampuan siswa berbicara terlatih dengan adanya interaksi antar guru dan siswa secara aktif. Tujuan dari metode *mubāsyirah* ini adalah untuk melatih

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[45] Radliyah Zaenuddin dkk, *Metodologi*., hal. 37-38
[46] *Ibid*., hal. 6
[47] Ahmad Abdus-Syakur, *Al-Lughah*., hal. 36

ketrampilan berbicara secara spontanitas dengan baik dan benar, sesuai dengan tata bahasa yang telah diajarkan.[48]

Selain metode *mubāsyirah*, terdapat beberapa metode lain yang menekankan pada ketrampilan berbicara, yaitu: metode *muhāwarah, al-muhādaśah wal-munāqasyah*, dan *hikāyatul-qaṣaṣ*. Metode *muḥāwarah* adalah kegiatan berlatih melakukan percakapan dalam bahasa Arab. Di beberapa pesantren, kegiatan ini diwajibkan pada waktu-waktu tertentu dalam acara-acara tertentu, sedangkan di pesantren-pesantren modern lainnya, seperti Gontor kegiatan ini diwajibkan sepanjang hari.[49]

Metode *al-muhādaśah wal-munāqasyah* (diskusi) dilakukan dengan latihan tanya jawab. Biasanya, pertanyaan diberikan oleh guru kepada siswa tentang satu tema tertentu atau tentang materi yang telah diajarkan.[50] Metode diskusi dapat juga dilakukan dengan kegiatan diskusi antar siswa tentang satu tema tertentu dengan menggunakan bahasa Arab. Mereka diberi kesempatan saling mengemukakan pendapat dan menemukan kesimpulan bersama, di sini pengajar berperan sebagai pembimbing atau pengawas.[51]

Hikāyatul-Qaṣaṣ adalah salah satu metode yang dipakai dalam pengajaran *ta'bīr syafahī*, yaitu belajar bercerita dalam bahasa Arab, baik itu tentang tema yang telah ditentukan oleh guru, tentang cerita dalam buku paket yang sudah

---

[48] Radliyah Zaenuddin dkk, *Metodologi*., hal. 39
[49] Mujamil Qomar, *Pesantren*., hal. 146
[50] Thāhā 'Ali Husein ad-Dulaimī, *aṭ-Ṭaraiq*, hal. 27-28
[51] Suwarna dkk., *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 110.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diajarkan, atau tentang cerita-cerita terkenal lainnya. Bahkan, siswa boleh bercerita tentang pengalaman-pengalaman yang pernah dialami.[52]

Adapun metode yang digunakan untuk melatih ketrampilan membaca, dan memahami teks adalah metode *qirā'ah/muṭāla'ah* (membaca dan memahami teks). Metode ini menekankan pada kemahiran membaca dan memahami teks.[53] Cara penyajiannya didahului dengan kata pengantar yang membawa siswa kepada tema yang akan dipelajari, kemudian siswa membaca dengan benar setelah dicontohkan oleh guru. Selanjutnya, penjelasan makna kosakata baru, yang diteruskan dengan pemahaman terhadap makna teks secara umum.[54] Metode ini juga menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Metode *audio-lingual* (*aṭ-Ṭarīqah as-Sam'iyyah asy-Syafahiyyah*) merupakan metode yang digunakan untuk melatih ketrampilan menyimak dan mengungkapkan kembali apa yang telah didengar, baik lisan atau tulisan. Asumsi dasar yang melahirkan metode ini adalah pemikiran bahwa bahasa adalah ujaran, maka pengajarannya harus dimulai dengan mendengarkan bunyi dalam bentuk kata/kalimat kemudian mengucapkannya sebelum beranjak kepada latihan membaca dan menulis.[55]

Metode integrasi adalah metode yang menggabungkan antara metode gramatika-tarjamah dan metode langsung, antara metode klasik dan metode modern. Bentuk integrasi memiliki dua arah tujuan; bahasa Arab sebagai tujuan (menguasai kemahiran berbahasa) dan bahasa Arab sebagai alat untuk menguasai

---

[52] Hasan Syahāttah, *Ta'līmul Lugah al-'Arabiyyah Baina an-Naẓariyyah wat-Taṭbīq*. (Kairo: *ad-Dār al-Maṣriyyah al-Lubnāniyyah*, 2002), hal. 265

[53] Radliyah Zaenuddin dkk., *Metodologi*, hal. 40-41

[54] Thāhā 'Ali Husein ad-Dulaimī, *aṭ-Ṭaraiq*., hal. 106-109

[55] Radliyah Zaenuddin dkk, *Metodologi.*, hal. 42

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengetahuan lain.[56] Metode eklektik juga menggabungkan antara metode-metode yang ada. Kedua metode ini masih digunakan pada pendidikan formal di madrasah/sekolah umum dan tidak ada langkah penerapannya secara pasti. Keduanya hanya menuntut profesionalisme guru dalam mengajar dan menggabungkan metode-metode yang ada.[57]

Ketrampilan membaca dan menulis dapat dilatih dengan metode *musykilāt/istiksyāf* (*problem solving*).[58] Metode ini melatih siswa agar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pada materi *Nahwu* misalnya, siswa diberi permasalahan dalam hal peng-*harakat*-an (*tasykīl al-kalimāt*), dan mereka bertugas untuk memberikan harakat sesuai dengan kaidah Nahwu yang sudah diajarkan, dilengkapi dengan alasan-alasannya.[59] Dari permasalahan ini siswa mencari jawabannya dengan membaca buku dan melaporkannya dengan cara menulis hasil kerja yang dilakukan.

Dari beberapa metode modern yang telah disebutkan di atas, perkembangan pengajaran bahasa Arab dengan metode modern di Indonesia dapat dibagi dalam empat fase. Pada fase pertama, metode pengajaran bahasa Arab dimulai dengan belajar membaca Al-Qur'an. Pengajaran ini dilakukan dengan metode *abjadiyyah*. Kemudian—pada fase kedua—kesadaran umat berkembang kepada hal yang lebih luas, yaitu belajar bahasa Arab bukan hanya untuk verbalitas semata, namun untuk memahami agama. Kelemahan dari metode *abjadiyah* ialah kemampuan membaca tidak disertai dengan pemahaman makna,

---

[56] *Ibid.*, hal. 8
[57] *Ibid.*, hal. 43-44
[58] Abdul Wahhāb Abdussalām Ṭawilah, *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Fannut-Tadrīs*. (Kairo: *Dārus-Salām*, 1997), hal. 59. Bandingkan dengan ad-Dulaimi, *Aṭ-Ṭarāiq.*, hal. 32-33
[59] *Ibid.*, hal. 59

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sehingga lahirlah metode gramatika tarjamah (*ṭarīqatul-qawā'id wa at-tarjamah*).[60]

Tuntutan zaman akan pentingnya pengetahuan berbahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai media komunikasi. Pada akhir abad ke-19, jumlah para intelektual muslim Indonesai yang pulang ke tanah air dari menimba ilmu di Timur Tengah semakin bertambah, dan kepulangan mereka menghasilkan pencerahan pada metode pengajaran bahasa Arab.[61]

Dari pencerahan ini, perkembangan metode pengajaran bahasa Arab di Indonesia memasuki fase ketiga, yaitu bahasa sebagai media komunikasi. Kemudian, lahirlah metode langsung yang diterapkan pertama kali di *Madrasah Adabiyyah,* Padang Panjang, oleh ustadz Abdullah pada tahun 1909, kemudian berlanjut ke *Dīniyah Putra* (1915) dan *Dīniyyah Putri* (1923) oleh Zainuddin Labay El-Yunusi dan Rahmah Labay El-Yunusiyah.[62] Metode ini diterapkan juga oleh Mahmud Yunus di *Ma'had al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah* dan *Normal School* (*Kulliyatul-Mu'allimīn al-Islāmiyyah*) di Padang pada tahun 1931. Pada tahun yang sama, ustadz Abdul Hākim al-Muhāmi menerapkan metode ini di *Islamic College* (*al-Kulliyyah al-Islāmiyyah*), di Padang. Selanjutnya, metode ini berkembang dan diterapkan di pondok modern Gontor Ponorogo di bawah pimpinan KH. Imam Zarkasyi, lulusan *Normal School* di Padang, dan di beberapa pondok-pondok alumni lainnya.[63]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[60] Radliyah Zaenuddin, dkk. *Metodologi*., hal. 4-5
[61] Ahmad Abd. Syakur, *al-Lugah*., hal. 35
[62] Radliyah Zaenuddin, dkk., *Metodologi*., hal. 8
[63] Ahmad Abd. Syakur, *al-Lugah*., hal. 36-37

Fase keempat adalah fase dimana masyarakat mulai memperhatikan pentingnya kemahiran berbahasa Arab, sebagai media komunikasi dan sebagai alat untuk mempelajari pengetahuan lain. Pada fase ini lahirlah metode integrasi yang menggabungkan antara metode gramatika tarjamah dan metode langsung. Profesionalisme guru dibutuhkan dalam penerapan metode gabungan ini.

Metode *abjadiyyah* berkembang di TPA/TPQ dengan metode pengajaran Iqra' atau Qira'ati.[64] Metode gramatika tarjamah juga masih eksis digunakan di pesantren-pesantren. Sedangkan metode *mubāsyirah* lebih banyak ditemukan penerapannya di pondok-pondok pesantren modern, lembaga-lembaga bahasa dan di perguruan tinggi Islam yang bertujuan melatih kemampuan oral siswa.[65]

B. Sejarah dan Deskripsi tentang Ma'had Ali bin Abi Thalib

Semakin besarnya kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan bahasa Arab mempengaruhi perkembangan metode pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Perkembangan ini cenderung terjadi pada metode modern (*hadīśah*). Keberadaan Ma'had Ali bin Abi Thalib tidak lepas dari perkembangan metode *hadīśah* dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan metode pengajaran bahasa Arab di Indonesia yang terbagi dalam empat fase, beberapa kitab-kitab modern dalam pengajaran bahasa Arab di Timur Tengah mulai dipakai di lembaga-lembaga pendidikan Islam Indonesia. Beberapa lembaga bahasa Arab yang disponsori oleh universitas Timur Tengah mulai didirikan, seperti LIPIA dan sebagainya,

---

[64] Nor Huda, *Nggon Ngaji*, dalam *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Corpus dan Global Pustaka Utama, 2005), hal. 49, 56

[65] Radliyah Zaenuddin, *Metodologi.*, hal. 9-10

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

termasuk juga Ma'had Ali bin Abi Thalib dan seluruh Ma'had lainnya di Indonesia, yang berada di bawah naungan AMCF. Berikut akan dijelaskan tentang sejarah berdirinya Ma'had Ali bin Abi Thalib yang dirintis oleh AMCF, beserta deskrispsi tentang Ma'had Ali.

1. AMCF Mendirikan Ma'had Ali bin Abi Thalib

Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) adalah organisasi sosial, nirbala dan non-politik yang telah berkiprah di Indonesia sejak tahun 1992 dan secara resmi dibentuk pada tahun 2002 dengan nama Yayasan Muslim Asia atau *Mu'assasah Muslimi Asia al-Khairiyyah* yang berkantor pusat di Jakarta.[66]

AMCF membawahi 4 divisi, yaitu: *Kafālatul-Aytām* (Divisi Pengasuhan Anak Yatim), *ar-Ri'āyah aṣ-Ṣihhiyyah* (Divisi Pemeliharaan Kesehatan), *Binā'ul-Masyāri' al-Khairiyyah* (Divisi Kegiatan-kegiatan Sosial), *ad-Da'wah wat-Ta'līm* (Divisi Dakwah dan Pengajaran).[67]

AMCF mendirikan beberapa Ma'had di berbagai daerah di Indonesia. Ma'had yang pertama kali didirikan adalah Ma'had Al Birr Makassar untuk putra-putri dan dilanjutkan dengan pendirian beberapa Ma'had lainnya. Berikut urutan beberapa ma'had tersebut, sesuai dengan waktu pendiriannya[68]:

1) Ma'had Al Birr Makassar di Universitas Muhammadiyah Makassar (Putra)
2) Ma'had Imarat Bandung (Putra-Putri)
3) Ketiga Ma'had di bawah ini didirikan secara bersamaan:

---

[66] Brosur pendaftaran Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY

[67] Muhamad Khuri, *Niẓāmul-Idārah al-Markaziyyah Li Idāratil Ma'āhid al-Wāqi'ah taḥta Isyrāfil-Mu'assasah Muslimī Asia al-Khairiyyah*, hal. 1

[68] Brosur pendaftaran Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Ma'had Umar bin Al Khattab Surabaya di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Putra-Putri)
- Ma'had Abu Bakar As Shiddiq Surakarta di Universitas Muhammadiyah Surakarta (Putra-Putri)
- Ma'had Ustman bin Affan Jakarta (Putra)

4) Ma'had Ali bin Abi Thalib Yogyakarta di UMY (Putra-Putri)
5) Ma'had Adurrahman bin Auf Malang di Universitas Muhammadiyah Malang (Putra-Putri)
6) Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan (Putra)
7) Ma'had Sa'ad bin Abi Waqqash Palembang
8) Ma'had Dzu Nurain Jakarta di Universitas Muhammadiyah Jakarta (Putri)

Kehadiran Ma'had Ali bin Abi Thalib di UMY merupakan serangkaian dari program pengembangan studi bahasa Arab yang dirintis oleh AMCF. Hal tersebut berarti Ma'had Ali merupakan salah satu dari beberapa Ma'had yang telah berdiri di beberapa wilayah Indonesia. Deskripsi tentang perjalanan sejarah Ma'had Ali tidak terlepas dari rangkaian berdirinya ma'had-ma'had serupa, yang berada di bawah naungan AMCF.

Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY dan beberapa ma'had lainnya berada di bawah naungan Divisi Dakwah dan Pengajaran. Sesuai dengan tujuan utama didirikannya AMCF, yaitu sebagai sarana Dakwah dan Pengajaran, maka secara otomatis Ma'had Ali bin Abi Thalib juga memiliki visi dan misi yang sama. Berangkat dari visi dan misi inilah, Ma'had Ali ingin membantu banyak orang dalam mempelajari bahasa Arab dan pengetahuan agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) dirintis oleh AMCF bekerjasama dengan pihak PP Muhammadiyah, melalui UMY, untuk memfasilitasi Ma'had, dan menjadikannya bagian dari FAI (Fakultas Agama Islam). Bagi mahasiswa FAI yang berminat belajar bahasa Arab, bisa mengikuti program FAI-*Plus*, yaitu kuliah di FAI UMY sekaligus belajar Bahasa Arab di Ma'had. Namun, selain mahasiswa FAI UMY, Ma'had ini juga menerima peminat-peminat dari luar.

Tepatnya pada bulan Juli 2003, AMCF mendirikan Ma'had Ali di Yogyakarta sebagai cabang dari Ma'had Abu Bakar as-Shiddiq yang berada di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Saat itu, masih belum bernama Ma'had Ali bin Abi Thalib. Kepemimpinan Ma'had Abu Bakar As Shidiq UMS dipegang oleh Ust. Yunan Abduh, Lc., sedangkan koordinasi Ma'had di Yogyakarta diserahkan kepada oleh Ust. Taufikurrahman, Lc.

Setelah 2 tahun berjalan, atau pada awal 2005, Ma'had ini menjadi lembaga otonom dan berubah nama menjadi Ali bin Abi Thalib yang dipimpin oleh Ust. Fathurrahman Kamal, Lc., dan sebagai wakilnya Usth. Zaimatus Sa'diyyah, Lc. Semula, Ma'had membuka pendaftaran untuk putri, dengan 6 orang tenaga pengajar putri atau yang biasa disebut *ustāżah*. Kemudian, setelah berjalan satu semester, pada Februari 2004, Ma'had membuka pendaftaran untuk putra, dengan 6 orang tenaga pengajar putra (*ustadz*).[69] Berikut deskripsi yang lebih detail tentang Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY.

[69] Nur Hidayah, Lc., di Yogyakarta, 24 Juli 2007

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa Arab untuk mengkaji Al-Quran dan Sunnah yang menjadi sumber ajaran Islam, menguasai dasar-dasarnya dengan baik, mengamalkannya serta bersikap moderat (*tawassuṭ*).
4) Membekali peserta didik dengan ketrampilan dakwah di samping memiliki komitmen yang kokoh pada amal dakwah kepada Allah dan RasulNya.

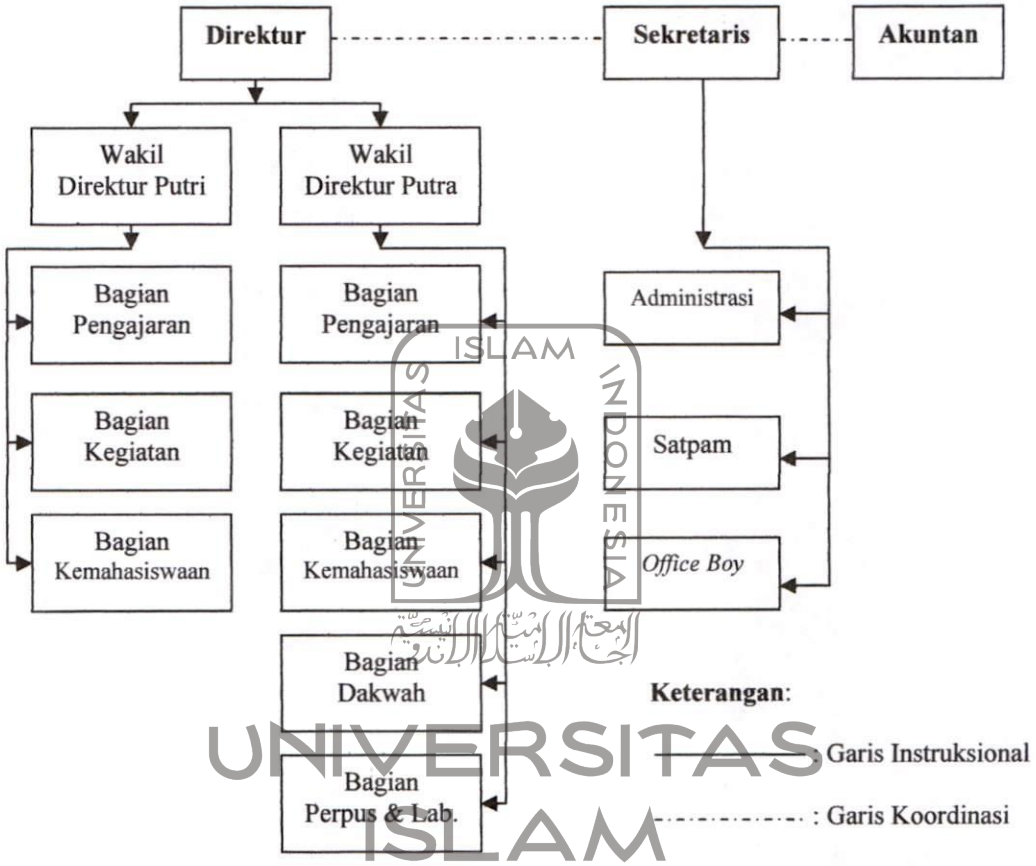
Berikut beberapa prospek lulusan Ma'had Ali bin Abi Thalib:

1) Menjadi tenaga pengajar bidang studi bahasa Arab dan Dirasat Islamiyah di Sekolah Menengah ataupun Ma'had/Pondok Pesantren.
2) Lima lulusan terbaik dari semua Ma'had di bawah naungan AMCF dapat meneruskan studi ke International Islamic University of Africa.
3) Bagi lulusan yang berasal dari daerah terpencil dengan predikat minimal *jayyid jiddan* (Baik Sekali) difasilitasi untuk meneruskan studi ke LIPIA.
4) Konversi dengan Fakultas Agama Islam UMY setara dengan 30 SKS atau dengan Fakultas Agama Islam UMS setara dengan 80 SKS. Dengan demikian, mahasiswa Ma'had dapat menghemat biaya dan waktu untuk meraih gelar Sarjana Agama strata-1 (S.Pd.I., S.H.I, dl.).
5) Dapat meneruskan studi di LIPIA Jakarta dan beberapa Negara di Timur Tengah; Mesir, Libya, Sudan, Tunisia, Maroko dan Syria. Seleksi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dilaksanakan oleh Lembaga Hubungan dan Kerjasama Luar Negeri Pimpinan Pusat Muhammadiyyah.[71]

b. Struktur Organisasi



Gambar 2.1 Struktur Organisasi
Sumber: Dokumen Ma'had Ali bin Abi Thalib, 2007

c. Staf Pengajar

Pada awal berdiri, staf pengajar di Ma'had Ali bin Abi Thalib—saat itu masih bernama Abu Bakar As-Shiddiq—seluruhnya berjumlah 12 orang, 6 pengajar putra atau disebut *ustāż* dan 6 pengajar putri atau disebut *ustāżah*. Sebagian besar dari mereka adalah lulusan Perguruan Tinggi di Timur Tengah. Pada tahun kedua, didatangkan *native speaker* dari Sudan sebagai tenaga pengajar

[71] Brosur Pendaftaran Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

di Ma'had, semula berjumlah 2 orang (*ustāż* dan *ustāżah*) kemudian bertambah menjadi 4 orang (2 *ustāż* dan 2 *ustāżah*). Saat penelitian ini berlangsung jumlah seluruh tenaga pengajar di Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY 14 orang, 7 *asātiż* dan 7 *ustāżāt*. Berikut rincian nama-nama *asātiż* dan *ustāżāt* tersebut:

Tabel 2.1 Daftar Nama Pengajar Putra
Ma'had Ali Bin Abi Thalib UMY Tahun 2007

NO.	NAMA	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1	Fathurrahman Kamal, Lc., M.S.I	S-1 Universitas Madinah S-2 UIN Yogyakarta	
2	Taufikurrahman, Lc.,	S-1 Universitas Madinah	
3	Fachri Imanul Haq, Lc.,	S-1 Universitas Umul Qura, Mekkah	
4	Saiful Islam, Lc., M. Hum.,	S-1 Universitas Madinah S-2 UII Yogyakarta	
5	Yarin Rahmat Insani, Lc., M.Ag.,	S-1 Universitas Madinah S-2 UIN Yogyakarta	
6	Muhajir, Lc.,	S-1 LIPIA Jakarta	
7	Fahmi, Lc.,	S-1 LIPIA Jakarta	

Sumber: Panduan Akademik Ma'had Ali bin Abi Thalib, 2007

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 2.2 Daftar Nama Pengajar Putri
Ma'had Ali Bin Abi Thalib UMY Tahun 2007

NO.	NAMA	PENDIDIKAN	KETERANGAN
1	Zaimatus Sa'diyah, Lc.	S-1 Universitas Al Azhar Kairo	Sedang Studi S-2 di Kajian Timur Tengah UGM
2	Siti Umi Ma'rifah, Lc.	S-1 Universitas Umul Qura, Mekkah	
3	Mimi Rahma Sari, Lc., MA.,	S-1 Universitas Al Azhar S-2 UIN Jakarta	
4	Eristiani Zuhri, Lc.	S-1 Universitas Al Azhar Kairo	
5	Erina Zuhrotul Ithriyah, Lc.	S-1 Universitas Al Azhar Kairo	
6	Aisyah Tidjani, Lc.,	S-1 Universitas Al Azhar Kairo	Sedang Studi S-2 di MSI UII Yogyakarta
7	Nafisah Musyhab, Lc.,	S-1 Universitas Al Azhar Kairo	

Sumber: Panduan Akademik Ma'had Ali bin Abi Thalib, 2007

d. Mahasiswa/i

Jumlah mahasiswa Ma'had Ali bin Thalib selalu berubah setiap tahun. Pembebasan biaya pada tahun pertama di Ma'had membuat pendaftar membludak hingga hampir 100 pendaftar putri, dan 100 lebih pendaftar putra. Pada tahun kedua, mulai diberlakukan peraturan baru, yaitu pendaftar dikenai biaya pembelian buku paket. Memasuki tahun ketiga, pendaftar dikenai biaya pendaftaran; administrasi, SPP per-semester dan pembelian buku paket. Sejak pemberlakuan peraturan baru tersebut, jumlah pendaftar mulai menurun. Pada pendaftar putra, penurunan jumlahnya tidak terlalu mencolok, tapi bagi pendaftar putri, berkurang hingga hampir mencapai 80%. Saat penelitian ini dilakukan, total mahasiswa dan mahasiswi berjumlah 204 orang. Berikut perincian jumlahnya:

Tabel 2.3 Jumlah Mahasiswa
Ma'had Ali Bin Abi Thalib September 2006 - Februari 2007

Level	Status Mahasiswa		Jumlah
	Baru	Lama	
Tamhīdī	27	-	27
I	15	19	34
II	3	29	32
III	9	30	39
IV	1	16	17
Jumlah	55	94	**149**

Sumber: Dokumen Bagian Kemahasiswaan Ma'had, 2007

Tabel 2.4 Jumlah Mahasiswi
Ma'had Ali Bin Abi Thalib September 2006 - Februari 2007

Level	Status Mahasiswi		Jumlah
	Baru	Lama	
Tamhīdī	8	-	8
I	1	6	7
II	1	11	12
III	-	15	15
IV	-	12	12
Jumlah	10	44	**54**

Sumber: Dokumen Bagian Kemahasiswaan Ma'had, 2007

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Persyaratan mendaftar di Ma'had adalah lulusan SLTA atau sederajat dan diprioritaskan lulusan Perguruan Tinggi Islam. Sebagian mahasiswa Ma'had Ali bin Abi Thalib adalah lulusan SLTA/MA. Sebagian lain adalah lulusan perguruan tinggi, atau sedang studi S-1/S-2. Kebanyakan mahasiswi Ma'had adalah ibu rumah tangga. Rata-rata kemampuan berbahasa Arab mahasiswa/i sebelum masuk Ma'had sangat minim. Bahkan, sebagian dari mereka tidak pernah belajar bahasa Arab sama sekali. Sebagian besar pendaftar yang telah mengikuti tes masuk ditempatkan di kelas persiapan atau *Tamhīdī*.[72] Hanya sedikit yang memiliki kemampuan atau pengetahuan berbahasa Arab ditempatkan di level II/III. Biasanya, mereka adalah lulusan Pondok Pesantren, Madrasah Aliyah atau pernah belajar bahasa Arab di tempat lain sebelumnya. Hal ini yang memudahkan mahasiswa/i dan pengajar dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Ma'had.

e. Lokasi dan Lingkungan Fisik

Sejak pertama berdiri pada Juli 2003, Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY—saat itu masih bernama Abu Bakar As-Shiddiq—bertempat di Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta, tepatnya di Fakultas Agama Islam UMY. Memasuki tahun ketiga, pada bulan September 2005, Ma'had Ali bin Abi Thalib menempati gedung Fakultas Kedokteran UMY di Jl. IKIP PGRI Sonopakis Kasihan Bantul Yogyakarta selama 2 tahun. Sejak akhir Juli 2007, Ma'had Ali bin Abi Thalib menempati Kompleks Masjid Al Itqon di Kampus Terpadu UMY.

[72] Dokumen Bagian Kemahasiswaan Ma'had, 2007

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Saat penelitian ini dilakukan, Ma'had bertempat di Gedung Fakultas Kedokteran UMY Sonopakis yang pengelolaan gedungnya diserahkan pada Ma'had Ali bin Abi Thalib. Berikut perincian jumlah dan jenis ruangan yang tersedia:

Tabel 2.5 Jumlah dan Jenis Ruangan
Di Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY, Sonopakis

NO	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan
1	Kantor Administrasi Ma'had	1 ruangan
2	Kantor/Ruang Tenaga Pengajar Putra	1 ruangan
3	Kantor Tenaga Pengajar Putri	1 ruangan
4	Aula Pertemuan	2 ruangan
5	Kantor Wakil Mudir	1 ruangan
6	Ruang perkuliahan	5 ruangan
7	Perpustakaan	1 ruangan
8	Laboratorium Bahasa	1 ruangan
9	Ruang TPA (Tempat Penitipan Anak)	2 ruangan
10	Ruang Tenaga Pengajar Putri	4 ruangan
11	Musholla untuk Putra	1 ruangan
10	Musholla untuk Putri	1 ruangan
12	Kamar mandi/WC dan tempat wudlu	8 Kamar Mandi dan WC

Sumber: Observasi lokasi Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Program Pendidikan

Terdapat 2 program pendidikan yang dilaksanakan oleh Ma'had Ali bin Abi Thalib, antara lain:[73]

1) *Program Reguler*. Program reguler adalah program pendidikan yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ali bin Abi Thalib UMY khususnya bagi mahasiswa non-FAI UMY. Program ini terdiri dari Kelas Persiapan (*al-Mustawā at-Tamhīdī*), Level I (*al-Mustawā al-Awwal*), Level II *(al-Mustawā aś-Śāni*), Level III (*al-Mustawā aś-Śalits*), Level IV (*al-Mustawā ar-*

[73] *Panduan Akademik*, (Yogyakarta: Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005), hal. 7-8

Rābi'). Mahasiswa dapat mengikuti program ini mulai dari level tertentu sesuai dengan hasil ujian seleksi.

2) *Program FAI-Plus.* Program FAI-Plus adalah program pendidikan yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ali bin Abi Thalib UMY khususnya bagi mahasiswa FAI UMY atau bagi mahasiswa reguler Ma'had yang kemudian melanjutkan studinya di Fakultas Agama Islam UMY. Seluruh mata kuliah yang telah diambil di Ma'had Ali bin Abi Thalib dapat dikonversi ke nilai FAI setara dengan 30 SKS. Mahasiswa dapat mengikuti program ini mulai dari level tertentu sesuai dengan hasil ujian seleksi.

g. Kurikulum Pengajaran

Kurikulum yang dipergunakan di Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY mengacu pada kurikulum yang diatur oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta. Seluruh Lembaga Bahasa Arab yang berada di bawah naungan AMCF menggunakan kitab *"Silsilatu Ta'līmi al-Lugāt al-'Arabiyyah"* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Sa'ud Kerajaan Arab Saudi sebagai buku ajar/paket.[74]

h. Masa Studi dan Waktu Pembelajaran Berlangsung

Masa studi normal di Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY adalah 4 semester, selain kelas persiapan (*Tamhīdī*). Sedangkan masa perkuliahan efektif setiap semester adalah 16 pekan, tidak termasuk masa ujian akhir semester dengan 5 hari belajar aktif setiap pekan. Setiap harinya perkuliahan dimulai pada pukul 07.45 pagi hari sampai pukul 12.25 khusus untuk mahasiswi. Sedangkan untuk

[74] *Ibid.*, hal. 9. Perincian kurikulum Ma'had Ali bin Abi Thalib terlampir.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

k. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Tugas Akhir

Di samping kegiatan akademik reguler, mahasiswa juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh Ma'had Ali bin Abi Thalib. Di antara kegiatan tersebut adalah: Rihlah Dakwah Ramadlan khususnya bagi mahasiswa pada level II, III dan IV, Bakti Sosial (Baksos), pelatihan dan training dakwah, ceramah umum (*muḥāḍarah 'āmmah*), menulis *insyā' usbū'ī* (karangan berbahasa Arab setiap pekan), olah raga, dan kebersihan lingkungan kampus.[76]

Selain itu, ada tugas akhir bagi setiap mahasiswa pada level IV yang telah menyelesaikan ujian akhir. Mereka diwajibkan untuk menulis karya ilmiah berbahasa Arab, dan menjadi syarat untuk mengambil ijazah dari Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY.[77]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[76] *Panduan Akademik*, (Yogyakarta: Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005), hal. 11-12

[77] *Ibid.*, hal. 12

BAB III

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

DI MA'HAD ALI BIN ABI THALIB UMY

A. Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY

Sesuai dengan namanya, *Ma'had al-Lugah al-'Arabiyyah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah* (Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam), materi-materi yang diajarkan di Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY tidak hanya materi-materi bahasa Arab, namun juga diajarkan materi-materi keislaman. Tapi, proses pembelajaran di Ma'had ini lebih menekankan pada pengajaran bahasa Arab kepada mahasiswa/i, dengan harapan agar mereka memiliki bekal bahasa Arab untuk mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan (keislaman).

Penelitian ini lebih difokuskan pada pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Ali bin Abi Thalib. Sampel diambil dari beberapa materi bahasa Arab (*al-Mawād al-Lugawiyyah*) di sebagian level, seperti: *Aṣwāt/Fahmul-Masmū'*, *Ta'bīr Taḥrīrī*, *Ta'bīr Syafahī*, *Qirā'ah*, *Naḥwu-Ṣorof/Qawā'id*. Sedangkan untuk materi lainnya, seperti: *Adab, Balāgah,* dan *Kitābah/Imlā'* tidak dimasukkan dalam sampel yang akan diteliti. Hal tersebut karena pertimbangan bahwa inti dari kecakapan berbahasa Arab adalah pada keempat ketrampilan berbahasa yang menjadi tujuan pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Ali bin Abi Thalib, yaitu: ketrampilan menyimak (*Fahmul-Masmū'*), ketrampilan berbicara (*Ta'bīr Syafahī*), ketrampilan membaca (*Qirā'ah*), dan ketrampilan menulis (*Ta'bīr Taḥrīrī*). Oleh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

karena itu, sebelum membahas tentang proses dan metode yang diterapkan, perlu kiranya diulas terlebih dahulu tentang buku-buku paket bahasa Arab tersebut.

1. Membedah Buku Paket Bahasa Arab

Pembahasan mengenai buku paket ini disesuaikan dengan materi-materi bahasa Arab yang dijadikan sampel penelitian. Penggunaan buku-buku tersebut dimaksudkan untuk mencapai kemampuan berbahasa Arab di keempat ketrampilan tersebut. Masing-masing buku mempunyai cara tersendiri dalam tujuan, materi dan metode yang harus dijalankan oleh setiap pengajar.

a. Buku Paket *Ta'bīr Taḥrīrī*

1) Buku Paket *Ta'bīr Taḥrīrī* Level II

Buku paket yang digunakan untuk materi *Ta'bīr Taḥrīrī* adalah *Silsilatu Ta'līmi al-Lugah al-'Arabiyyah* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Imam Muḥammad Ibnu Sa'ud di Riyād, Kerajaan Arab Saudi. Buku "*at-Ta'bīr al-Muwajjah lil-Mustawā al-Mutawassiṭ*" digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Buku ini dimulai dengan bacaan, kemudian pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan tersebut, dilanjutkan dengan latihan-latihan, diskusi, dan latihan secara tertulis. Tujuan yang ingin dicapai adalah membimbing mahasiswi dalam menulis karangan berbahasa Arab. Latihan-latihan diberikan secara lisan dan tulisan, dengan harapan agar mahasiswi dapat mengungkapkan ekspresinya secara lisan, dan dapat menulisnya dengan baik dan benar.[1]

[1] Thāhā Muḥammad Mahmūd, *at-Ta'bīr al-Muwajjah lil-Mustawā al-Mutawassiṭ min Ghairi-Nāṭiqīn bil-'Arabiyyah*, (Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah, 1984), hal.ز - هـ

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Buku Paket *Ta'bīr Taḥrīrī* Level IV

Materi ini menggunakan buku "*at-Ta'bīr lil-Mustawā ar-Rābi'* yang meliputi tema beragam. Sebelum penyajian bacaan, ada pembahasan kosakata baru. Lalu, dilanjutkan dengan latihan, yang terdiri dari pertanyaan, melengkapi kalimat, penggunaan kosakata baru dalam kalimat, menerangkan sebagian bacaan dengan susunan bahasa yang berbeda, menulis karangan, dan menyimpulkan beberapa poin-poin penting dalam bacaan tersebut. Tujuan yang ingin dicapai adalah mahasiswi dapat menulis karangan secara bebas tentang berbagai macam tema, sesuai dengan ide-ide dan kosakata-kosakata baru yang dimiliki, dan dengan susunan bahasa yang baik dan benar.[2]

b. Buku Paket *Ta'bīr Syafahī*

1) Buku Paket *Ta'bīr Syafahī* Level I

Buku yang digunakan adalah "*at-Ta'bīr lil-Mustawā al-Awwal*". Buku ini terdiri dari beberapa percakapan yang dimulai dengan pembahasan kosakata-kosakata baru, dilanjutkan dengan latihan-latihan. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mahasiswi mampu mengucapkan kosakata baru dan meletakkannya dalam satu kalimat dengan benar, mampu membaca dengan baik dan memahami isinya serta mampu melakukan ekspresi secara bebas tentang segala hal. Materi ini lebih ditekankan pada ketrampilan berbicara dengan bahasa yang baik dan benar.[3]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2] Abdullah bin Hamid al-Hamid, (Ed.), *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: at Ta'bīr,* untuk tingkat IV, (Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah: 1994), hal.12-13

[3] Abdullah bin Hamid al-Hamid, (Ed.), *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: at-Ta'bīr,* untuk tingkat I, (Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah: 1994), hal. 13

2) Buku Paket *Ta'bīr Syafahī* Level IV

Buku yang digunakan adalah "*al-'Arabiyyah lin-Nāsyi'īn,* Jilid 5, *Manhaj Mutakāmil Li Ghairin-Nāṭiqīn bil-'Arabiyyah"*. Buku ini terdiri dari 5 bagian, tiap-tiap bagian meliputi 6 judul bacaan tentang berbagai macam tema. Masing-masing judul dimulai dengan bacaan yang dilanjutkan dengan pertanyaan tentang bacaan dan latihan-latihan. Selanjutnya, latihan meletakkan kosakata baru dalam kalimat dan latihan mengarang. Terakhir, latihan membentuk kalimat sesuai dengan kaidah-kaidah Naḥwu yang dicontohkan.[4] Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan menjawab pertanyaan dengan baik dan benar, kemampuan berdiskusi, kemampuan menggunakan susunan bahasa ketika melakukan ekspresi secara lisan, kemampuan memahami teks setelah mendengarkan dan membacanya, kemudian meringkas dan mengungkapkannya kembali dengan susunan bahasa yang berbeda, dan mampu menceritakannya dalam bahasa Arab.[5]

c. Buku Paket *Qirā'ah*

1) Buku Paket *Qirā'ah* Level I

Buku yang digunakan adalah "*al-'Arabiyyah lin-Nāsyi'īn,* Jilid 2". Buku ini terbagi menjadi 5 bagian, tiap-tiap bagian terdiri dari 5 judul bacaan tentang kehidupan sehari-hari. Pada tiap bagian, diawali dengan percakapan tentang satu judul tertentu, dilanjutkan dengan latihan-latihan. Sebagian latihan tersebut adalah latihan memahami bacaan. Pada akhir tiap-tiap bagian ditutup dengan ulangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[4] Mahmud Ismail Ṣīni, dkk. *Silsilah al-'Arabiyyah lin-Nāsyi'īn, Manhaj Mutakāmil li Ghairin-Nāṭiqīn bil-'Arabiyyah*, Jilid 5, (*Kitābut-Tilmīż*), (Kerajaan Arab Saudi: *Wizāratul-Awqāf Idāratul-Kutub al-Madrasiyyah*), hal. ل - هـ

[5] *Ibid.*, hal. ز

tentang semua judul pada bagian tersebut.[6] Tujuan pengajarannya adalah penguasaan berbahasa Arab pada ketrampilan membaca, yaitu: membaca dengan benar, dapat memahami bacaan tersebut dan dapat mengungkapkannya kembali dalam susunan bahasa yang berbeda. Di samping itu, mahasiswi juga diharapkan dapat menggunakan susunan bahasa yang telah diajarkan.[7]

2) Buku Paket *Qirā'ah* Level III

Buku "*al-Qirā'ah lil-Mustawā aś-Śāliś*" terdiri dari 30 judul bacaan, yang bertema tentang tokoh-tokoh Islam, peristiwa penting dalam Islam, keutamaan *akhlāk karīmah*, pendidikan, dan beberapa kisah-kisah terkenal. Tiap-tiap bacaan dimulai dengan kosakata baru, kemudian bacaan, dan latihan-latihan. Bentuk dari latihan-latihan tersebut beragam, seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan, melengkapi kalimat, membentuk kalimat dengan kosakata baru dan bercerita tentang satu tema tertentu baik secara lisan maupun tulisan, atau merangkum isi dari bacaan pada bab tersebut.[8] Tujuan pengajarannya adalah pengembangan kemampuan mahasiswa dalam menyimak, membaca, memahami dan mengarang. Buku ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat lebih banyak berlatih membaca, dengan bacaan yang benar, dapat memahami dengan pemahaman yang lebih baik, dan mampu membaca teks-teks lain, baik itu dari koran, buku-buku cerita, buku-buku keagamaan maupun buku-buku sastra.[9]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[6] Mahmūd Ismāil Shiini, dkk. Ṣīni, dkk. *Silsilah al-'Arabiyyah lin-Nāsyi'īn, Manhaj Mutakāmil li Ghairin-Nāṭiqīn bil-'Arabiyyah*, Jilid 2, (*Kitābut-Tilmīż*), (Kerajaan Arab Saudi: *Wizāratul-Awqāf Idāratul-Kutub al-Madrasiyyah*), hal. ل - هـ

[7] *Ibid.*, hal. ز

[8] Abdullah bin Hamid Al Hamid, (Ed.), *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: al-Qirā'ah,* untuk tingkat III, (Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah: 1994), hal. 11

[9] *Ibid.*, hal. 8

d. Buku Paket *Qawā'id*

1) Buku Paket *Qawā'id* Level III

Materi *Qawā'id* atau kaidah-kaidah bahasa Arab yang membahas tentang Naḥwu dan Shorof mulai diajarkan sejak level II. Buku "*an-Naḥwu lil-Mustawā aś-Śāliś"* dan *"aṣ-Ṣorfu lil-Mustawā aś-Śāliś*" digunakan sebagai pegangan mahasiswi. Materi *Naḥwu* terdiri dari 22 bagian yang membahas tentang kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab. Masing-masing bagian terdapat 2-3 bacaan yang di dalamnya terdapat contoh-contoh kaidah. Tiap-tiap judul dimulai dengan kosakata-kosakata baru, lalu teks bacaan, dan dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan tersebut. Selanjutnya, beberapa contoh kalimat dari bacaan dibahas secara detail untuk mengantarkan pembaca pada suatu kaidah tertentu. Terakhir, *taṭbīq* kaidah dengan latihan menerapkan kaidah dalam pembentukan kalimat/contoh-contoh dan latihan *i'rāb*.[10] Tujuannya adalah mahasiswi dapat memahami kaidah-kaidah Naḥwu dan dapat menerapkannya dalam berbagai ketrampilan berbahasa Arab secara baik dan benar. Selain itu, mahasiswi dapat mengembangkan pengetahuannya tentang bahasa Arab dan kaidah-kaidah Naḥwu yang telah diajarkan sebelumnya. [11]

Buku yang digunakan untuk mempelajari *Ṣorof* pada level III terdiri dari 14 bab yang membahas tentang kaidah-kaidah *Ṣorof* lengkap dengan teks yang memuat contoh-contoh dari kaidah tersebut. Di antaranya: *Ṣiyagul-af'āl al-mazīdah* (bentuk-bentuk kata yang terdiri dari 4 huruf atau lebih), *ismul-fā'il* dan

---

[10] Abdullah bin Hamid Al Hamid, (Ed.), *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: an-Naḥwu,* untuk tingkat III, (Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah: 1994), hal. 11-12

[11] *Ibid.*, hal. 11

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ismul-maf'ūl, taṣrīful-af'āl dan lainnya. Cara penyajiannya sama persis dengan buku *Naḥwu.* Adapun tujuan pengajaran *Ṣorof* untuk Level III ini adalah agar mahasiswi dapat memahami dengan baik bentuk-bentuk kata di dalam bahasa Arab dan dapat mengubah *ḍamīr* yang ada ke semua bentuk *damīr* lainnya.[12]

2) Buku Paket *Qawā'id* Level IV

Buku "*an-Naḥwu lil-Mustawā ar-Rābi'*" dan *"aṣ-Ṣarfu lil-Mustawā ar-Rābi'"* digunakan sebagai pegangan. Materi *Naḥwu* untuk level IV ini terdiri dari 21 bagian. Di antaranya: *al-Hāl, an-Na'tu, at-Tawkīd, al-Badal, al-'Aṭfu, at-Tamyīz, al-Maf'ūl bihi, al-Istiṡnā'* dan lainnya. Cara penyajiannya sama persis dengan buku *Naḥwu* pada level sebelumnya. Adapun tujuan pengajaran *Naḥwu* di sini antara lain: dapat membentuk beragam kalimat dalam bahasa Arab dengan kaidah yang benar. Pengajaran susunan bahasa yang bagus diberikan, agar dapat ditiru dan dipraktikkan dalam berbahasa Arab. [13]

Cara penyajian materi *Ṣorof* untuk level IV yang terdiri dari 15 bagian dengan 173 halaman, sama persis dengan penyajian *Naḥwu-Ṣorof* level III. Tujuannya adalah mahasiswa dapat menguasai dan lebih memahami kaidah-kaidah perubahan kata dari *fi'il* (kata kerja) ke *ism maṣdar, ism fā'il, ism maf'ūl,* dan sebagainya. Singkatnya, agar benar-benar memahami *al-musytaqqāt* di dalam gramatikal bahasa Arab. [14]

---

[12] Abdullah bin Hamid Al Hamid, (Ed.), *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: aṣ-Ṣarf,* untuk tingkat III, (Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah: 1994), hal. 11

[13] Abdullah bin Hamid Al Hamid, (Ed.), *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: an-Naḥwu,* untuk tingkat IV, (Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah: 1994), hal. 13

[14] Abdullah bin Hamid Al Hamid, (Ed.), *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: aṣ-Ṣarf,* untuk tingkat IV, (Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah: 1994), hal. 12-13

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Proses Pembelajaran Materi-materi Bahasa Arab

a. Materi *Ta'bīr Taḥrīrī*

1) Waktu Pelaksanaan

Dalam buku Panduan Akademik telah ditentukan banyaknya jam pelajaran untuk tiap-tiap materi yang diajarkan di Ma'had. Sebagian materi diajarkan dalam 2-6 jam pelajaran setiap pekan, sesuai dengan materi dan waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkannya. *Ta'bīr Taḥrīrī* untuk level II diberikan sebanyak 3 jam pelajaran dalam seminggu. Sedangkan *Ta'bīr Taḥrīrī* untuk level IV diajarkan sebanyak 3 jam pelajaran/pekan. Berikut jadwal pelaksanaannya[15]:

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Belajar-Mengajar *Ta'bīr Taḥrīrī*

Hari	Jam	Level/Mustawa	Materi	Pengajar
Selasa	10.45 – 11.35	II	*Ta'bīr Taḥrīrī*	Eristiani Zuhri
Rabu	10.45 - 11.35	II	*Ta'bīr Taḥrīrī*	Eristiani Zuhri
Kamis	10.45 - 11.35	II	*Ta'bīr Taḥrīrī*	Eristiani Zuhri
Senin	09.25 - 10.15	IV	*Ta'bīr Taḥrīrī*	Aisyah Tidjani
Kamis	09.25 - 10.15	IV	*Ta'bīr Taḥrīrī*	Aisyah Tidjani
Kamis	10.45 - 11.35	IV	*Ta'bīr Taḥrīrī*	Aisyah Tidjani

Sumber: Dokumen Bagian Pengajaran Ma'had, 2006/2007

2) Metode Pengajaran *Ta'bīr Taḥrīrī*

Dalam setiap buku paket yang diajarkan di Ma'had Ali bin Abi Thalib disertai dengan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pengajar dalam proses pembelajaran. Setiap pengajar di Ma'had berpedoman pada langkah-langkah tersebut, walaupun pada praktiknya tidak selalu sama persis. Hal tersebut disesuaikan dengan persiapan pengajar dan mahasiswi, dengan waktu yang

[15] Jadwal Pelajaran, Dokumen *Qismut-Ta'lim* (Bagian Pengajaran),

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tersedia, dan pada level berapa materi itu diajarkan. Biasanya, level I dan II membutuhkan penjelasan dan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan level III dan IV. Bahkan, sebagian pengajar memberikan materi di luar buku sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswi.

Dalam buku "*at-Ta'bīr al-Muwajjah lil-Mustawā al-Mutawassiṭ*" untuk level II terdapat langkah-langkah pengajaran materi[16] yang didesain untuk dipraktikkan oleh pengajar. Langkah-langkah tersebut diikuti oleh pengajar *Ta'bīr Taḥrīrī* pada level II dan IV di Ma'had Ali bin Abi Thalib, cuma ada beberapa perubahan pada urutan langkah-langkah tersebut, yaitu[17]:

a) Pengajar membaca teks/bacaan sebagai contoh bagi mahasiswi
b) Pengajar menyuruh mahasiswi membaca satu persatu teks tersebut dan membenarkan bacaan yang salah.
c) Pengajar menjelaskan maksud dari teks tersebut sambil menerangkan makna kosakata-kosakata baru, dan menulisnya di papan tulis. Ini dimaksudkan agar makna kosakata tersebut bisa langsung dipahami melalui contoh dalam kalimat/teks.
d) Pengajar memberikan kesempatan bagi mahasiswi untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak dimengerti di dalam teks.
e) Setelah pengajar melihat mahasiswi yang hadir sudah memahami teks, pengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang teks, makna kosakata

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[16] Thāhā Muhammad Mahmūd, *at-Ta'bīr al-Muwajjah lil-Mustawā al-Mutawassit min Gairin-Nāṭiqīn bil-'Arabiyyah*, (Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah, 1984), hal. ز - و

[17] Eristiani Zuhri di Yogyakarta, tanggal 25 Juli 2007

baru, atau menyuruh beberapa mahasiswi menerangkan maksud dari satu ungkapan tertentu. Pada bagian ini buku harus tertutup.

f) Kemudian, buku dibuka kembali untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam latihan. Pada level II, sebagian besar isi dari latihan-latihan tersebut adalah melatih mahasiswi membuat contoh-contoh lain dalam kalimat, sesuai dengan susunan kata yang dicontohkan, atau sesuai dengan penggunaan beberapa kata dalam kalimat dan cerita. Jika waktu dan jumlah mahasiswi memungkinkan, pengajar meminta setiap anak memberikan satu contoh dalam kalimat, agar semua mendapatkan bagian yang sama. Pada level IV, beberapa latihan dikerjakan di kelas secara lisan/tulisan, dan sebagian besar latihan-latihan tersebut dikerjakan di rumah. Kebanyakan isi latihan tersebut adalah ekespresi tentang satu tema tertentu yang membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya. Pengajar level IV lebih menekankan pada latihan ekspresi secara tertulis, untuk melatih mahasiswi sesering mungkin, mengungkapkan ide-idenya dalam bentuk tulisan berbahasa Arab, baik itu secara bebas (*at-Ta'bīr al-Hurr*) maupun terstruktur (*at-Ta'bīr al-Muwajjah*). Pada pertemuan selanjutnya, pengajar membahas satu persatu letak kesalahan dan memberikan kesempatan bagi mahasiswi untuk memperbaikinya sendiri di bawah bimbingan pengajar.

g) Diskusi tentang tema dalam bacaan dilakukan secara berkala, sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang tesedia, atau jika waktu mencukupi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

h) Pada pelajaran selanjutnya, pengajar memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang lalu, dan buku mahasiswi harus ditutup.

3) Keaktifan Mahasiswi Saat Pembelajaran *Ta'bīr Taḥrīrī*

Proses pembelajaran dalam kelas dilakukan secara interaktif, baik dalam tahap pembacaan teks, pembahasan kosakata baru, maupun menjawab latihan-latihan di kelas dan di rumah. Biasanya, setelah pengajar selesai menjelaskan, mahasiswi diberi kesempatan memberikan keterangan tentang judul tersebut dengan susunan bahasa yang mereka susun sendiri. Hampir pada setiap tahapan dalam proses pembelajaran, semua mahasiswi dilibatkan secara aktif. Mereka yang sudah siap menerima pelajaran atau mereka yang unggul, kadar pemahamannya cepat, dan memiliki pengetahuan luas tentang kosakata-kosakata bahasa Arab, akan mengikuti secara aktif dengan baik dan sesuai dengan harapan pengajar. Tapi, sebagian mahasiswi yang belum siap menerima pelajaran, dengan beberapa alasan, seperti: pemahaman yang lambat, pengetahuan yang sedikit tentang kosakata-kosakata bahasa Arab, dan tidak konsentrasi, tampak pasif.[18]

b. Materi *Ta'bīr Syafahī*

1) Waktu Pelaksanaan

Alokasi waktu pada *Ta'bīr Syafahī* level I diberikan 4 jam pelajaran dalam seminggu, sedangkan *Ta'bīr Syafahī* untuk level IV diajarkan sebanyak 3 jam pelajaran setiap pekan. Berikut jadwal pelaksanaannya[19]:

---

[18] Observasi proses pembelajaran *Ta'bir Taḥrīrī* di Ma'had Ali bin Abi Thalib, tanggal 29 Januari 2007

[19] Jadwal pelajaran, Dokumen *Qismut-Ta'līm* (Bagian Pengajaran)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Belajar-Mengajar *Ta'bīr Syafahī*

Hari	Jam	Level/Mustawa	Materi	Pengajar
Senin	(08.35 – 09. 25)	I	*Ta'bīr Syafahī*	Aisyah Tidjani
Senin	(10.45 – 11.35)	I	*Ta'bīr Syafahī*	Aisyah Tidjani
Jum'at	(09.25 - 10.15)	I	*Ta'bīr Syafahī*	Aisyah Tidjani
Jum'at	(11.35 - 12.25)	I	*Ta'bīr Syafahī*	Aisyah Tidjani
Senin	(10.45 - 11.35)	IV	*Ta'bīr Syafahī*	Nafisah
Rabu	(09.25 - 10.15)	IV	*Ta'bīr Syafahī*	Nafisah
Jum'at	(11.35 - 12.25)	IV	*Ta'bīr Syafahī*	Nafisah

Sumber: Dokumen Bagian Pengajaran Ma'had, 2006/2007

2) Metode Pengajaran *Ta'bīr Syafahī*

Metode pengajaran yang dilakukan oleh pengajar *Ta'bīr Syafahī* di level I:

a) Sebelum pelajaran dimulai buku harus tertutup.

b) Pengajar menulis kosakata-kosakata baru dan menjelaskan artinya.

c) Pengajar menceritakan percakapan di dalam buku dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh mahasiswi. Mahasiswi diarahkan untuk berkonsentrasi pada penjelasan pengajar, dan dapat berimajinasi tentang cerita tersebut. Di sela-sela penjelasan, pengajar memberikan pertanyaan-pertanyaan dan dijawab bersama atau perorangan oleh mahasiswi.

d) Setelah selesai menceritakan isi percakapan, pengajar mengulang cerita tentang percakapan tersebut dari awal hingga akhir secara interaktif. Kemudian diakhri dengan pertanyaan-pertanyaan tentang percakapan tersebut, dan dijawab oleh mahasiswi satu persatu.

e) Tahap selanjutnya, membaca percakapan di dalam buku .

f) Menjawab *tadrībāt* secara lisan (*syafahī).* Pada tahap ini, jarang sekali pengajar memberikan latihan yang harus dikerjakan di rumah. Jika terdapat jenis latihan yang membuat karangan (*ta'bīr*) tentang satu tema

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tertentu, pengajar meminta mereka mempersiapkan di rumah dan pada pertemuan selanjutnya mempresentasikan hasil karangan tersebut secara lisan (*Syafahī*) tanpa membaca teks.

g) Untuk cerita yang telah dijelaskan oleh pengajar, setiap anak harus bisa menceritakannya kembali dengan *uslūb* yang mereka susun sendiri. Tugas ini biasanya harus dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Pengajar memberikan nilai sesuai dengan hasil presentasi mahasiswi. Nilai-nilai tersebut akan dimasukkan ke dalam nilai harian di akhir semester.

h) Ketika mahasiswi melakukan *Ta'bīr Syafahī*, pengajar memberikan kesempatan kepadanya untuk presentasi sampai selesai, tanpa memperbaiki kesalahan terlebih dahulu. Teman-temannya harus menyimak dan mencatat kesalahan-kesalahan yang ditemukan. Setelah mahasiswi tersebut menyelesaikan tugasnya, pengajar memberi kesempatan pada teman-temannya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Hal itu dibimbing oleh pengajar, sampai dia memahami betul letak kesalahannya dan berusaha memperbaikinya.

i) Terkadang, pengajar membagi mahasiswi menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari 2-3 orang untuk mempraktikkan percakapan di dalam buku tanpa melihat teks, di depan kelas.

Sedangkan metode pengajaran yang dilakukan oleh pengajar *Ta'bīr Syafahī* level IV, sebagai berikut[20]:

---

[20] Nafisah Musyhab di Yogyakarta, tanggal 23 Juli 2007

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a) Pelajaran dimulai dengan membaca teks oleh mahasiswi. Saat mahasiswi membaca, pengajar membenarkan bacaan yang salah.

b) Penjelasan tentang makna kosakata-kosakata yang tidak dimengerti.

c) Pengajar memilih beberapa ungkapan dari teks yang dirasa sulit, dan menjelaskan maksud dari ungkapan tersebut, sampai mahasiswi benar-benar memahaminya.

d) Mahasiswi dibagi menjadi 2-4 kelompok sesuai dengan jumlah mahasiswi yang hadir. Mereka diberi tugas untuk mencoba memahami teks tersebut bersama-sama. Kemudian, pengajar menyuruh beberapa mahasiswi mempresentasikan hasil pemahamannya.

e) Setelah mahasiswi selesai mempresentasikan hasil pemahaman mereka, pengajar memberikan penjelasan tentang teks tersebut.

f) Terakhir, menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam latihan secara lisan. Jika ada latihan yang butuh waktu lama, maka dikerjakan di rumah.

3) Keaktifan Mahasiswi Saat Pembelajaran *Ta'bīr Syafahī*

Sesuai dengan materi, pengajar memberikan kesempatan lebih banyak bagi mahasiswi untuk melatih diri berbicara dengan bahasa Arab. Jam pelajaran yang disediakan lebih banyak digunakan untuk melatih mahasiswi berbicara. Pembagian mahasiswi menjadi beberapa kelompok, menuntut mereka untuk belajar secara aktif. Mereka harus memahami teks yang akan diajarkan untuk presentasi di depan kelas satu persatu, sebelum pengajar menjelaskannya. Kerja kelompok ini membuat mereka aktif mengikuti proses pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Saat pembelajaran berlangsung, para mahasiswi tampak aktif, walaupun masih ada beberapa mahasiswi yang lemah dalam memahami pelajaran, merasa takut dan ragu, atau susah mengungkapkan pikiran mereka dalam bahasa Arab. Mereka yang unggul, tampak mendominasi suasana kelas, dan mereka yang lemah lebih banyak diam. Kecuali jika pengajar memberikan mereka kesempatan lebih banyak untuk menjawab pertanyaan, atau berlatih *muḥādaśah*. Jika jawaban mereka salah, pengajar tidak langsung memperbaikinya, tapi membiarkannya sampai selesai, kemudian perbaikan-perbaikan itu datang dari teman-teman sekelasnya, di bawah bimbingan pengajar. Biasanya para pengajar *Ta'bīr Syafahī* di Ma'had Ali menjadikan mereka yang unggul sebagai contoh bagi yang lain.[21]

c. Materi *Qirā'ah*

1) Waktu Pelaksanaan

Materi *Qirā'ah (Fahmul-Maqrū')* level I diberikan sebanyak 6 jam pelajaran dalam seminggu. Sedangkan *Qirā'ah* untuk level III diajarkan sebanyak 3 jam pelajaran/pekan. Berikut jadwal pelaksanaannya[22]:

Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Belajar-Mengajar *Qirā'ah*

Hari	Jam	Level/Mustawa	Materi	Pengajar
Senin	Pertama (07.45-08.35)	I	*Qirā'ah*	Erina Zuhroh
Selasa	Pertama (07.45-08.35)	I	*Qirā'ah*	Erina Zuhroh
Selasa	Ketiga (09.25 - 10.15)	I	*Qirā'ah*	Erina Zuhroh
Rabu	Ketiga (09.25 - 10.15)	I	*Qirā'ah*	Erina Zuhroh
Kamis	Ketiga (09.25 - 10.15)	I	*Qirā'ah*	Erina Zuhroh
Jum'at	Pertama (07.45-08.35)	I	*Qirā'ah*	Erina Zuhroh

[21] Observasi *Ta'bir Syafahī* di Ma'had Ali bin Abi Thalib, tanggal 26 Januari 2007
[22] Jadwal Pelajaran, Dokumen *Qismut-Ta'līm* (Bagian Pengajaran)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hari	Jam	Level/Mustawa	Materi	Pengajar
Senin	Pertama (07.45-08.30)	III	*Qirā'ah*	Siti Umi
Kamis	Kedua (08.35 - 09. 25)	III	*Qirā'ah*	Siti Umi
Kamis	Ketiga (09.25 - 10.15)	III	*Qirā'ah*	Siti Umi

Sumber: Dokumen Bagian Pengajaran Ma'had, 2006/2007

2) Metode Pengajaran *Qirā'ah*

Qirā'ah atau *Fahmul-Maqrū'* untuk level I memiliki 2 jenis buku; *Kitābul-Mu'allim* (buku untuk pengajar) dan *Kitābut-Tilmīż* (buku untuk murid). Dalam buku pengajar, terdapat metode pengajaran dan langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh guru dalam proses pembelajaran. Pengajar *Qirā'ah* level I dan pengajar *Qirā'ah* level III berpedoman pada langkah-langkah tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Langkah-langkah tersebut, antara lain[23]:

a) Pengajar menentukan terlebih dahulu tujuan pengajaran *Qirā'ah*, yaitu: bisa membaca dengan baik dan benar, dapat memahami bacaan, menyimpulkan dan mengungkapkan kembali apa yang dibaca, dan menghafal serta memahami kosakata baru.

b) Mukaddimah (buku dalam keadaan tertutup). Pengajar menjelaskan hubungan antara pelajaran lalu dan pelajaran yang akan dibahas, kemudian pengajar memberikan gambaran tentang judul baru, hingga mahasiswi dapat menyimpulkan judul teks yang akan dipelajari.

c) Mahasiswi membuka buku, dan pengajar menjelaskan makna kosakata baru. Dalam penjelasan kosakata ini, pengajar menjelaskan satu kata

[23] Siti Umi Ma'rifah di Yogyakarta, tanggal 24 Juli 2007

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

secara detail; asal katanya, beberapa makna lain dan penggunaannya dalam kalimat, kemudian mahasiswi melafalkan kosakata baru tersebut.

d) *Qirā'ah Jahriyyah* (secara nyaring). Pada level I, pengajar memberikan contoh terlebih dahulu, sedangkan untuk level III pengajar memilih salah satu mahasiswi yang mahir membaca teks Arab. Saat membaca, teman-temannya mendengarkan dan pengajar membenarkan bacaan yang salah.

e) Penjelasan secara menyeluruh dari pengajar tentang kandungan teks.

f) Mahasiswi diberi kesempatan membaca dan memahami teks dengan *Qirā'ah ṣāmitah*, untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti.

g) Selanjutnya, menjawab *tadrībāt* secara lisan. Sebagian latihan yang membutuhkan waktu lama, dikerjakan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

h) Sebelum mengakhiri pertemuan, pengajar mengajak mahasiswi untuk menyimpulkan beberapa pelajaran/*'ibrah* yang bisa diambil dari teks yang baru dipelajarinya dan merangkum isi dari teks tersebut.

3) Keaktifan Mahasiswi Saat Pembelajaran *Qirā'ah*

Tujuan dari materi *Qirā'ah* adalah kemampuan membaca, memahami dan menyimpulkan teks berbahasa Arab. Agar tujuan tersebut tercapai, pengajar memberikan kesempatan yang banyak kepada mahasiswi untuk berlatih membaca. Saat proses pembelajaran *Qirā'ah* berlangsung, mahasiswi tampak mengikuti secara aktif. Pada level I, mahasiswi berlatih melafalkan percakapan secara langsung di bawah bimbingan pengajar. Pada level III, mereka juga tampak aktif membaca dengan *Qirā'ah ṣāmitah* dan *jahriyyah*. Sedangkan kepasifan mahasiswi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tampak pada tahapan-tahapan lainnya. Perbedaan antara keaktifan dan kepasifan mahasiswi terletak pada tingkat kemampuan pemahaman mereka yang beragam, antara yang pemahamannya relatif cepat dan yang pemahamannya terhitung lambat. Mereka yang agak lambat pemahamannya terkadang merasa kesulitan memahami teks, sehingga membutuhkan penjelasan yang panjang dari pengajar.[24]

d. Materi *Naḥwu-Ṣorof/Qawā'id*

1) Waktu Pelaksanaan

Alokasi waktu untuk *Naḥwu-Sorof* Level III, masing-masing diberikan sebanyak 2 jam pelajaran/pekan. Sedangkan *Qawā'id* untuk Level IV diajarkan sebanyak 2 jam pelajaran/pekan. Berikut jadwal pelaksanaannya[25]:

Tabel 3.4 Jadwal Kegiatan Belajar-Mengajar *Qawā'id*

Hari	Jam	Level/Mustawa	Materi	Pengajar
Kamis	Keempat (10.45-11.35)	III	*Naḥwu*	Zaimah
	Kelima (11.35-12.25)	III	*Naḥwu*	Zaimah
Senin	Kelima (11.35-12.25)	III	*Ṣorof*	Nafisah
Jum'at	Pertama (07.45-08.35)	III	*Ṣorof*	Nafisah
Rabu	Pertama (07.45-08.35)	IV	*Qawā'id*	Zaimah
Rabu	Kedua (08.35-09.25)	IV	*Qawā'id*	Zaimah

Sumber: Dokumen Bagian Pengajaran Ma'had, 2006/2007

2) Metode Pengajaran *Qawā'id*

Pengajar *Naḥwu* level III adalah pengajar yang sama dengan materi *Naḥwu-Ṣorof/Qawā'id* level IV. Ia menggunakan metode yang tidak jauh berbeda

[24] Observasi proses pembelajaran *Qirā'ah* di Ma'had Ali bin Abi Thalib, tanggal 25 Januari 2007

[25] Jadwal Pelajaran, Dokumen *Qismut-Ta'līm* (Bagian Pengajaran)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan langkah-langkah yang tercantum di dalam buku ajar.[26] Langkah-langkah tersebut adalah[27]:

a) Sebelum pelajaran baru dimulai, pengajar bertanya tentang pelajaran lalu.

b) Membaca teks dan menjelaskan maknanya. Waktu yang disediakan untuk level III masih mencukupi untuk membaca teks, maka sebelum masuk ke materi, pengajar menyuruh salah satu mahasiswi yang mahir membaca Arab untuk membaca teks. Kemudian pengajar menjelaskan makna kosakata baru dan menjelaskan maksud dari teks tersebut. Sedangkan untuk level IV, waktu yang disediakan untuk materi *Qawā'id* hanya 2 jam pelajaran/pekan, sedangkan materi yang harus diajarkan sangat banyak, maka pembacaan teks tidak selalu dilakukan. Pengajar hanya menjelaskan secara garis besar tentang kandungan teks dan makna beberapa kalimat—yang akan digunakan sebagai contoh kaidah—di dalam teks.

c) Pengajar menulis contoh-contoh yang diambil dari teks dan menjelaskan kaidah yang terkandung di dalamnya secara interaktif. Pada tahap ini, pengajar tidak persis mengikuti urutan bab di dalam buku. Ia mengumpulkan materi-materi yang berhubungan menjadi satu pembahasan, dengan membuat ringkasan/bagan tentang kaidah-kaidah tersebut. Hal ini untuk memudahkan mahasiswi dalam memahami materi. Pada tahap ini, pengajar membahas satu persatu contoh yang ditulis di papan, kemudian setiap anak wajib memberikan contoh-contoh lain dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[26] Abdullah bin Hamid Al Hamid, (Ed.), *Silisilah Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: an-Naḥwu,* untuk tingkat IV, (Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah: 1994), hal. 13

[27] Zaimatus Sa'diyyah dan Nafisah Musyhab di Yogyakarta, tanggal 23 Juli 2007

kalimat. Dengan komunikasi 2 arah ini, pengajar bisa mengajak mahasiswi untuk ikut aktif dalam pembahasan dan tidak hanya diam mendengarkan.

d) Setelah semua anak paham dan bisa memberikan contoh dalam kalimat, pengajar melanjutkan penjelasan yang dapat mengantarkan mereka pada satu kesimpulan kaidah *Naḥwu/Ṣorof,* dilanjutkan dengan membaca kaidah yang tertulis di dalam buku

e) Tahap selanjutnya adalah *taṭbīq* (penerapan kaidah melalui latihan-latihan) secara lisan, sedangkan latihan-latihan tulis jarang diberikan.

Pengajar *Ṣorof* di level III menggunakan metode yang sama dengan pengajar *Naḥwu*. Perbedaannya hanya pada tahap membaca teks yang dilakukan pada akhir pelajaran. Mereka membuka buku untuk membaca teks, membaca kaidah dan dilanjutkan dengan menjawab latihan-latihan secara lisan dan tulisan.

3) Keaktifan Mahasiswi Saat Pembelajaran *Qawā'id*

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran *Qawā'id* ini adalah kemampuan membentuk satu kalimat dengan menggunakan kaidah secara tepat, baik saat latihan secara tertulis maupun dalam *muḥādaśah*. Saat proses pembelajaran berlangsung, pengajar selalu melibatkan mahasiswi dalam tahap penjelasan, pembentukan contoh-contoh dalam kalimat, menyimpulkan kaidah dan menjawab latihan-latihan. Seperti dalam tahap penjelasan dan *taṭbīq*, tiap mahasiswi harus memberikan satu contoh lain dalam kalimat. Jika ia tidak sungguh-sungguh mengikuti penjelasan pengajar sejak awal, maka ia tidak bisa memberikan contoh yang diminta. Oleh karena itu, dari awal jam pelajaran dimulai, mahasiswi sudah harus mendengarkan dan menyimak secara aktif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penjelasan dari pengajar. Apalagi jika pengajar tidak mengizinkan mereka membuka buku. Bahkan, pada tahap kesimpulan, pengajar hanya membantu dan mengantarkan mahasiswi untuk menyimpulkan sendiri dan mampu memahami kaidah-kaidah bahasa Arab yang diterapkan di dalamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswi Ma'had tampak mengikuti proses pembelajaran *Qawā'id* secara aktif dengan metode ini.[28]

B. Pendayagunaan Laboratorium Bahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab

Laboratorium Bahasa Ma'had Ali bin Abi Thalib diadakan sejak September 2004, saat Ma'had bertempat di Fakultas Agama Islam UMY. Laboratorium ini bisa menampung 32 peserta dengan 16 monitor. Pada meja pemandu terdapat Proyektor yang bisa dimanfaatkan saat proses pembelajaran berlangsung. Perlengkapan lain adalah papan tulis, speaker dan televisi 27 inci lengkap dengan parabola, sehingga bisa menyaksikan channel-channel Timur Tengah, baik itu ceramah-ceramah, berita, wawancara, film dan acara-acara lain yang bisa memperkaya pengetahuan berbahasa Arab bagi mahasiswi dan tenaga pengajar.[29] Berikut uraian tentang materi-materi yang memanfaatkan laboratorium bahasa dalam proses pembelajarannya, disertai dengan metode yang diterapkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[28] Observasi proses pembelajaran *Qawā'id* di Ma'had Ali bin Abi Thalib, tanggal 24 Januari 2007

[29] Observasi Laboratorium Bahasa Arab di Ma'had Ali bin Abi Thalib, tanggal 30 Januari 2007

1. Materi-materi yang Memanfaatkan Laboratorium Bahasa

a. *Aṣwāt/Fahmul-Masmū'* untuk *Tamhīdī* dan Level I

Materi ini diajarkan di kelas *Tamhīdī* dan level I. Masing-masing sebanyak 2 jam pelajaran/pekan.[30] Buku yang digunakan untuk *Tamhīdī* adalah buku "*al-Aṣwāt wa Fahmul-Masmū' Lil- Mustawā al-Awwal al-Mukaśśaf*" salah satu buku paket *"Silsilatu Ta'līmi al-Lugah al-'Arabiyyah"* yang diterbitkan oleh LIPIA Jakarta. Sedangkan materi *Aṣwāt* untuk Level I menggunakan buku "*al-Qirā'ah wal-Kitābah, Lil-Mustawā al-Awwal*" salah satu buku paket *"Silsilatu Ta'līmi al-Lugah al-'Arabiyyah"* yang diterbitkan oleh Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Sa'ud, Kerajaan Arab Saudi.

Aṣwāt adalah jama' dari kata *Ṣawt* yang berarti "suara/bunyi". Materi ini dimaksudkan untuk melatih mahasiswi mengucapkan huruf-huruf Hijaiyyah dengan benar, baik itu huruf yang berharakat *fatḥah*, *ḍommah*, atau *kasrah*. Dimaksudkan juga agar mahasiswi dapat membedakan pengucapan huruf hijaiyyah dengan *mad* (*alif/yā'/wāw*) atau tanpa *mad*, ber-*tasydīd* atau tidak ber-*tasydīd*, juga untuk melatih mahasiswi agar dapat membedakan pengucapan huruf-huruf yang *mutasyābihah* (yang berdekatan dalam pengucapannya). Misalnya: huruf س dan ش dalam kata سديد dan شديد atau huruf ق dan ك dalam kata كليل dan قليل, dan sebagainya. Selain mempelajari pengucapan yang benar, materi ini juga melatih mahasiswi salah satu ketrampilan berbahasa Arab yaitu *al-istimā'* (ketrampilan menyimak), yaitu mendengarkan dan menyimak teks, percakapan, kalimat, atau cerita berbahasa Arab sambil memahami, lalu

[30] Jadwal Pelajaran, Dokumen *Qismut-Ta'līm* (Bagian Pengajaran)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengucapkan dan mengungkapkan kembali apa yang didengar, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang teks yang sudah didengar .

Pengajar *Aṣwāt* untuk *Tamhīdī* dan Level I memanfaatkan laboratorium bahasa dalam proses pembelajaran materi tersebut. Tapi, tidak semua materi diberikan melalui fasilitas laboratorium bahasa, latihan-latihan pengucapan tersebut bisa juga dilakukan di kelas. Biasanya, pengajar melatih ketrampilan *istimā'* mahasiswi di laboratorium bahasa, baik itu untuk pemberian materi di dalam buku ajar, maupun dengan menggunakan beberapa program bahasa di dalam laboratorium bahasa, seperti "*al-'Arabiyyah baina Yadaika, Hadīqatul-Ḥurūf, Rosetta Learn Center, al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi'īn, Ṭāriq* dan lainnya".

b. *Ta'bīr Syafahī*

Selain belajar di kelas, pengajar terkadang memanfaatkan laboratorium bahasa untuk melatih ketrampilan *istimā'* (menyimak) mahasiswi. Sesuai dengan nama materi tersebut, maka setelah mendengar, menyimak dan memahami isi dari apa yang telah didengar, kemudian mereka dapat menceritakan kembali secara lisan (*syafahī*). Penggunaan laboratorium bahasa sebagai latihan dalam materi *Ta'bīr Syafahī* ini terkadang dilakukan untuk level II, III atau level IV.[31]

c. *Kitābah/Imlā'* untuk *Tamhīdī* dan Level I

Kitābah/Imlā' (menulis) adalah materi yang mengajarkan bagaimana penulisan kata/kalimat dalam bahasa Arab dengan benar. Pengajar *Imlā'* di Ma'had terkadang memanfaatkan laboratorium bahasa dalam proses pembelajarannya, terutama untuk kelas *Tamhīdī* dan level I. Sebab, pada *Tamhīdī*

[31] Nafisah Musyhab di Yogyakarta, tanggal 23 Juli 2007

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan level I, materi yang diberikan adalah materi dasar dan lebih sering diajarkan melalui latihan-latihan, seperti *Imlā' ikhtibārī* (pengajar membaca kata/kalimat/ teks dan anak menulis di buku/papan tulis). *Kitābah* untuk *Tamhīdī* dan level I belum mempelajari kaidah-kaidah penulisan. Sedangkan materi *Kitābah* untuk level II, III dan IV, meliputi kaidah-kaidah penulisan kata dalam bahasa Arab yang pengajarannya menggunakan buku "*al-Kitābah lil-Mustawā aś-Śānī/aś-Śāliś/ar-Rābi'*". Dengan demikian, pada level II, III dan IV proses pembelajaran *Kitābah* lebih banyak dilakukan di dalam kelas.[32]

d. Hafalan Al-Qur'ān untuk semua Level

Hafalan Al-Qur'ān adalah salah satu materi yang harus diikuti oleh mahasiswi pada tiap level, yaitu menghafal beberapa surat yang telah ditentukan kemudian disetorkan dan diujikan secara lisan. Alokasi yang disediakan untuk materi Al-Qur'ān pada kelas *Tamhīdī* sebanyak 2 jam pelajaran/pekan, yaitu dari surat *al-Infiṭār* sampai surat *an-Naba'*. Pada level I, hafalan Al-Qur'ān dilakukan 2 jam pelajaran/pekan: dari surat *al-Mursalāt* sampai surat *al-Jin* (Juz 29). Selanjutnya, pada level II surat-surat yang harus dihafal adalah: dari surat *an-Nūḥ* sampai surat *al-Mulk* (Juz 29). Mahasiswi level III, harus menghafal dari surat *Aṭ-Ṭalāq* sampai surat *al-Jumu'ah* (Juz 28), sedangkan mahasiswi level IV harus menghafal dari surat *aṣ-Ṣaf* sampai *al-Mujādalah* (Juz 28). Ketiganya diajarkan seminggu sekali.[33]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[32] Erina Zuhroh di Yogyakarta, tanggal 24 Juli 2007

[33] *Panduan Akademik*, (Yogyakarta: Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005), Hal. 23-27

2. Metode Pengajaran Bahasa Arab Menggunakan Laboratorium Bahasa

a. Metode Pengajaran *Aṣwāt /Fahmul-Masmū'*

Program bahasa yang sering digunakan dalam pembelajaran *Aṣwāt* dengan pemanfaatan laboratorium bahasa ini adalah "*al-'Arabiyyah Baina Yadaika* jilid 1 dan 2". Buku tersebut meliputi 15 judul percakapan tentang berbagai tema. Tiap-tiap bab/judul dimulai dengan percakapan, dilanjutkan dengan latihan-latihan yang mencakup keempat ketrampilan berbahasa Arab (*Qirā'ah, Kitābah, Istimā'/Fahmul-Masmū'*, dan *Muḥādaśah*). Pengajar *Aṣwāt* memilih latihan yang cocok dengan materi ini, yaitu *Fahmul-Masmū'*.

Metode pengajaran yang dilakukan menggunakan "*al-'Arabiyyah Baina Yadaika* jilid 1" ini antara lain :

1) Mahasiswi mendengarkan percakapan dari awal hingga akhir, tanpa melihat teks.
2) Kemudian percakapan diulang 2-3 kali.
3) Pada ulangan keempat pengajar menyuruh mahasiswi satu persatu mengikuti percakapan yang didengar. Jika mahasiswi tidak bisa menirukan dengan benar, pengajar mengulang percakapan tersebut sampai ia bisa mengikuti dengan benar. Kemudian dilanjutkan dengan mahasiswi yang lain, sampai semua mahasiswi mendapat kesempatan melafalkan percakapan tersebut.
4) Tahap selanjutnya adalah penjelasan tentang makna kosakata baru dan maksud dari percakapan tersebut. Hal ini dilakukan secara interaktif,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sambil memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang percakapan tersebut, dan dijawab oleh mahasiwi secara bersama-sama atau satu persatu.

5) Setelah semua paham, percakapan diulang lagi dari awal, dan mahasiswi mengikutinya secara bersama-sama.
6) Kemudian dilanjutkan dengan percakapan kedua (masih dalam judul yang sama). Jika waktu memungkinkan, dalam satu pertemuan dapat mendengarkan 2-3 percakapan dengan tahapan seperti di atas.
7) Terakhir, semua percakapan diperdengarkan dan diikuti bersama-sama. Kemudian mahasiswi menulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara lisan/tulisan. Terkadang, mahasiswi bertugas menulis ringkasan/karangan yang menceritakan percakapan-percakapan tersebut
8) Selain percakapan, terkadang pengajar memperdengarkan teks, kemudian memberikan penjelasan tentang teks tersebut. Setelah semua paham, teks diperdengarkan sekali lagi, kemudian mahasiswi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara lisan/tulisan.
9) Program lain, adalah melatih mahasiswi agar dapat membedakan huruf-huruf *mutasyābihah* dengan mendengarkan kata-kata yang di dalamnya terdapat huruf-huruf tersebut. Seperti persamaan antara "*Hamzah* (ء) dan *'Ain* (ع)" dalam kata علم dan ألم, atau persamaan antara "*Sīn* (س) dan *Sād* (ص)" dalam kata سورة dan صورة , dan sebagainya.

Pada program "*Hadīqatul-Ḥurūf*" berisi tentang kosakata-kosakata baru beserta gambarnya. Pengajar mengoperasikannya dan mahasiswi melihat, mendengar, mengikuti dan mencatat kosakata-kosakata baru tersebut. Kemudian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengajar memberikan waktu agar mahasiswi menghafal kosakata-kosakata tersebut. Baik dengan mengulang-ulang program *Hadīqatul-Ḥurūf* atau dengan menghafal catatan yang mereka punya. Di akhir pertemuan, mahasiswi menutup buku catatan, kemudian pengajar memperdengarkan beberapa kata untuk dicatat di buku tulis beserta artinya, sebagai latihan bagi mahasiswi terhadap apa yang baru diperoleh.

b. Metode Pengajaran *Ta'bīr Syafahī*

Proses pengajaran materi ini tidak selalu dilakukan di Laboratorium Bahasa, sebab materi yang harus diajarkan tidak sedikit. Seperti buku *Ta'bīr Syafahī* untuk level I terdiri dari 9 Bagian dengan 2-6 percakapan. Begitu juga dengan *Ta'bīr Syafahī* untuk level II, terdiri dari 15 bagian dengan 30 Judul percakapan. Kedua buku tersebut tidak memiliki *audio* yang bisa dimasukkan ke dalam program-program bahasa di Laboratorium Bahasa, sehingga proses pembelajarannya dilakukan di dalam kelas.

Sedangkan *Ta'bīr Syafahī* untuk level III dan IV menggunakan buku "*al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi'īn* Jilid 4 dan 5" yang meliputi 30 judul bacaan. Materi yang telah ditentukan ini, harus diselesaikan dalam masa satu semester (16 pekan dengan 2-3 jam pelajaran/pekan). Walaupun di dalam laboratorium bahasa terdapat audio "*al-'Arabiyyah Lin-Nāsyi'īn*" dalam bentuk kaset, namun pengajar tidak memanfaatkan laboratorium dalam proses pembelajaran. Selain karena waktu yang tidak mencukupi, juga karena minimnya tenaga ahli yang bisa mengoperasikan program tersebut, dan sebagian kaset suaranya tidak terlalu jelas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berangkat dari keadaan ini, pengajar *Ta'bīr Syafahī* level II, III dan IV terkadang atau sesekali memanfaatkan laboratorium bahasa dengan memutarkan salah satu film berbahasa Arab, baik itu dengan atau tanpa terjemahan. Kemudian mahasiswi ditugaskan untuk mencatat kosakata baru beserta artinya, dan pada pertemuan selanjutnya mereka bertugas mengungkapkan/menceritakan kembali isi dari film tersebut, secara lisan satu per satu di depan kelas. Kemudian pengajar memperbaiki kesalahan-kesalahan sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran *Ta'bīr Syafahī*.[34]

c. Metode Pengajaran *Kitābah/Imlā'*

Pengajar *Kitābah/Imlā'* terkadang memanfaatkan laboratorium bahasa dengan menggunakan program "*Ṭāriq*, *Hadīqatul-Ḥurūf*, atau film-film berbahasa Arab". Misalnya, pada program *Hadīqatul-Ḥurūf*, terdapat salah satu bagian yang bertema *"Asykālul-Ḥurūf"* (bentuk-bentuk huruf). Program tersebut menampilkan cara penulisan huruf-huruf dan kata-kata yang diucapkan. Program ini biasa digunakan untuk *Tamhīdī*, atau bagi mereka yang belum pernah belajar bahasa Arab, sebagai pengetahuan dasar penulisan bahasa Arab.

Sedangkan untuk level I, waktu yang disediakan lebih banyak dipakai di dalam kelas dengan latihan *imlā' ikhtibārī* langsung dari pengajar. Sesekali mereka mendapat tugas menyaksikan film di laboratorium bahasa dan menulis lanjutan percakapan yang telah disediakan pengajar sebelumnya. Kemudian dikoreksi oleh pengajar dan perbaikannya dilakukan di laboratorium sambil menyaksikan film yang sama, dengan melihat catatan percakapan yang sudah

[34] Nafisah Musyhab di Yogyakarta, tanggal 23 Juli 2007

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ditulis dan dibagikan oleh pengajar. Di sini mahasiswi dapat mencocokkan pendengaran dan tulisan yang dibacanya.[35]

d. Metode Pengajaran Al-Qur'ān

Materi ini membutuhkan konsentrasi, ketekunan, kesungguhan, kemauan dan istiqomah. Setelah dapat menghafal pun ia harus mengulang-ulang hafalan tersebut agar tidak hilang begitu saja. Tiap jam pelajaran yang disediakan Ma'had untuk materi ini, digunakan untuk membaca surat-surat yang akan dihafal, memperbaiki bacaan, *makhrajul-ḥurūf* dan *tajwīd* saat membaca, atau untuk menyetor dan mengulang hafalan. Bacaan Al-Qur'ān dengan *tajwīd* yang benar, bisa dicontohkan langsung oleh pengajar atau mendengarkan *Tartīl* melalui laboratorium bahasa. Oleh karena itu, pada jam pelajaran Al-Qur'ān terkadang pengajar memperdengarkan *Tartīl* sambil menghafal atau mengulang hafalan di laboratorium bahasa.

Adapun metode yang dilakukan, adalah memperdengarkan *Tartīl* yang suaranya jelas dan tidak terlalu cepat. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswi bisa mengikutinya dengan baik dan tidak tergesa-gesa. Pada pelajaran *taḥsīn* bacaan misalnya, mahasiswi mendengarkan surat yang akan dihafal, dari awal sampai akhir surat sebanyak 2-3 kali. Kemudian surat tersebut diulang dari awal dan mahasiswi mengikuti *Tartīl* tersebut per-ayat secara bersama-sama, sampai ayat terakhir dengan membaca Al-Qur'ān atau tampilan ayat-ayat tersebut di monitor. Kemudian pengajar mengulang hal yang sama, dan mahasiswi mengikuti satu

[35] Erina Zuhroh di Yogyakarta, tanggal 24 Juli 2007

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

persatu dibawah bimbingan pengajar. Pada tahap mengulang hafalan, mahasiswi cukup mendengarkan *Tartīl* atau sambil mengikutinya tanpa membaca Al Quran.

3. Keaktifan Mahasiswi Saat Belajar dengan Bantuan Laboratorium Bahasa

Mahasiswi tampak aktif saat mengikuti pembelajaran *Aṣwāt/Fahmul-Masmū'*. Sebab, mereka harus bisa mengucapkan apa yang didengar dengan benar. Jika mahasiswi salah mengucapkan, maka pengajar membimbingnya sampai benar-benar bisa mengucapkan dengan benar. Selain itu, mahasiswi juga harus bisa memahami apa yang didengar, maka pendengaran yang salah bisa mengakibatkan pemahaman yang salah pula. Saat pengajar menjelaskan, mahasiswi harus benar-benar memperhatikan agar bisa memahami dengan baik. Sebab, konsentrasi penuh dan turut aktif saat mendengarkan percakapan/teks adalah upaya agar dapat menjalani tahap selanjutnya dengan baik, yaitu tahap latihan, baik itu menjawab pertanyaan-pertanyaan, menulis apa yang didengar atau menulis karangan tentang percakapan/teks tersebut. [36]

Pada materi *Ta'bīr Syafahī*, mahasiswi tampak pasif. Sebab mereka hanya menyaksikan film berbahasa Arab tanpa terlibat percakapan di dalamnya. Saat pemutaran film, mahasiswi tampak konsentrasi dan berusaha memahami maksud dari film tersebut, karena mereka harus menceritakan kembali apa yang telah disaksikan. Jika dilihat dari sisi materi, *Ta'bīr Syafahī* yang menekankan pada ketrampilan *muḥādaśah*, dapat disimpulkan bahwa keaktifan mereka dalam

[36] Observasi proses pembelajaran *Aṣwāt/Fahmul-Masmū'* di Laboratorium Bahasa Ma'had Ali bin Abi Thalib, tanggal 29 Januari 2007

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ketrampilan ini tidak terjadi saat pemutaran film di laboratorium bahasa, tapi di kelas, saat presentasi dan perbaikan kesalahan-kesalahan.[37]

Pada materi *Kitābah*, mahasiswi lebih aktif jika proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Hal tersebut karena di laboratorium bahasa mahasiswi hanya menyaksikan program yang dioperasikan oleh pengajar, yaitu program "*Hadīqatul-Ḥurūf*" secara pasif. Tapi, mereka dapat secara aktif mengikuti proses pembelajaran jika pengajar menugaskan mereka menulis/melanjutkan percakapan dari film yang disaksikan. Keaktifan itu berlanjut pada tahap perbaikan kesalahan.[38]

Terakhir, saat mahasiswi mendengarkan *tartīl al-Qur'ān* dan mengikutinya, mereka telah mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Sebab, pada tahap *taḥsīn* bacaan ini, pengajar memperhatikan bacaan tiap-tiap anak, dan jika ditemukan kesalahan-kesalahan, pengajar memperbaikinya sampai ia bisa membaca dengan benar. Pada tahap menghafal atau mengulang hafalan, mahasiswi juga dituntut aktif dan konsentrasi penuh pada hafalannnya.[39]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Ali bin Abi Thalib

Pada bagian ini, akan diuraikan tentang evaluasi pembelajaran yang digunakan di Ma'had Ali bin Abi Thalib untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam program pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan. Pembahasan

---

[37] Observasi proses pembelajaran *Ta'bīr Syafahi* di Laboratorium bahasa Ma'had Ali bin Abi Thalib, tanggal 2 Februari 2007

[38] Observasi proses pembelajaran *Kitābah/Imlā'* di Laboratorium bahasa Ma'had Ali bin Abi Thalib, tanggal 31 Januari 2007

[39] Observasi proses pembelajaran al Qur'an di Laboratorium bahasa Ma'had Ali bin Abi Thalib, tanggal 22 Januari 2007

pertama pada bagian ketiga ini adalah tentang jenis evaluasi pembelajaran yang digunakan. *Kedua,* adalah data hasil evaluasi pembelajaran mahasiswi (nilai hasil ujian, baik itu ujian mid maupun akhir semester). Berikut uraian tentang kedua bagian tersebut.

1. Jenis Evaluasi

Ma'had Ali bin Abi Thalib mengadakan 2 jenis evaluasi terhadap program pembelajaran yang dilaksakanakan. *Pertama*, evaluasi terhadap proses dan metode pembelajaran. *Kedua,* evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa/i.

Praktik evaluasi terhadap proses dan metode pembelajaran dilakukan oleh Divisi Dakwah dan Pengajaran (*ad-Da'wah wat-Ta'līm*) AMCF pusat dengan mendatangkan guru pengawas dari Timur Tengah, biasanya dari Sudan, untuk melihat langsung proses pembelajaran bahasa Arab di Ma'had. Kunjungan pertama untuk observasi, atau mengikuti secara langsung proses pembelajaran di kelas-kelas. Pada kunjungan kedua, guru pengawas memberikan pengarahan tentang metode-metode pengajaran yang dipakai di *Ma'āhid,* di bawah naungan AMCF, di seluruh Indonesia, termasuk Ma'had Ali bin Abi Thalib. Dalam pengarahannya, guru pengawas mencontohkan penerapan metode-metode tersebut di kelas-kelas. Kunjungan terakhir, guru pengawas datang kembali untuk melihat hasil dari pengarahannya pada kunjungan kedua dengan mengikuti proses pembelajaan di kelas-kelas, kemudian mengevaluasi metode pengajaran yang diterapkan oleh pengajar. Sejauh ini, kunjungan Ust. Sholāh, guru pengawas dari Sudan, baru dilakukan sebanyak 2 kali, sebagaimana kunjungan guru pengawas lain dari Sudan, yaitu Ust. 'Abdurrahmān, yang dilakukan sebanyak 2 kali pula.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa/i dilakukan melalui ujian, sebanyak 2 kali dalam satu semester, pada mid semester dan akhir semester. Ujian mid semester dilakukan setelah proses pembelajaran selama 3 bulan, sedangkan ujian akhir semester dilakukan 3 bulan kemudian, atau pada akhir semester. Total jumlah nilai untuk setiap mata kuliah adalah 100 poin, terdiri dari 3 komponen[40]:

a. Nilai ujian mid semester, 30 poin
b. Nilai harian/presensi dan lain-lain, 10 poin
c. Nilai akhir semester, 60 poin

Pemberian nilai harian, biasanya dilihat dari evaluasi-evaluasi harian yang dilakukan oleh masing-masing pengajar. Baik itu evaluasi pada tiap-tiap judul/bab yang diajarkan dengan pemberian tugas-tugas di kelas, maupun di rumah, atau dengan pengadaan ulangan, sebelum menghadapi ujian mid semester dan akhir semester. Kehadiran dan keaktifan mahasiswa/i saat proses pembelajaran berlangsung termasuk dalam penilaian harian. Nilai ujian tiap mata kuliah dinyatakan dengan mutu/kualifikasi sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 3.5 Daftar Kualifikasi Nilai Mata Kuliah

Rentang Nilai	Mutu/Kualifikasi
90 – 100	*Mumtāz* / Istimewa
80 – 89	*Jayyid jiddan* / Baik Sekali
70 – 79	*Jayyid* / Baik
60 – 69	*Maqbūl* / Cukup
< 60	*Rāsib* / Gagal

Sumber: Panduan Akademik Ma'had Ali bin Abi Thalib 2005

[40] *Panduan Akademik*, (Yogyakarta: Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005), hal. 9

Sebagian mahasiswi yang menjadi sampel penelitian ini memulai pembelajaran di Ma'had Ali bin Abi Thalib dari level I, atau level II dan sebagian besar mulai dari *Tamhīdī*. Mereka yang memulai dari *Tamhīdī*, saat penelitian ini dilaksanakan, sebagian sudah duduk di level I, sebagian yang lain di level II, III bahkan di level IV.

b. Setelah Proses Pembelajaran Berlangsung (Post-Test)

Jenis kedua ini adalah ujian yang dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar mahasiswa/i, dan dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini data hasil ujian mid-semester dan akhir semester yang telah ditempuh oleh mahasiswi Ma'had Ali bin Abi Thalib dalam materi-materi bahasa Arab (*mawād lugawiyyah*) yang diambil sebagai sampel penelitian ini, pada periode September-Februari 2007.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Materi *Ta'bīr Taḥrīrī*

Tabel 3.7 Data Nilai *Ta'bīr Taḥrīrī*

Level		Nilai *Ta'bīr Taḥrīrī*											Nilai Rata-rata
II	Mid	31	31	23	26	32	24	32	27	33	22	31	30	29
	Akhir	46	38	24	44	53	46	44	36	46	37	45	40	42
	Jumlah	**77**	**69**	**47**	**70**	**85**	**70**	**76**	**63**	**79**	**59**	**76**	**70**	**70**
IV	Mid	28	35	33	27	28	21	32	32	27	27	25	25	28
	Akhir	38	37	34	20	39	36	43	35	47	40	31	20	35
	Jumlah	**66**	**72**	**67**	**47**	**67**	**57**	**75**	**67**	**74**	**67**	**56**	**45**	**63**

Sumber: Dokumen Bagian Pengajaran 2006/2007

2) Materi *Ta'bīr Syafahī*

Tabel 3.8 Data Nilai *Ta'bīr Syafahī* Level I

Level	Nilai *Ta'bīr Syafahī*								Nilai Rata-rata
I	Mid	35	29	22	34	22	36	35	30
	Akhir	50	33	30	46	35	47	47	41
	Jumlah	**85**	**62**	**52**	**80**	**57**	**83**	**82**	**72**

Sumber: Dokumen Bagian Pengajaran 2006/2007

Tabel 3.9 Data Nilai *Ta'bīr Syafahī* Level IV

Level	Nilai *Ta'bīr Syafahī*													Nilai Rata-rata
IV	Mid	31	30	29	26	20	26	36	31	35	36	26	30	30
	Akhir	43	41	40	30	47	40	44	46	53	52	33	35	42
	Jumlah	**74**	**71**	**69**	**56**	**67**	**66**	**80**	**77**	**88**	**88**	**59**	**65**	**72**

Sumber: Dokumen Bagian Pengajaran 2006/2007

3) Materi *Qirā'ah*

Tabel 3.10 Data Nilai *Qirā'ah* Level I

Level	Nilai *Qirā'ah/Fahmul-Maqrū'*								Nilai Rata-rata
I	Mid	39	28	32	37	32	30	38	34
	Akhir	55	34	49	55	55	51	59	51
	Jumlah	**94**	**62**	**81**	**92**	**87**	**81**	**97**	**85**

Sumber: Dokumen Bagian Pengajaran 2006/2007

Tabel 3.11 Data Nilai *Qirā'ah* Level III

Level	Nilai *Qirā'ah/Fahmul-Maqrū'*																Nilai Rata-rata
III	Mid	33	37	30	31	35	36	31	30	36	35	37	38	33	31	31	34
	Akhir	51	37	47	52	48	52	48	48	55	50	36	52	44	45	47	47
	Jumlah	**84**	**74**	**77**	**83**	**83**	**88**	**79**	**78**	**91**	**85**	**73**	**90**	**77**	**76**	**78**	**81**

Sumber: Dokumen Bagian Pengajaran 2006/2007

4) Materi *Naḥwu-Ṣorof/Qawā'id*

Tabel 3.12 Data Nilai *Qawā'id* Level III

Level	Nilai *Qawā'id/Naḥwu-Ṣorof*																Nilai Rata-rata
III	Mid	27	34	26	32	33	33	34	30	33	35	31	35	29	30	34	32
	Akhir	44	44	41	44	37	49	42	44	54	49	42	48	39	42	33	43
	Jumlah	**71**	**78**	**67**	**76**	**70**	**82**	**76**	**74**	**87**	**84**	**73**	**83**	**68**	**72**	**67**	**75**

Sumber: Dokumen Bagian Pengajaran 2006/2007

Tabel 3.13 Data Nilai *Qawā'id* Level IV

Level	Nilai *Qawai'id*													Nilai Rata-rata
IV	Mid	36	37	37	14	37	24	40	37	40	38	21	28	32
	Akhir	42	38	49	25	46	41	52	40	52	54	46	39	44
	Jumlah	**78**	**75**	**86**	**39**	**83**	**65**	**92**	**77**	**92**	**92**	**67**	**67**	**76**

Sumber: Dokumen Bagian Pengajaran 2006/2007

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5) Materi *Aṣwāt /Fahmul-Masmū'*

Tabel 3.14 Data Nilai *Aṣwāt* Level *Tamhīdī*

Level	Nilai *Aṣwāt/Fahmul-Masmū'*									Nilai Rata-rata
Tamhīdī	Mid	36	32	34	27	31	34	23	34	31
	Akhir	56	49	50	42	49	41	46	46	48
	Jumlah	**92**	**81**	**84**	**69**	**80**	**75**	**69**	**80**	**79**

Sumber: Dokumen Bagian Pengajaran 2006/2007

Tabel 3.15 Data Nilai *Aṣwāt* Level

Level	Nilai *Aṣwāt/Fahmul-Masmū'*								Nilai Rata-rata
I	Mid	37	32	27	37	24	36	36	33
	Akhir	50	39	36	48	30	47	49	43
	Jumlah	**87**	**71**	**63**	**85**	**54**	**83**	**85**	**75**

Sumber: Dokumen Bagian Pengajaran 2006/2007

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SECARA EFEKTIF DI MA'HAD ALI BIN ABI THALIB UMY

A. *Aṭ-Ṭarīqah al-Mubāsyirah al-Mukhtārah* dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab

Metode langsung (*Aṭ-Ṭarīqah al-Mubāsyirah)* termasuk dalam metode modern yang memberikan pengajaran bahasa Arab secara langsung dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Metode ini dilaksanakan secara demonstratif, menirukan secara langsung dan menekankan pada ketrampilan berbicara dengan interaksi secara aktif antara guru dan murid.[1] Sedangkan *al-Mukhtārah*, secara bahasa artinya: yang terpilih, maksudnya memilih metode-metode yang cocok untuk diterapkan dalam suatu proses pembelajaran, kemudian menerapkannya dalam proses pembelajaran materi tersebut atau mengadopsinya menjadi satu metode "yang terpilih" (*al-Mukhtārah*).

Ma'had Ali bin Abi Thalib menerapkan metode *al-Mubāsyirah al-Mukhtārah* dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Di antara beberapa metode yang ada, para pengajar di Ma'had ini memilih satu metode untuk diterapkan dalam proses pembelajaran materi yang akan diajarkan, atau memilih 1-2 metode yang cocok dan sesuai dengan materi yang diajarkan, kemudian mengadopsinya menjadi satu metode terpilih yang disampaikan secara langsung (menggunakan

---

[1] Radliyah Zaenuddin, *Metodologi*., Hal. 39

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

metode langsung). Seperti pada materi *Ta'bīr Syafahī* yang memiliki berbagai macam metode, pengajar menggabungkan 2 metode menjadi: *Hikāyatul-qaṣaṣ wat-Tamśīl*, yang diterapkan dengan menggunakan *aṭ-Ṭarīqah al-Mubāsyirah.* Berikut uraian tentang metode-metode yang diajarkan dalam proses pembelajaran *mawād lugawiyyah* di Ma'had Ali bin Abi Thalib, disertai dengan analisa tentang efektivitas pembelajarannya menggunakan metode-metode tersebut.

1. *At-Ta'bīr al-Ibdā'ī al-Muwajjah wal-Hurr*

Ketrampilan menulis dalam bahasa Arab biasa disebut *Ta'bīr Taḥrīrī* atau *insyā'*. Terdapat 2 macam *Ta'bīr Taḥrīrī* : mengarang terstruktur (*at-Ta'bīr al-Muwajjah*) dan mengarang bebas (*at-Ta'bīr al-Hurr*).[2] Selain kedua macam *Ta'bīr* tadi, terdapat 2 macam lain, yaitu: Pertama, *at-Ta'bīr al-Waẓīfī*, atau mengarang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat, seperti penulisan surat, makalah, artikel, *muḥādaṡah* (percakapan), *munāqasyah* (diskusi) dan sebagainya. Kedua, *at-Ta'bīr al-Ibdā'i*, yaitu tulisan tentang pengungkapan perasaan, pemikiran, dan ide-ide yang disampaikan dalam bentuk cerita/karangan, puisi, naskah drama dan dalam bentuk karya-karya sastra lainnya.[3]

Dari keempat jenis *Ta'bīr Taḥrīrī* di atas, pengajar *Ta'bīr Taḥrīrī* di Ma'had Ali bin Abi Thalib mempraktikkan *at-Ta'bīr al-Ibdā'i al-Muwajjah wal-Hurr* dalam proses pembelajarannya. Ketiga jenis ini diterapkan secara bersamaan dalam beberapa latihan-latihan yang dikerjakan oleh mahasiswi. Misalnya, pada

---

[2] *Ibid.*, hal. 81

[3] Hasan Syaḥāttah, *Ta'lim,* hal. 244. Bandingkan Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Muwajjah al-Fannī Li Mudarrisil-Lugah al-'Arabiyyah,* (Kairo: *Dār al-Ma'ārif*), hal. 152 dan Thoha Ali Husein al-Dulaimi, *aṭ-Ṭaraiq*, hal. 201

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

latihan mengarang cerita, pengajar memberikan kebebasan pada mahasiswi untuk memilih judul yang akan ditulis sebagai *Ta'bīr Ibdā'i*, namun pengajar membatasi pemilihan tema, yang biasanya sesuai dengan judul yang dipelajari. Contoh lain, dalam pembentukan kalimat atau penulisan cerita/karangan, mahasiswi bebas menuliskan ide-idenya dalam bentuk kalimat dan cerita/karangan, namun terdapat beberapa kosakata yang diminta untuk memasukkannya dalam kalimat dan cerita/karangan tersebut. Oleh karena itu, saya sebut sebagai *at-Ta'bīr al-Ibdā'i al-Muwajjah wal-Hurr* (karangan yang terstruktur dan ditulis secara bebas).

Dalam penerapan metode pengajarannya pun *at-Ta'bīr al-Ibdā'i al-Muwajjah wal-Hurr* mendominasi proses pembelajaran mahasiswi. Hal ini berbeda dengan metode pengajaran *Ta'bīr Taḥrīrī* yang terdapat di beberapa referensi. Misalnya, dalam *Ṭuruq Tadrīsil-Lugah al-'Arabiyyah wat-Tarbiyah ad-Dīniyyah*, Ibrahim 'Attha menjelaskan langkah-langkah pengajaran *Ta'bīr Taḥrīrī*[4] dengan *aṭ-Ṭarīqah at-Taqlīdiyyah* (metode konvensional). Ali Aḥmad Madkūr dan Thāhā 'Ali Husein menerangkan metode yang tidak jauh berbeda dengan Ibrahim 'Attha.[5] Hal tersebut berbeda dengan langkah-langkah pembelajaran yang dipakai oleh pengajar di Ma'had Ali bin Abi Thalib. Kesamaannya terdapat pada tahapan terakhir, yaitu tahap latihan dan perbaikan.

Pada tahap penjelasan tentang teks, pengajar Ma'had berusaha memberikan pemahaman yang panjang dan jelas, terhadap mahasiswi. Penjelasan tersebut dilakukan secara menyeluruh dan tidak dilakukan per-poin. Dalam pembahasan kosakata pun dibutuhkan penjelasan yang panjang dan jelas. Kadang,

---

[4] Ibrāhim Muḥamad 'Aṭṭa, *Ṭuruq Tadrīsil-Lugah al-'Arabiyyah wat-Tarbiyah ad-Dīniyyah*, Jilid I, (Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Maṣriyyah, 1999), hal. 186-187.

[5] *Ibid.*, hal. 231. Bandingkan Thāhā Ali Husein, *aṭ-Ṭarāiq*, hal 220-223

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pengajar melakukan pembahasan poin-poin penting tersebut setelah selesai menjelaskan keseluruhan maksud dari teks (pada akhir pelajaran). Tapi, mahasiswi lebih sering menulisnya pada saat menjawab latihan-latihan.

Pembahasan poin-poin penting (*al-Afkār ar-Ra'īsiyyah*) yang dilakukan di akhir pelajaran mempunyai sisi positif dan negatif. Di satu sisi, mahasiswi bisa mendengarkan penjelasan yang lebih lengkap tentang kandungan teks, sehingga tidak hanya mereka-reka maksud dari teks tersebut—terutama bagi mereka yang lemah dalam memahami teks. Pada tahap penulisan poin-poin penting, mahasiswi menyimpulkan sendiri di buku masing-masing. Hal ini dapat melatih mereka merangkum apa yang telah dibaca dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan. Di sisi lain, mahasiswi tidak dilatih untuk mandiri, karena memahami teks tergantung pada penjelasan dari pengajar. Kemudian pada tahap latihan *Ta'bīr Taḥrīrī* (menulis apa yang sudah dipahami), kebanyakan mahasiswa menulis tanpa perencanaan (kerangka tulisan) yang sistematis. Seperti ide-ide yang terdapat dalam alinea pertama terkadang terulang lagi pada alinea selanjutnya, atau beberapa poin-poin penting pada satu alinea tidak ditulis dengan baik dan tepat, bahkan terlupakan. Hal ini terjadi karena pada saat pembelajaran berlangsung, tidak ada waktu khusus membahas poin-poin penting di tiap alinea, dan tidak ada tahap penyusunan ide-ide tersebut, seperti yang ditulis oleh Ibrahim'Attha.

Dari uraian di atas, *at-Ta'bīr al-Ibdā'i al-Muwajjah wal-Hurr* terletak pada tahap penulisan *al-Afkār ar-Ra'īsiyyah* dan karangan yang menceritakan kembali tentang isi teks oleh mahasiswi pada akhir pelajaran. Mereka bebas menuliskan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pemikiran dan pemahaman mereka terhadap isi teks dalam bentuk poin-poin, namun diarahkan agar tidak keluar dari tema yang telah dibahas.

Metode semacam ini cukup efektif untuk melatih daya nalar mahasiswi dalam berimajinasi dan menuliskan hasil imajinasinya, tanpa terikat oleh aturan-aturan di dalam teks. Metode yang diterapkan oleh pengajar *Ta'bīr Taḥrīrī* di Ma'had Ali bin Abi Thalib disarankan juga oleh Ali Ahmad Madkūr dalam buku *Tadrīs Funun al-Lugah al-'Arabiyyah* yang menerangkan metode *Taḥqīq aż-Żat* sebagai salah satu metode pengajaran *Ta'bīr Taḥrīrī* . Metode ini memberikan kebebasan kepada mahasiswa/i untuk menentukan judul karangan yang akan ditulis dengan penentuan tema dari pengajar. Sebelum karangan ditulis, mahasiswa mempresentasikannya terlebih dahulu, kemudian didiskusikan dan ditulis menjadi satu karangan.[6]

Metode ini juga cukup efektif juga untuk melatih anak berani mengungkapkan dan menulis apa yang menjadi ide-ide dan pemikirannya. Sebagaimana tujuan pengajaran *Ta'bīr Taḥrīrī* secara umum, yaitu untuk membiasakan anak mengungkapkan ide-ide yang dimiliki atau menceritakan apa yang dilihat dengan bahasa yang baik dan benar, metode ini dapat mengantarkannya kepada tujuan tersebut.[7] Oleh karena itu, terlepas dari sisi negatif yang dihasilkan dari metode pengajaran *Ta'bīr Taḥrīrī* di Ma'had Ali, dapat saya katakan bahwa *at-Ta'bīr al-Ibdā'ī al–Muwajjah wal-Hurr* yang dipraktikkan dalam metode pengajarannya, menunjang efektivitas proses pembelajaran materi *Ta'bīr Taḥrīrī* .

---

[6] Ali Ahmad Madkūr, *Tadrīs Funun al-Lugah al-'Arabiyyah*, (Kairo: *Dārul-Fikr al-'Arabī*, 2000), hal.232-234

[7] Ibrahim Muhamad Attha, *Ṭuruq.*, Jilid I, hal. 177-178

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. *Ḥikāyatul-qaṣaṣ wat-Tamśīl* dan *al-Firaq at-Ta'līmiyyah*

Terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran atau latihan *Ta'bīr Syafahī* , yaitu: *Al-Muḥādaśah wal-Munāqasyah* (Percakapan dan Diskusi), *Ḥikāyatul-qaṣaṣ* (bercerita tentang kisah-kisah), *al-Khuṭab wal-Kalimāt wal-Aḥādīś* (latihan ceramah/pidato), dan sebagainya.[8] Madkur menambahkan dengan: *al-muḥāḍarah* (presentasi), *al-munāẓarah* (perdebatan), *an-Nadwah* (seminar), dan sebagainya.[9] Sedangkan macam-macam latihan *Ta'bīr Syafahī* bisa dilakukan melalui sarana gambar (menceritakan apa yang terdapat di dalam gambar), mengungkapkan kembali cerita-cerita yang sudah didengar, *at-Ta'bīr al-Hur*; berbicara tentang tema yang dipilih sendiri atau dipilih oleh pengajar dan menceritakan kembali apa yang telah dibaca sebelumnya.[10]

Dari berbagai macam metode tersebut di atas, proses pembelajaran *Ta'bīr Syafahī* level I di Ma'had Ali bin Abi Thalib lebih banyak dipraktikkan dengan metode *Ḥikāyatul-qaṣaṣ*, yang hampir sama dengan metode *Ta'bīr al-Ārā' ar-Ra'īsiyyah* dan *Ta'bīr Musawwar* yang diterangkan oleh Radliyah Zaenuddin.[11] Terkadang juga menggunakan metode *Tamśīliyyah*.[12] Sedangkan metode pembelajaran *Ta'bīr Syafahī* di level IV lebih banyak dilaksanakan dengan *al-Firaq at-Ta'līmiyyah*, atau kelompok-kelompok belajar.

Metode *Ta'bīr al-Ārā' ar-Ra'īsiyyah* adalah strategi yang sangat penting untuk mengasah keberanian mahasiswa dalam mengungkapkan bahasa Arab

---

[8] Ḥasan Syaḥātah, *Ta'līm*., hal. 264-272
[9] Ali Ahmad Madkūr, *Tadrīs*., hal. 92
[10] Ibrahim Muhammad 'Attha, *Ṭuruq*, Jilid I, hal. 110-111
[11] Radliyah Zaenuddin, *Metodologi*., hal. 65 dan 68
[12] *Ibid*., hal. 67

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

secara spontanitas kreatif, dimana mahasiswa mendapatkan kebebasan berekspresi melalui bahasa mereka sendiri.[13] Sedangkan metode *Ta'bīr Muṣawwar* bertujuan menirukan alur cerita dosen dengan cepat. Melalui bantuan media gambar, mahasiswa dapat membahasakan materi ajar dari persepsi yang ia bisa tangkap dari uraian dosen melalui bahasanya sendiri.[14]

Kedua metode tadi tergabung dalam metode yang diterapkan oleh pengajar *Ta'bīr Syafahī* level I. Perbedaannya terletak pada penggunaan media gambar, pengajar *Ta'bīr Syafahī* level I di Ma'had menunjukkan gambar tentang tema yang dipelajari setelah mahasiswa boleh membuka buku, sebab pada tiap-tiap judul biasanya tercantum gambar yang berkaitan dengan judul percakapan. Adapun persamaannya dengan metode *Ta'bīr al-Ārā' ar-Ra'īsiyyah* adalah pembuatan peta konsep dengan penulisan poin-poin penting tentang teks/percakapan di papan tulis dan mahasiswi tidak diperkenankan melihat buku. Perbedaan lain terletak pada waktu yang diberikan kepada mahasiswi untuk mempresentasikan pemahamannya. Metode yang diterangkan oleh Radliyah bahwa presentasi tentang *al-Ārā' ar-Ra'īsiyyah* tersebut dilakukan secara spontanitas. Sedangkan pengajar *Ta'bīr Syafahī* level I biasanya memberikan kesempatan kepada mahasiswi untuk mempersiapkan diri sebelum mempresentasikan pemahamannya pada pertemuan yang akan datang. Dengan demikian, mahasiswi dapat berlatih *Ta'bīr Syafahī* secara aktif dengan cara *Ḥikāyatul-qaṣaṣ,* yaitu bercerita tentang satu kisah, baik itu kisah yang telah diceritakan oleh pengajar sebelumnya, maupun kisah yang dikarangnya sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[13] *Ibid.*, hal.65
[14] *Ibid.*, hal. 68

Metode *Tamśīliyyah* (*Muḥādaśah*) yang dicanangkan oleh Radliyah Zaenuddin, adalah sebuah aktifitas yang membutuhkan kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan dialek bahasa Arab *fuṣḥa* dengan *fāṣiḥ* dan sesuai *makhraj*-nya, di samping dalam mengeksplorasikan kemampuannya bermain peran.[15] Sehubungan dengan isi buku ajar yang 90% adalah percakapan, metode ini terkadang dipraktikkan oleh pengajar *Ta'bīr Syafahī* level I di kelas. Karena dengan metode ini mahasiswi dapat berlatih bercakap-cakap dalam bahasa Arab.

Metode *Ḥikāyatul-qaṣaṣ wat-Tamśīl* beserta langkah-langkah pengajaran yang dilakukan oleh pengajar *Ta'bīr Syafahī* level I ini, diterangkan juga oleh Abdul 'Alim Ibrahim dalam buku "*al-Muwajjah al-Fannī Li Mudarrisīl-Lugah al-'Arabiyyah*". Pada akhir tahapan pembelajarannya, Abdul 'Alim menambahkan tahap "*at-Tamśīl*"—yang disebut sebagai metode *Tamśīliyyah* oleh Radliyah—untuk mempraktikkan percakapan-percakapan di dalam cerita yang telah disampaikan. Hal ini juga dilakukan oleh pengajar *Ta'bīr Syafahī* di Ma'had Ali bin Abi Thalib.[16]

Adapun proses pembelajaran dengan *al-Firaq at-Ta'līmiyyah* yang dipraktikkan di level IV, adalah bentuk pembelajaran mahasiswi secara aktif. Metode yang diterapkan oleh pengajar *Ta'bīr Syafahī* level IV, tidak jauh berbeda dengan metode-metode yang ditulis oleh Ibrahim 'Attha[17], Thāhā 'Ali Husein dan Su'ad Abdul Karim. Mereka menerangkan metode yang sama, yaitu memulai pelajaran dengan mukaddimah, pembahasan tentang satu tema tertentu secara garis besar, yakni hanya poin-poin pentingnya saja (*al-Afkār ar-*

[15] *Ibid*., hal. 67
[16] Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Muwajjah*., hal. 158-160
[17] Ibrahim Muhamad 'Attha, *Ṭuruq*., Jilid I, hal. 115)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ra'īsiyyah). Kemudian mendisuksikannya dengan murid. Tiap-tiap anak mendapat kesempatan mempresentasikan ide-idenya tentang tema tersebut, dan murid-murid yang lain boleh mengomentari, memperbaiki, atau mendebat apa yang telah disampaikan oleh temannya.[18]

Hal yang membedakan antara metode-metode tersebut di atas dan metode yang diterapkan oleh pengajar *Ta'bīr Syafahī* di Ma'had Ali terletak pada pembagian kelompok yang dapat menciptakan keaktifan mahasisiwi di dalam kelas. Dengan metode ini, pengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswi untuk berusaha memahami teks tanpa bantuan pengajar. Hal ini melatih kemandirian mahasiswi saat belajar. Pembagian mereka menjadi beberapa kelompok, membantu mahasiswi yang lemah dengan belajar bersama teman-temannya yang lebih mahir. Akan tetapi kerjasama semacam ini terkadang tidak dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian mahasiswi, sehingga pelaksanaannya dimonopoli oleh mereka yang unggul. Meski demikian, setiap mahasiswi harus bisa mempresentasikan hasil kerjanya satu per-satu.

Metode ini menjadikan pengajar sebagai pengawas, pembimbing atau pembantu mahasiswi dalam proses pembelajaran, karena di sini mahasiswi yang lebih banyak berperan. Keaktifan mahasiswi di dalam kelas ini menunjang efektivitas proses pembelajaran yang ditempuh. Karena peran pengajar disini hanya mengawasi, mengarahkan dan membimbing mahasiswi untuk dapat mandiri, baik itu dalam memahami teks maupun dalam presentasi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[18] Thāhā 'Ali Husein, *aṭ-Ṭarāiq*., hal. 210-213. Bandingkan Ibrahim Muhamad 'Attha, *Ṭuruq*., Jilid I, hal. 186-187 dan Ali Ahmad Madkur, *Tadrīs*., hal. 155-157

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *Ta'bīr Syafahī* di Ma'had Ali bin Abi Thalib lebih banyak dipraktikkan dengan metode *Ḥikāyatul-qaṣaṣ wat-Tamśīl* dan *al-Firaq at-Ta'līmiyyah* yang melibatkan mahasiswi secara aktif. Jika dilihat dari tujuan pengajaran *Ta'bīr Syafahī* yang lebih menekankan pada ketrampilan berbicara (*muḥādaśah*), dan terlepas dari sisi negatif yang dihasilkan, kedua metode ini cukup efektif dilaksanakan dalam proses pembelajaran *Ta'bīr Syafahī.*

3. *Muṭāla'atun-naṣ wasy-Syarḥ al-Kāmil*

Qirā'ah adalah kegiatan yang meliputi pola berfikir, menilai, menganalisis, dan memecahkan masalah. Dengan membaca, manusia dapat memperkaya pengetahuannya dan memperluas wawasannya. Dalam bahasa Arab, ketrampilan membaca (*Qirā'ah*), atau disebut juga *muṭāla'ah*, adalah kunci untuk membuka khazanah pengetahuan dan kebudayaan Islam dan dapat membantu memahami khazanah intelektual klasik dan modern.[19]

Dari segi pelaksanaannya, ketrampilan membaca atau *Qirā'ah* terbagi menjadi 2 macam: *Qirā'ah Ṣāmitah* (membaca dalam hati/tanpa suara) dan *Qirā'ah Jahriyyah* (membaca dengan bersuara/secara nyaring).[20] Kedua macam *Qirā'ah* ini biasanya digunakan dalam metode pembelajaran *Qirā'ah*, dan *Qirā'ah Jahriyyah* lebih banyak ditemukan pada proses pembelajaran *Qirā'ah* di Ma'had Ali bin Abi Thalib dibandingkan *Qirā'ah Ṣāmitah.*

---

[19] Radliyah Zaenuddin, *Metodologi*., hal. 71
[20] *Ibid*.,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Terdapat beberapa perbedaan antara metode yang diterangkan oleh Ali Ahmad Madkūr[21] dengan metode yang diterapkan di Ma'had Ali. Thoha Ali Husein dan Su'ad Abdul Karim dalam buku "*aṭ-Ṭarā'iq al-'Amaliyyah fī Tadrīsil-Lugah al-'Arabiyyah*" menerangkan langkah-langkah pengajaran *Qirā'ah* yang hampir sama dengan Ali Ahmad Madkur, hanya saja sebelum memasuki tahap *Qirā'ah Ṣāmitah*, pengajar memberikan *Qirā'ah namūżajiyyah*. Terakhir, tahap *ad-durūs wal-'ibrah* yaitu menyimpulkan dan mengambil pelajaran dari teks yang telah dibaca.[22] Metode pengajaran *Qirā'ah* di Ma'had Ali bin Abi Thalib pada level III, tidak sama persis dengan kedua metode di atas karena ada sedikit perbedaan di antara ketiganya, yaitu:

Pertama, pengajar *Qirā'ah* di Ma'had menjelaskan makna kosakata-kosakata baru sebelum membaca teks. Sedangkan kedua metode di atas melakukan hal ini setelah membaca teks, baik itu dengan *Qirā'ah jahriyyah* maupun *ṣāmitah*. Dalam hal ini, dapat dilihat sisi negatif dan positif pada keduanya. Jika makna kosakata diberikan sebelum membaca teks, murid akan lebih mudah memahami teks saat membacanya. Terutama bagi mahasiswa/i Ma'had Ali bin Abi Thalib, yang tidak berasal dari bangsa Arab (*gairun-nāṭiqīn bil-'Arabiyyah*). Akan tetapi, jika diberikan setelah membaca teks, mereka hanya mereka-reka maknanya dan tidak benar-benar memahami maksudnya saat membaca teks. Namun, pada sisi lain, menurut pengalaman beberapa pengajar lain di Ma'had, terkadang mahasiswai Ma'had lebih dapat mengingat dan memahami makna dari kosakata baru tersebut jika dijelaskan bersamaan dengan penjelasan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[21] Dr. Ali Ahmad Madkūr, *Tadrīs.*, hal. 140-142
[22] Thāhā 'Ali Husein, *at-Ṭarāiq.*, hal. 106-109

tentang teks. Sebab terkadang, jika kosakata baru diberikan sebelum membaca teks, maka ketika sampai pada tahap penjelasan, mereka akan menanyakan kembali makna kosakata tersebut.

Kedua, pada tiap-tiap tahapan pengajaran, Ali Ahmad dan Thoha Ali Husein lebih menekankan pada pembahasan tentang poin-poin penting (*al-Afkār al-'Āmmah war-Ra'īsiyyah*) dalam teks, atau pembahasan tentang teks secara garis besar. Sedangkan metode pengajaran yang diterapkan oleh pengajar *Qirā'ah* level III di Ma'had ini, melakukan pembahasan tentang poin-poin penting dan penarikan kesimpulan dari teks di akhir. Pada tahap penjelasan, pengajar *Qirā'ah* di Ma'had menjelaskan maksud dari teks secara keseluruhan, kalimat per-kalimat atau alinea per-alinea. Penjelasan yang diberikan secara keseluruhan dari pengajar di Ma'had, pada satu sisi membantu mahasiswi, terutama yang lemah, dalam memahami makna dari teks. Namun, di sisi lain, hal ini mengurangi kemandirian mahasisiwi dan membuat mereka bergantung pada penjelasan yang diberikan oleh pengajar tanpa berusaha memahaminya sendiri.

Ketiga, pada tahap *Qirā'ah jahriyyah*, pengajar *Qirā'ah* level III tidak memberikan contoh bacaan terlebih dahulu kepada mahasiswi, tapi ia menyuruh salah satu mahasiswi yang mahir membaca untuk memberikan contoh pada teman-temannya. Sedangkan Ali Ahmad Madkūr dalam bukunya "*Tadrīs funūnil-Lugah al-'Arabiyyah*", Thāhā ‘Ali Husein dan Su‘ad Abdul Karim dalam buku "*Aṭ-Ṭarā'iq al-‘Amaliyyah fī Tadrīsil-Lugah al-‘Arabiyyah*", dan Dr. Ḥasan Syaḥāttah dalam buku *"Ta'līmul-Lugah al-'Arabiyyah bainan-Naẓariyyah wat-Taṭbīq*" sama-sama berpendapat agar pengajar memberikan contoh bacaan terlebih

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dahulu sebelum murid membaca secara nyaring. Ḥasan Syaḥāttah menyebutnya "*al-Qirā'ah al-ūla*".[23] Hal ini untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam membaca, baik itu dalam *makhārijul-ḥurūf*, *syaklul-ḥurūf*, maupun dalam kaidah *Naḥwu*. Terdapat sisi negatif dan sisi positif dari metode yang dipilih oleh pengajar *Qirā'ah* di Ma'had; bahwa mahasiswi dapat berlatih membaca dengan baik, tanpa mendengarkan contoh dari pengajar terlebih dahulu, apalagi jika mahasiswi tersebut sudah mahir membaca teks Arab. Tapi, mereka yang merasa kurang mahir akan *minder* dan kurang percaya diri untuk menjadi pembaca pertama dalam *Qirā'ah jahriyyah* ini, sehingga membuat mereka semakin tertinggal. Padahal, jika kesempatan *al-Qirā'ah al-ūla* diberikan kepada mereka yang kurang mahir, maka secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa percaya diri dan membuat mereka terdorong untuk terus berlatih memperbaiki bacaan. Tapi, akan menjadi lebih baik jika pengajar memberikan contoh terlebih dahulu.

Keempat, perbedaan lain terletak pada urutan antara *Qirā'ah ṣāmitah* dan *Qirā'ah jahriyyah*. Ali Ahmad dan Thoha Ali Husein mendahulukan *Qirā'ah ṣāmitah* sebelum melakukan *Qirā'ah jahriyyah*, sedangkan pengajar Ma'had mendahulukan *Qirā'ah jahriyyah*. Adapun *Qirā'ah ṣāmitah* yang dimaksud oleh Ali Ahmad dan Thāhā 'Ali Husein bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi murid mempersiapkan diri sebelum menerima pelajaran baru dengan membaca teks dalam hati dan berusaha memahami maknanya. Sedangkan pengajar *Qirā'ah* di Ma'had mengakhirkan *Qirā'ah ṣāmitah* setelah *Qirā'ah jahriyyah*, bahkan setelah selesai menjelaskan makna teks secara keseluruhan, adalah untuk

[23] Hasan Syahattah, *Ta'lim.*, hal. 163

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memberikan kesempatan bagi mahasiswi mengulang bacaan sambil memahami makna dan menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti. Oleh karena itu, *Qirā'ah ṣāmitah* sebaiknya digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Biasanya, sebelum masuk kelas untuk menerima pelajaran baru, mahasiswi sudah harus membaca teks/judul baru di rumah masing-masing. Hal ini adalah *Qirā'ah ṣāmitah* sebelum *Qirā'ah jahriyyah* yang dilakukan di rumah. Oleh karena itu, jika tidak dilakukan di kelas, tidak akan mengurangi kualitas metode. Akan tetapi lebih baik dilakukan kembali di dalam kelas, karena tidak semua mahasiswi memiliki kesempatan membacanya di dalam rumah, di samping itu seluruh referensi tentang metode pengajaran bahasa Arab, menganjurkan pelaksanaan *Qirā'ah ṣāmitah* terlebih dahulu, sebelum *Qirā'ah jahriyyah*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *Qirā'ah* di Ma'had Ali bin Abi Thalib lebih banyak menerapkan *Muṭala'atun-Naṣ wasy-Syarḥ al-Kāmil*, yaitu membaca keseluruhan teks, dengan penjelasan yang lengkap dan menyeluruh. Dengan metode ini pengajar berperan lebih banyak dalam proses pembelajaran *Qirā'ah*. Metode yang cukup efektif untuk mereka yang tidak terbiasa mandiri dan kadar pemahamannya terbilang lemah. Namun, hal ini mengurangi kemandirian mahasiswi dalam proses belajar. Jika kemandirian mahasiswi kurang terasah dalam proses pembelajaran *Qirā'ah* ini, maka tujuan pembelajarannya pun akan terhambat pencapainnya. Keaktifan mahasiswi dalam proses pembelajaran ini, menjadi terbatas saat mereka melafalkan kosataka, kalimat/teks dan pada tahap *Qirā'ah ṣāmitah* dan *jahriyyah*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keaktifan dan kemandirian mahasiswi di kelas memang tidak selamanya menjadi penentu efektivitas suatu metode. Terlebih pada materi *Qirā'ah* ini, yang memberikan porsi lebih banyak pada aktifitas membaca dan memahami teks. Untuk tujuan membaca dengan benar, mahasiswi Ma'had dapat membaca dengan benar pada tahap *Qirā'ah ṣāmitah* dan *jahriyyah.* Sedangkan untuk tujuan memahami teks dan dapat mengungkapkannya kembali dengan bahasa yang baik dan benar, hal ini ditentukan oleh hasil ujian mid dan akhir semester. Bisa saja, kadar pemahaman yang kurang baik, berasal dari faktor metode yang kurang efektif, atau faktor mahasiswi yang lemah. Sedangkan kadar pemahaman yang baik, bisa saja berasal dari faktor kecerdasan mahasiswi atau dari metode yang cukup efektif. Dapat disimpulkan, metode *Muṭāla'atun-naṣ wasy-Syarḥ al-Kāmil* cukup efektif untuk mahasiswi yang kadar pemahamannya lemah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. *Ṭarīqatun-naṣ* dan *at-Ṭarīqah al-Istiqrā'iyyah*

Terdapat beberapa metode dalam proses pembelajaran *Qawā'id*, diantaranya: *aṭ-Ṭarīqah al-Qiyāsiyyah* (deduktif), *aṭ-Ṭarīqah al-Istiqrā'iyyah* (induktif), *Ṭarīqatun-naṣ al-Mutakāmilah* (membaca teks/*nas*, membahas contoh-contoh dan menyimpulkan kaidah), *Ṭarīqatun-nasyāṭ* (metode pengajaran dengan pemberian tugas), *Ṭarīqatu Hallil-Musykilāt* (metode dengan memecahkan masalah/*problem solving*) dan sebagainya.[24]

Dari beberapa metode di atas, pengajar *Qawā'id* di Ma'had Ali bin Abi Thalib menerapkan *Ṭarīqatun-naṣ* dan *aṭ-Ṭarīqah al-Istiqrā'iyyah* dalam proses

[24] Ibrahim Muhamad 'Attha, *Ṭuruq*., Jilid II, hal. 85-91. Bandingkan Hasan Syahattah, *Ta'līm*., hal. 208-213, Thāhā Ali Husein, *at-Ṭarāiq*., hal. 39-72, dan Ali Ahmad Madkur, *Tadrīs*., hal. 294-295

pembelajaran *Qawā'id*. Pada level III, biasanya menggunakan *Ṭarīqatun-naṣ*, sedangkan *aṭ-Ṭarīqah al-Istiqrā'iyyah* biasanya diterapkan pada level IV.

Penerapan *aṭ-Ṭarīqah al-Istiqrā'iyyah* dalam proses pembelajaran *Qawā'id* di Ma'had Ali sama dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Madkur, dan lainnya; yaitu: Mukaddimah, *al-'arḍ* (menulis contoh-contoh di papan tulis), *ar-Rabṭ wal-Muqāranah/al-Baḥṡ* (membahas contoh-contoh tersebut dan menjelaskan kandungan kaidah di dalamnya), *istintāj al-qāidah* (menyimpulkan kaidah), kemudian diakhiri dengan *taṭbīq* (penerapan kaidah melalui latihan-latihan). Ini adalah pembelajaran secara induktif (dari khusus ke umum).[25] Metode ini lebih banyak ditemukan penerapannya pada level IV.

Sedangkan penerapan *Ṭarīqatun-naṣ* dalam proses pembelajaran *Qawā'id* di Ma'had Ali bin Abi Thalib juga tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah pengajaran yang tertulis di beberapa buku referensi. Yaitu: Mukaddimah, *qirā'atun-naṣ* (membaca teks), *tahlīl an-naṣ* (penjelasan tentang isi teks yang disertasi pembahasan tentang contoh-contoh), dan *istintāj al-qāidah* (menyimpulkan kaidah), kemudian diakhiri dengan *taṭbīq* (penerapan kaidah melalui latihan-latihan).[26] Dalam beberapa kesempatan, pengajar *Qawā'id* meletakkan tahap membaca teks, pada akhir pelajaran. Ia memulai proses pembelajaran sebagaimana langkah-langkah pengajaran *Qawā'id* dengan *aṭ-Ṭarīqah al-Istiqrāiyyah*. Namun, sebelum mengakhiri penjelasan dengan *taṭbīq*, ia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[25] Thāhā Ali Husein, *at-Ṭarāiq*., hal. 39-47. Bandingkan Abdul Wahab Abdus Salam, *at-Tarbiyah*., hal. 49

[26] Thāhā Ali Husein, *aṭ-Ṭarāiq*., hal. 57-66. Bandingkan Ibrahim Muhamad 'Attha, *Ṭuruq*., Jilid II, hal. 88-90

melakukan tahap membaca teks, sekaligus membaca kaidah, kemudian *taṭbīq al-qāi'dah* dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada *tadrībāt*.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran *Qawā'id* dengan metode ini. Beberapa kelebihan yang dimiliki, antara lain:

Pertama, dalam proses pembelajaran, mahasiswi tidak langsung dihadapkan dengan jawaban dari pembahasan (kaidah). Akan tetapi mereka dituntut untuk berpikir keras pada tiap tahap pembelajaran, sehingga dapat menyimpulkan satu kaidah dari pembahasan/penjelasan yang didengar. Hal ini melatih keaktifan mahasiswi dalam hal berpikir secara induktif.

Kedua, dalam proses pembelajaran dengan *Ṭarīqatun-naṣ*, mahasiswi dapat lebih memahami kaidah, karena contoh-contoh diberikan dalam satu teks. Hal ini membantu mahasiswi dalam penerapan kaidah tersebut di berbagai ketrampilan berbahasa Arab, termasuk dalam ketrampilan membaca (*Qirā'ah*) yang dipraktikkan langsung pada awal pelajaran.

Ketiga, pada tahap penjelasan dan *taṭbīq*, setiap mahasiswi diharuskan memberikan contoh dari kaidah tersebut dalam kalimat. Hal ini melatih mahasiswi menerapkan dan mempraktikkan kaidah-kaidah *naḥwiyyah* dan *ṣarfiyyah* dalam berbahasa Arab, yang dimulai dengan pembentukan kalimat. Hal ini juga dapat memberikan penilaian akan kadar pemahaman mahasiswi terhadap materi yang baru diajarkan.

Sedangkan beberapa kekurangan yang dimiliki metode ini, adalah:

Pertama, sebagian mahasiswi dapat membaca dan memahami teks dengan cepat, namun bagi sebagian mahasiswi kegiatan ini membutuhkan waktu yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lama. Oleh karena itu, metode *Qirā'atun-naṣ* yang dimulai dengan pembacaan dan pemahaman terhadap teks, terbilang efektif untuk mereka yang cepat dalam hal memahami teks, dan kurang efektif untuk mereka yang lemah. Sebab, waktu yang tersedia akan banyak termakan pada tahap awal, sebelum memasuki materi. Jika pengajar ingin membagi waktu secara profesional dan memberikan penjelasan secara cepat pun, mahasiswi yang lemah belum tentu paham. Hal ini dapat membuyarkan konsentrasi anak terhadp materi yang akan dipelajari.

Kedua, baik dalam metode *Qirā'atun-naṣ* maupun *aṭ-Ṭarīqah al-Istiqrāiyyah*, lebih menekankan pada pemahaman terhadap kaidah dan penerapannya (*taṭbīq*-nya) melalui latihan-latihan yang diberikan di dalam buku ajar. Sehingga terkadang, praktik kaidah dalam ketrampilan-ketrampilan berbahasa Arab lainnya kurang diperhatikan (selain ketrampilan membaca). Seperti pada ketrampilan *muḥādaśah* (berbicara), metode ini kurang memberikan waktu yang banyak untuk latihan berbicara dalam bahasa Arab sesuai dengan kaidah-kaidah yang diajarkan, walaupun ketrampilan berbicara sudah dilakukan pada materi *Ta'bīr Syafahī*.

Dari uraian di atas, dapat dilihat sisi positif yang lebih banyak di dalam kedua metode tersebut dibandingkan sisi negatif. Dengan kedua metode tersebut, mahasiswi juga dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Jika dilihat dari tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran materi *Qawā'id*, yaitu: pemahaman terhadap kaidah-kaidah *Naḥwu* dan *Ṣorof*, maka kedua metode ini cukup efektif untuk diterapkan. Tapi, jika tujuannya agar dapat mempraktikkannya dalam berbagai ketrampilan berbahasa Arab, maka kedua metode ini lebih banyak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memberikan porsi pada ketrampilan membaca dibandingkan ketrampilan berbicara (*muḥādatśah*) dan menulis (*Ta'bīr Taḥrīrī*). Oleh karena itu, selain dari metode itu sendiri, efektivitas kedua metode ini, dapat dilihat pula dari hasil yang dicapai dalam ujian mid dan akhir semester pada materi *Qawā'id* itu sendiri, juga pada materi *Ta'bīr Syafahī* dan *Taḥrīrī*.

B. *Al-Istimā' bil-Fahmi wa Ijābatil-As'ilah* di dalam Laboratorium Bahasa

Dari keempat ketrampilan berbahasa Arab, ketrampilan menyimak atau biasa disebut *Fahmul-Masmū'* adalah ketrampilan yang membutuhkan kecakapan menyimak sambil memahami apa yang didengar. Ketrampilan *Istimā'* ini memiliki beragam metode pengajaran, diantaranya: *al-as'ilah as-sarī'ah* (menjawab pertanyaan secara lisan dengan cepat), *qiṭa'u al-fahmi* (memperdengarkan teks/percakapan kalimat per-kalimat), *at-tamyīz* (membedakan huruf atau kata yang *mutasyābihah* dengan mendengarkan secara berulang-ulang), mendengarkan siaran (TV atau Radio), mendengarkan percakapan, mendengarkan ceramah, *imlā'* dan sebagainya.[27]

Laboratorium bahasa lebih sering dimanfaatkan untuk materi *Aṣwāt/fahmul-Masmū'* dibandingkan *mawād lugawiyyah* lainnya. Oleh karena itu, pada bagian ini, saya hanya menganalisa proses pembelajaran *Aṣwāt* menggunakan laboratorium bahasa. Sebab, materi–materi lain jarang sekali memanfaatkan laboratorium bahasa dalam proses pembelajarannya bahkan tidak sama sekali.

---

[27] Hasan Syahatah, *Ta'līm.*, hal. 86-94

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode yang lebih sering digunakan dalam proses pembelajaran *Aṣwāt* menggunakan laboratorium bahasa, adalah mendengarkan percakapan dan teks dengan menggunakan program "*al-'Arabiyyah Baina Yadaika*, Jilid I dan II". Namun, dalam proses pembelajaranya pengajar menggabungkan beberapa metode pembelajaran *al-Istimā'* tersebut di atas dalam satu kali pertemuan. Seperti pada tahap mendengarkan percakapan/teks, pengajar juga melakukan *qiṭa'ul-fahmi*, *at-tamyīz*, dan *al-as'ilah as-sarī'ah*. Beberapa metode tersebut tergabung menjadi metode *al-Istimā' bil-Fahmi wa Ijābatil-As'ilah*.

Adapun langkah-langkah yang pada umumnya biasa digunakan dalam proses pembelajaran materi *Fahmul-Masmū'*[28], baik itu dilaksanakan langsung oleh pengajar ataupun dengan bantuan laboratorium bahasa, tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah pembelajaran *Aṣwāt* di Ma'had. Hanya saja, dalam penerapannya pengajar Ma'had lebih menekankan pada kemampuan menyimak. Terdapat beberapa cara yang biasa dilakukan pengajar untuk mengetahui kemampuan *istimā'* mahasiswi, yaitu: *Pertama*, dari kemampuan mereka mengulang atau mengucapkan apa yang sudah didengar. Dalam tahap ini, pengajar juga menerapkan metode *tamyīz*, yaitu membedakan antara huruf yang *mutasyābihah* (pengucapannya berdekatan). Pengajar akan terus mengulang-ulang kata/kalimat/teks/percakapan tersebut sampai si anak benar-benar dapat mengucapkan dengan benar tanpa salah. *Kedua*, dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswi, baik itu di sela-sela penjelasan tentang isi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[28] 'Ali Ahmad Madkūr, *Tadrīs*., hal. 80-82, bandingkan Ibrahim Muhamad 'Attha, *Ṭuruq*., Jilid I, hal. 101

teks/percakapan yang dijawab secara lisan atau setelah selesai menyimak dan memahami teks/percakapan yang didengar, kemudian dijawab secara tulisan.

Kedua cara tersebut di atas merupakan inti dari metode *al-Istimā'bil-Fahmi wa Ijābatil-as'ilah* yang diterapkan oleh pengajar *Aṣwāt* di Ma'had Ali bin Abi Thalib. Secara tidak langsung, metode tersebut mampu menciptakan keaktifan mahasiswi saat proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan mahasiswi tersebut didukung oleh metode pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, dan hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan dalam materi ini. Oleh karena itu, jika melihat pada tujuan pembelajarannya, yaitu: menghasilkan pendengaran yang baik, pengucapan yang benar, pemahaman dan pengungkapan yang baik dan benar pula, maka metode ini cukup efektif untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Inti dari materi *Aṣwāt* ini adalah pendengaran yang baik, dan pendengaran yang baik dapat dibuktikan dengan pengucapan yang benar, pemahaman dan pengungkapan yang baik dan benar pula. Hal ini membuktikan efektivitas metode *al-Istimā' bil-Fahmi wa Ijābatil-as'ilah* dalam pembelajaran *Aṣwāt* dengan memanfaatkan laboratorium bahasa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Antara Proses dan Hasil Belajar Mahasiswi

Efektivitas pembelajaran bahasa Arab tidak melulu ditentukan oleh metode yang memudahkan mahasiswi mahir berbahasa Arab dan sarana pendukungnya, tapi juga ketrampilan mereka dalam menguasainya diakui oleh pihak dan sistem yang kompeten untuk menilai. Sebagian orang menganggap kemahiran membaca Al-Quran merupakan ciri orang mampu berbahasa Arab.

Padahal belum tentu demikian. Ada juga yang menganggap orang yang mampu mengucapkan beberapa kalimat dalam bahasa Arab, sudah dianggap mahir. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Arab harus dievaluasi oleh mereka yang benar-benar berkompeten dalam hal ini. Sebagaimana diuraikan pada bab III, ada dua jenis program evaluasi yang diterapkan oleh Ma'had, yaitu: evaluasi proses dan evaluasi hasil. Analisa terhadap keduanya akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama, evaluasi proses yang dilakukan oleh pengawas perlu dilakukan secara berkala. Pengawasan ini berlangsung tidak hanya melihat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Tapi, juga diharapkan memberikan *input* yang bisa meningkatkan motivasi dan kemampuan mahasiswa/i dalam ketrampilan berbahasa Arab. Selama ini, para pengawas datang untuk melihat dan menilai proses pembelajaran yang dibimbing oleh para pengajar. Setelah itu, mereka memberikan masukan tentang proses pembelajaran yang benar. Pada kunjungan kedua, mereka memberikan contoh tentang bagaimana proses mengajar di dalam kelas. Di sini, pengawasan lebih terfokus pada metode dan cara pengajar memberikan materi di dalam kelas. Padahal, kehadiran mereka akan lebih banyak berguna ketika berinteraksi langsung dengan mahasiswa/i bukan hanya memberikan ceramah. Dengan demikian, kehadiran para pengawas dapat menjadi penunjang efektivitas pembelajaran bahasa Arab, ketika secara interaktif berkomunikasi dengan para mahasiswa/i, dan tidak hanya mengawasi bagaimana sebaiknya proses pengajaran berlangsung.

Kedua, evaluasi hasil di Ma'had Ali cenderung menilai hasil belajar mahasiswa/i secara kuantitatif. Hal itu tidak bisa dihindari, karena beberapa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

indikator kemampuan berbahasa Arab dirumuskan dalam soal-soal. Kemampuan menjawab soal menjadi tanda seseorang berhasil atau tidak menguasai bahasa Arab. Berikut ini, uraian dan analisa secara detail mengenai hasil belajar mahasiswi dalam proses pembelajaran *mawād lugawiyyah*, baik itu di dalam kelas maupun dengan memanfaatkan laboratorium bahasa.

1. *Ta'bīr Taḥrīrī*

Sampel yang diambil pada materi ini adalah mahasiswi level II dan IV, masing-masing berjumlah 12 mahasiswi, maka keseluruhan sampel berjumlah 24 mahasiswi. Masing-masing mahasiswi memperoleh nilai yang beragam, mulai dari nilai 47 hingga 85. Jika dikategorikan sesuai dengan kualifikasi nilai pada tiap mata kuliah, maka dapat dilihat bahwa: 1 mahasiswi memperoleh nilai Baik Sekali (*Jayyid Jiddan*), 10 mahasiswi memperoleh nilai Baik (*Jayyid*), 7 mahasiswi mendapatkan nilai Cukup (*Maqbūl*) dan 6 mahasiswi mendapat nilai di bawah 60 yang berarti Gagal (*Rāsib*). Sedangkan nilai rata-rata yang didapat dari hasil belajar mahasiswi level II adalah 70 (masuk dalam kategori: Baik), dan nilai rata-rata untuk level IV adalah 63 (masuk dalam kategori cukup).

Dari data yang terkumpul di atas, dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswi yang dinyatakan lulus dalam materi *Ta'bīr Taḥrīrī* (nilainya di atas 60) sebanyak 18 mahasiswi. Jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswi yang tidak lulus/gagal (nilainya di bawah 60). Jika pengukuran efektivitas suatu proses pembelajaran dilihat dari hasil belajar yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *Ta'bīr Taḥrīrī* di Ma'had Ali bin Abi Thalib efektif. Hal ini dikuatkan dengan beberapa alasan:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pertama, nilai yang diperoleh oleh mahasiswi dalam ujian, membuktikan kadar pemahaman mahasiswi yang baik terhadap materi yang diajarkan. Sehingga mereka dapat menjawab soal-soal ujian dengan baik pula.

Kedua, Jika dilihat dari tujuan pembelajarannya, yaitu dapat melakukan *Ta'bir* dengan baik, maka kesimpulan bahwa: pembelajaran *Ta'bīr Taḥrīrī* cukup efektif, adalah karena kemampuan mahasiswi dalam melakukan *Ta'bīr* cukup baik. Sebab, penilaian yang baik diberikan oleh pengajar kepada mahasiswi yang berprestasi dan berkualitas, baik saat menjawab soal-soal ujian, maupun saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa 18 mahasiswi yang mendapatkan nilai baik tersebut adalah mahasiswi yang berprestasi dan dapat melakukan *Ta'bīr* dengan baik, walaupun tingkat kemampuan *Ta'bīr* mereka berbeda-beda.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan adanya beberapa mahasiswi yang mendapatkan nilai dibawah 60 dan dinyatakan gagal, antara lain:

Pertama, baik di level II maupun di level IV, mahasiswi yang dinyatakan gagal tersebut termasuk dalam kelompok mahasiswi yang lemah dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab di Ma'had. Mereka adalah mahasiswi yang masuk Ma'had dalam keadaan tidak tahu bahasa Arab sama sekali, dan mulai belajar dari Kelas Persiapan (*Tamhīdī*).

Kedua, 4 di antara 6 mahasiswi tersebut berasal dari level IV yang tingkat kesukarannya lebih besar dibandingkan level-level di bawahnya. Oleh karena itu, mereka merasa kesulitan untuk dapat memperoleh nilai yang memuaskan, apalagi mereka adalah mahasiswi-mahasiswi level *Tamhīdī*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ketiga, sebagian dari mahasiswi tersebut termasuk dalam kelompok mahasiswi yang selalu absen atau jarang hadir di kelas, sehingga mereka harus mengejar pelajaran-pelajaran yang tidak diikutinya. Sedangkan kemampuan mereka terbatas, dan tidak dapat mengejar pelajaran yang tertinggal dengan baik. Oleh karena itu, kehadiran mahasiswi di kelas adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran.

2. *Ta'bīr Syafahī*

Ujian mid dan akhir semester untuk materi *Ta'bīr Syafahī* dilaksanakan secara lisan, perorangan atau 2 orang. Dalam pelaksanaannya, pengajar memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar tema-tema yang telah diajarkan saat proses pembelajaran. Baik itu tentang makna kosakata dan meletakkannya di dalam kalimat, pertanyaan-pertanyaan tentang teks yang dibaca, kaidah-kaidah bahasa, dan *Ta'bīr Syafahī* tentang tema tertentu. Inti dari ujian *syafahī* ini adalah kemampuan berbicara (*muḥādasah*) dalam bahasa Arab dengan baik.

Sampel yang diambil pada materi ini adalah mahasiswi level I dan IV. Mahasisiwi level I berjumlah 7 orang, sedangkan level IV berjumlah 12 orang, maka seluruhnya berjumlah 19 mahasiswi. Dari 19 mahasiswi level II dan IV, terdapat 7 mahasiswi dengan nilai Baik Sekali (*Jayyid Jiddan*), 3 mahasiswi dengan nilai Baik (*Jayyid*), 5 mahasiswi dengan nilai Cukup (*Maqbūl*) dan 4 mahasiswi dengan nilai Gagal (di bawah 60). Adapun nilai rata-rata yang diperoleh oleh mahasiwi level I dan level IV adalah 72 (Baik).

Dari pengelompokan di atas, dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswi yang berhasil memperoleh nilai di atas 60, sebanyak 15 orang. Jumlah yang lebih

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

banyak dibandingkan mahasiswi yang tidak lulus/gagal. Bahkan 7 dari 15 orang tersebut, memperoleh nilai Baik Sekali/*Jayyid Jiddan* (mendekati nilai tertinggi/Istimewa). Data ini membuktikan keberhasilan proses pembelajaran *Ta'bīr Syafahī* yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, jika dilihat dari data hasil belajar mahasiswi, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Ta'bīr Syafahī* di Ma'had Ali bin Abi Thalib termasuk dalam kategori efektif. Selain karena melihat pada data hasil ujian *Ta'bīr Syafahī* yang terkumpul, kesimpulan ini diambil karena faktor lain, yaitu pelaksanaan ujian lisan yang penekanannya sesuai dengan tujuan pembelajarannya, yaitu mampu melakukan *muḥādaśah* atau berbicara dalam bahasa Arab dengan baik.

Ujian *Ta'bīr Syafahī* dilaksanakan *face to face* antar pengajar dan mahasiswi. Dengan demikian, pengajar dapat langsung menilai kemampuan mahasiswi dalam ber-*muḥādaśah* dan tinggi rendahnya nilai yang diperoleh mahasiswi disesuaikan dengan kemampuannya menjawab soal-soal ujian dan melakukan *Ta'bīr* secara lisan. Oleh karena itu, 15 orang dari 19 mahasiswi yang mendapatkan nilai baik, cukup mewakili penilaian terhadap efektivitas proses pembelajaran materi tersebut.

3. *Qirā'ah*

Sama seperti materi-materi *Taḥrīrī* lainnya, ujian untuk materi *Qirā'ah* dilaksanakan secara tertulis. Sampel yang diambil untuk materi ini adalah mahasiswi level I yang berjumlah 7 orang dan mahasiswi level III yang berjumlah 15 orang, maka seluruhnya berjumlah 22 orang mahasiswi. Nilai terendah yang diperoleh adalah 62, sedangkan nilai tertinggi adalah 94. Lima orang dari mereka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mendapatkan nilai Istimewa/*Mumtāz*, 8 orang mendapatkan nilai Baik Sekali/*Jayyid Jiddan*, 8 orang mendapatkan nilai Baik/*Jayyid*, dan 1 orang memperoleh nilai Cukup/*Maqbūl.*

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa tidak satupun dari mahasiswi kedua level tersebut yang memperoleh nilai di bawah 60 (Gagal), bahkan 5 orang diantara mereka mendapatkan nilai *Mumtāz*. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh pun mencapai kategori Baik Sekali, yaitu: 85 pada level I dan 81 pada level III. Jika efektivitas dan keberhasilan suatu pembelajaran dilihat dari nilai ujian, maka uraian di atas telah menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran *Qirā'ah* di Ma'had Ali bin Abi Thalib.

4. *Qawā'id*

Sebagaimana materi-materi *Taḥrīr* lainnya, materi *Qawā'id* juga diujikan secara tertulis. Baik itu dilakukan secara terpisah antara *Naḥwu* dan *Ṣorof*, kemudian nilai keduanya digabungkan menjadi satu, maupun diujikan dengan menggabung keduanya menjadi satu soal ujian.

Sampel yang diambil pada materi ini adalah mahasiswi level III dan IV, yang seluruhnya berjumlah 27 orang. Nilai yang diperoleh beragam, dimulai dari 39 hingga 92. Jika dikelompokkan menurut kualifikasi nilai mata kuliah, maka 3 orang mahasiswi mendapatkan nilai Istimewa (*Mumtaz*), 6 orang mendapatkan nilai Baik Sekali (*Jayyid Jiddan*), 11 orang mendapatkan nilai Baik (*Jayyid*), 6 orang mendapatkan nilai Cukup (*Maqbūl*) dan satu orang memperoleh nilai di bawah 60 (Gagal). Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh pada level III adalah 75 (Baik) dan pada level IV: 76 (Baik).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari pengelompokan nilai di atas, dapat dilihat bahwa seluruh mahasiswi level III dan IV dinyatakan lulus ujian materi *Qawā'id*, kecuali satu orang. Bahkan 3 di antara mereka mendapatkan nilai Istimewa (*Mumtāz*). Jika dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *Qawā'id* di Ma'had Ali bin Abi Thalib efektif. Hal ini didukung dengan kedua hal berikut:

Pertama, nilai yang diperoleh mahasiswi Level III dan IV pada materi *Ta'bīr Taḥrīrī* dan *Syafahī* termasuk dalam kategori Baik. Jika melihat pada tujuan dari pembelajaran *Qawā'id*, yaitu mampu menerapkan kaidah-kaidah *Naḥwu/Ṣorof* dalam ketrampilan berbahasa Arab, terutama ketrampilan menulis (*Ta'bīr Taḥrīrī*) dan berbicara (*Ta'bīr Syafahī*), maka proses pembelajaran *Qawā'id* telah mencapai tujuan tersebut.

Kedua, soal-soal ujian *Qawā'id* telah mencakup seluruh kaidah *Naḥwu/Ṣorof* yang diajarkan, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswi terhadap materi tersebut. Jika mahasiswi dapat menjawab dengan baik, maka ia telah memahami dengan baik dan memperolah nilai baik.

5. *Aṣwāt/Fahmul-Masmū'*

Proses pembelajaran materi ini lebih banyak dilaksanakan dengan bantuan laboratorium bahasa, baik itu pada level *Tamhīdī* maupun pada level I. Oleh karena itu, ujiannya dilaksanakan di dalam laboratorium bahasa secara tertulis, yaitu mendengarkan teks/percakapan kemudian menjawab soal-soal tentang teks/percakapan yang sudah didengar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sampel yang diambil pada materi ini, adalah mahasisiwi level *Tamhīdī* dan level I yang seluruhnya berjumlah 15 orang. Nilai terendah yang diperoleh adalah 54 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 92. Jika nilai-nilai tersebut dikualifikasikan, maka 1 orang diantara mereka mendapatkan nilai Istimewa (*Mumtāz*), 8 orang mendapatkan nilai Baik Sekali (*Jayyid Jiddan*), 2 orang mendapatkan nilai Baik (*Jayyid*), 3 orang mendapatkan nilai Cukup (*Maqbūl*) dan 1 orang dinyatakan Gagal (mendapatkan nilai di bawah 60). Adapun nilai rata-rata yang diperoleh oleh mahasiswi level *Tamhīdī* adalah 79 (Baik), sedangkan level I memperoleh nilai rata-rata 75 (Baik).

Dari kualifikasi nilai di atas, dapat dilihat bahwa seluruh mahasiswi level *Tamhīdī* dan level I dinyatakan lulus pada materi *Aṣwāt*, kecuali satu orang. Jika efektivitas suatu proses pembelajaran dapat diukur dari nilai-nilai ujian yang diperoleh, maka kesimpulannya bahwa proses pembelajaran *Aṣwāt* di Ma'had Ali bin Abi Thalib efektif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Ali bin Abi Thalib

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu ditemukan hal-hal yang mendukung proses tersebut demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Di samping faktor-faktor pendukung, sebuah proses pembelajaran juga akan dihadapkan dengan beberapa kendala yang menghambat tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran. Hal ini juga dialami oleh pengajar Ma'had Ali bin Abi Thalib. Berikut ini, akan diuraikan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat

proses pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Ali, baik itu saat proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun dalam pendayagunaan laboratorium bahasa.

1. Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab di dalam Kelas

Di dalam kelas, peran seorang pengajar menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Namun, peran aktif murid atau mahasiswa juga akan mempengaruhi jalannya proses pembelajaran dan hasil yang akan diperoleh. Oleh karena itu, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran di dalam kelas ini, bersumber dari pengajar dan mahasiswa itu sendiri.

a. Faktor-faktor Pendukung

Pertama, prfesionalisme pengajar, baik itu dalam menerapkan metode pembelajaran maupun dalam menambahkan variasi dan kretifitasnya saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini didukung pula dengan pengalaman mengajar dan tingkat pendidikan para pengajar yang sebagian besar lulusan Universitas terkemuka Timur Tengah.

Kedua, semangat dan kesungguhan mahasiswa dalam belajar. Hal ini, karena mahasiswa/i belajar di Ma'had atas kemauan sendiri, sehingga semangat yang mereka miliki menumbuhkan kesungguhan dan ketekunan dalam belajar. Hal ini sangat membantu keberhasilan pembelajaran di Ma'had.

Ketiga, sebagaimana metode Langsung yang diterapkan dalam proses pembelajarannya, maka semua keterangan dari pengajar menggunakan bahasa Arab. Komunikasi dalam kelas maupun di luar kelas juga menggunakan bahasa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Arab, terutama bagi mahasiswa level II, III dan IV. Hal ini membantu dan melatih mahasiswa dalam berbahasa Arab.

b. Faktor- Faktor Penghambat

Pertama, kurangnya persiapan sebelum masuk kelas dan keterlambatan kedatangan, baik itu dari pengajar maupun dari mahasiswa.

Kedua, pemahaman sebagian mahasiswi yang terbilang lambat, terkadang menghambat kelancaran proses pembelajaran. Sebab, jika pengajar menemukan beberapa mahasiswi yang belum paham, pengajar akan berusaha menjelaskan di dalam kelas sampai mereka benar-benar paham. Hal ini menghambat kelancaran proses pembelajaran, terutama bagi mereka yang lebih unggul.

Ketiga, pemahaman yang salah terhadap soal. Ketika pemahaman sebagian mahasiswi terbilang lambat atau lemah, maka tidak jarang terjadi kesalahan-kesalahan dalam memahami soal-soal, baik itu di dalam latihan-latihan maupun dalam ujian, kesalahan ini menyebabkan mereka salah pula dalam menjawabnya.

Keempat, sebagian mahasiswi ragu dan takut untuk berbahasa Arab, serta merasa kesulitan mengungkapkan pemikirannya dalam bahasa Arab. Hal ini menghambat proses pembelajaran yang membutuhkan banyak berlatih ketrampilan berbicara (*muḥādaśah*), seperti *Ta'bīr Syafahī*. Selain itu, kendala ini akan menghambat kelancaran praktik berbahasa Arab.

Kelima, mahasiswa/i Ma'had Ali bin Abi Thalib tidak tinggal dalam satu lingkungan bahasa Arab atau asrama ("laboratorium hidup"). Mereka tinggal di tempat yang berbeda dan berjauhan. Sehingga sangat susah untuk dapat mempraktikkan bahasa Arab yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keenam, adanya kesibukan-kesibukan lain di luar Ma'had yang membuat sebagian mahasiswa/i tidak konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran di Ma'had. Seperti mahasiswa/i yang sedang studi S-1 atau S-2, terkadang kesulitan membagi waktu belajar di Ma'had dan di kampus. Tidak jarang jadwal kuliah mereka terbentur dengan jadwal belajar di Ma'had. Sama halnya dengan mereka yang belajar di Ma'had sambil bekerja. Oleh karena itu, mereka tidak bisa mengikuti proses belajar secara maksimal. Bahkan, sebagian mahasiswa/i yang tidak sedang studi di tempat lain atau tidak sedang bekerja pun masih memiliki kegiatan lain, seperti mengurus rumah tangga atau semacamnya.

2. Dalam Pendayagunaan Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa adalah salah satu media pembelajaran yang dapat membantu dan mendukung suatu proses pembelajaran bahasa. Jika pendayagunaan media ini dilakukan secara maksimal, sesuai dengan kebutuhan (materi yang diajarkan), maka proses pembelajaran tersebut akan memperoleh hasil yang maksimal. Namun, jika pendayagunaannya kurang maksimal bahkan tidak dimanfaatkan dengan baik, maka keberadaan laboratorium bahasa tersebut hanya sebagai pelengkap sarana saja, tanpa adanya manfaat yang signifikan. Berikut akan diuraikan faktor-faktor pendukung dan penghambat, dalam pendayagunaan laboratorium bahasa di Ma'had Ali bin Abi Thalib.

a. Faktor-faktor Pendukung

Pertama, adanya audio *al-'Arabiyyah Baina Yadaika* Jilid 1, yang suaranya jelas, bahasanya mudah dimengerti dan cocok diajarkan untuk level *Tamhīdī* dan Level I. Sedangkan *al-'Arabiyyah Baina Yadaika* Jilid 2 dan 3 lebih

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

cocok diajarkan untuk Level-level selanjutnya. Program ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar dalam pengajaran materi *Aṣwāt* untuk level *Tamhīdī* dan level I, atau untuk materi *Ta'bīr Syafahī* pada level-level selanjutnya.

Kedua, adanya program lain, seperti *Ḥadīqatul-ḥurūf* yang berisi pembelajaran bahasa Arab dari tingkat dasar, yaitu dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah hingga penulisan kata dan pembentukan kalimat. Program ini sangat cocok diberikan untuk level *Tamhīdī* yang tidak tahu bahasa Arab sama sekali.

Ketiga, adanya film-film berbahasa Arab tanpa terjemahan yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar untuk melatih ketrampilan *istimā'* mahasiswa/i terhadap percakapan-percakapan berbahasa Arab, terutama bagi mahasiswa/i level tinggi.

Keempat, terdapat 1-3 pengajar yang bisa mengoperasikan laboratorium.

Kelima, adanya ruangan dan perlengkapan yang memadai dengan kapasitas yang mencukupi. Seperti jumlah monitor, kursi untuk peserta, tersedianya *proyektor* dan sebagainya. Selain itu, terdapat alokasi waktu yang mencukupi dalam upaya pemanfaatan dan pendayagunaan laboratorium bahasa.

b. Faktor-faktor Penghambat

Pertama, program-program komputer yang terbatas dan kurang bervariasi. Kebanyakan berisi film-film berbahasa Arab, baik itu dengan atau tanpa terjemahan.

Kedua, walaupun film-film berbahasa Arab yang terjemahannya tertulis dalam bahasa Indonesia tersebut, memiliki sisi negatif dan positif, namun hal ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menjadi penghambat dalam melatih pendengaran dan pemahaman mahasiswa/i terhadap percakapan berbahasa Arab. Kedua sisi tersebut adalah:

1) Sisi positif: film-film ini dapat ditonton oleh mahasiswa/i level *Tamhīdī*/level I, karena mereka bisa mempelajari bahasa Arab yang didengar dan langsung mengetahui maknanya dari terjemahan yang tertulis di bawahnya

2) Sisi negatif: Untuk level II, III dan IV, terjemahan dalam bahasa Indonesia tersebut kurang efektif untuk melatih ketrampilan "*istimā'*/*Fahmul-Masmū'*". Sebab, yang diharapkan dari level II, III dan IV adalah kemampuan mendengarkan teks/bacaan/percakapan berbahasa Arab, memahami dan mengungkapkan kembali tanpa membaca terjemahan dalam bahasa Indonesia. Cukup dengan mendengarkan penjelasan dari pengajar/pemandu.

Ketiga, minimnya tenaga ahli dalam pengoperasian laboratorium bahasa. Sehingga pendayagunaan laboratorium bahasa hanya dilakukan oleh pengajar yang sama di level yang sama.

Keempat, waktu yang disediakan terfokus pada penyelesaian materi yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pada sebagian materi (selain *Aṣwāt*), pemanfaatan laboratorium bahasa dapat dilakukan jika semua materi selesai diajarkan atau jika ada waktu renggang. Di samping itu, terkadang *tehnis* penggunaam laboratorium memakan waktu banyak, sehingga waktu yng tersedia habis oleh masalah *tehnis* saja.

Kelima, adanya beberapa kendala pada sebagian program yang terdapat di laboratorium bahasa, antara lain:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Buku paket *al-'Arabiyyah lin-Nāsyi'īn*, walaupun ia memiliki audio yang berbentuk kaset, namun penggunaanya tidak maksimal, bahkan tidak digunakan sama sekali. Selain karena pengopersiannya yang kurang praktis, sering mengalami kerusakan (suara kurang jelas), juga minimnya tenaga ahli yang bisa atau terbiasa mengoperasikannya. Oleh karena itu, untuk materi yang buku paketnya menggunakan *al-'Arabiyyah lin-Nasyi'īn* akan lebih efektif jika proses pembelajarannya dilakukan di kelas.

2) Program *Ṭāriq* juga termasuk program yang cukup bagus untuk belajar bahasa Arab. Namun, tersendat pada minimnya tenaga ahli yang bisa/terbiasa mengoperasikannya.

3) Buku paket *silsilah* tidak memiliki program audio, sehingga tidak bisa diajarkan melalui laboratorium bahasa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Belajar bahasa Arab bisa dikuasai dengan mudah jika didukung oleh motivasi siswa, pengajar yang kompeten, metode yang tepat dan sarana yang memadai. Penelitian ini membuktikan bahwa metode yang digunakan Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY cukup tepat sasaran, sehingga mahasiswa/i mampu menguasai bahasa Arab secara aktif dalam waktu dua tahun. Berikut, beberapa kesimpulan yang dihasilkan:

1. Para pengajar bahasa Arab di Ma'had Ali bin Abi Thalib memiliki metode tersendiri dalam mengajar disesuaikan dengan jenis materi yang diajarkan. Hal ini, saya sebut dengan istilah *al-Mubāsyirah al-Mukhtārah,* yaitu: suatu metode yang dipilih berdasarkan kesesuaian materi dan disampaikan dengan bahasa Arab. Pada materi *Qawā'id,* misalnya, pengajar menerapkan metode *Istiqrā'iyyah* dan *Ṭarīqatun-naṣ* dalam proses pembelajarannya. Tidak ada satu metode yang tepat dan sesuai digunakan untuk seluruh materi. Walaupun metode yang digunakan beragam, namun secara umum, metode-metode tersebut diterapkan dengan menggunakan Metode Langsung (*aṭ-Ṭarīqah al-Mubāsyirah* atau *Direct Method*).
2. Pendayagunaan laboratorium bahasa hanya dilakukan oleh sebagian pengajar dalam beberapa materi saja, seperti *Aṣwāt*/*Fahmul-Masmū'*,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ta'bīr Syafahī dan *Kitābah.* Tapi, pendayagunaannya lebih banyak pada materi *Aṣwāt*. Sehingga, keberadaan laboratorium bahasa lebih banyak dirasakan manfaatnya oleh sebagian mahasiswi yang mendapatkan pembelajaran materi *Aṣwāt* (level *Tamhīdī* dan level I), dibandingkan dengan mahasiswi pada level-level di atasnya. Adapun metode yang dipraktikkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di dalam laboratorium bahasa adalah *al-Istimā' bil-Fahmi wa Ijābatil-as'ilah.* Metode ini diterapkan juga dengan menggunakan Metode Langsung.

3. Setiap program pembelajaran, memiliki program evaluasi untuk menilai dan mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan metode-metode tertentu. Ma'had Ali bin Abi Thalib memiliki 2 jenis program evaluasi: *Pertama,* evaluasi terhadap proses dan metode pembelajaran yang dilakukan secara berkala oleh guru pengawas dari Timur Tengah. *Kedua,* evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa/i yang dilakukan pada mid dan akhir semester, baik itu ujian secara lisan maupun tertulis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran

Dari hasil penelitian dapat dilihat proses pembelajaran bahasa Arab di Ma'had ini berlangsung dengan baik, terutama pada keaktifan mahasiswi dalam mengikuti setiap pelajaran dengan antusias. Proses pembelajarannya cukup efektif jika ditinjau dari segi metode pembelajaran dan hasil ujian yang diperoleh oleh mahasiswa, termasuk juga dalam proses pembelajaran *Aṣwāt* yang menggunakan

laboratorium bahasa. Selain itu, pembelajarannya juga cukup efektif jika dilihat dari pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Meski demikian, masih ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada Ma'had Ali bin Abi Thalib, secara khusus, dan juga kepada lembaga pendidikan bahasa asing, secara umum. Saran-saran tersebut dirangkum dalam beberapa poin berikut ini:

1. Ma'had Ali perlu meyediakan asrama bagi mahasiswi untuk menjadi "laboratorium hidup" sebagai tempat para mahasiswi mempraktikkan bahasa Arab sehari-hari dengan penuh kedisiplinan.
2. Penggunaan laboratorium bahasa di Ma'had Ali juga perlu dimaksimalkan dengan didukung oleh pengadaan program-program yang mencakup seluruh ketrampilan berbahasa Arab.
3. Terakhir, setiap lembaga pendidikan bahasa asing, perlu mengembangkan diri setiap saat dengan memperhatikan metode, sarana dan evaluasi dalam penyelenggaraan program pendidikannya. Evaluasi tersebut bisa bersifat internal, yang berwujud pada hasil ujian, dan juga bisa bersifat eksternal, yang berwujud pada pengakuan masyarakat terhadap setiap alumninya. Hasil evaluasi tersebut bisa dipakai untuk mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan, yang meliputi metode dan sarana belajar, agar siswa menjadi lebih mudah, nyaman dan cepat belajar menguasai bahasa asing.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dulaimī, Thāhā 'Alī Husein dan Su'ād Abdul Karīm Al-Wailī. 2003. *Aṭ-Ṭarāiq al-'Amaliyyah fī Tadrīsil-Lugah al 'Arabiyyah*. 'Amman-Yordania: Dār asy-Syurūq

Al-Haddād, S. Alwi bin Thahir. 2001. *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*, Jakarta: Lentera

Al-Hāmid, Abdullāh bin Hamīd (Ed.). 1994a. *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: al-Balāgah wan-Naqd*, (untuk tingkat IV) Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah.

_____ 1994b. *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: at-Ta'bīr*, (untuk tingkat I,II,III dan IV) Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah.

_____ 1994c. *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: al-Qirā'ah*, (untuk tingkat I,II,III dan IV) Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah.

_____ 1994d. *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: an-Naḥwu*, (untuk tingkat III dan IV) Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah.

_____ 1994e. *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: aṣ-Ṣarf* (untuk tingkat III dan IV) Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah.

_____ 1994f. *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: al-Qirā'ah wal-Kitābah*, (untuk tingkat I) Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah.

Al-Mūsā, Nihād. 2003. *Al-Asālīb Manāhij wa Namāzij fī Ta'līmi al-Lugah al-'Arabiyah* ('Amman-Yordania: Dār asy-Syurūq

Anwar, Saifuddin (Ed.). 1997. *Ta'līmul-Lugah al-'Arabiyyah, lis-sanah al-ūla, minal-madrasah al-'āliyah al-hukūmiyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam

Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abduljabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Arsyad, Azhar. 1994. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, Beberapa Pokok Pikiran,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos

'Aṭṭa, Ibrāhīim Muhamad. 1999. *Ṭuruq Tadrīsil-Lugah al-'Arabiyyah wat-Tarbiyah ad-Dīniyyah* Jilid I dan II, Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Maṣriyyah

Aziez, Furqanul dan Alwasilah, A. Chaedar. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan

Bagus, Lorens. Kamus Filsafat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL INDONESIA

Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan

Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln (ed). 1994. *Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publication.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES

Dune, Richard & Ted Wragg. 1996. *Pembelajaran Efektif*, alih bahasa Anwar Jasin, cet. II, Jakarta: Grasindo

Hamka. *Sejarah Umat Islam*, Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd

Ḥijāzī, Aḥmad 'Arif dan 'Izzuddīn Waẓīf. 1994. *Silisilatu Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyyah: al-Aṣwāt wa Fahmul-Masmū'*, (untuk tingkat I Qismul I'daad al Lughawi) Jakarta: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah, Ma'had al 'Uluum al Islaamiyyah wal 'Arabiyyah (LIPIA).

Huda, Saiful dkk. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Yogyakarta: Qirtas

Ibrāhīm, 'Abdul-'Alim. 1968. *al-Muwajjah al-Fannī Li Mudarrisil-Lugah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dārul-Ma'ārif

Khūri, Muhamad. *Niẓāmul-Idārah al-Markaziyyah Li Idāratil Ma'āhid al-Wāqi'ah taḥta Isyrāfil-Mu'assasah Muslimī Asia al-Khairiyyah*

Kountur, Ronny. 2004. *Metode Penelitian*, Jakarta: Penerbit PPM.

Lukens-Bull, Ronald Alan. 2004. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropologi Amerika*, Yogyakarta: Gema Media

Madkur, Ali Ahmad. 2000. *Tadrīs Funun al-Lugah al-'Arabiyyah*. Kairo: *Dārul-Fikr al-'Arabī*

Mahmūd, Thāhā Muhammad. 1984. *at-Ta'bīr al-Muwajjah lil-Mustawā al-Mutawassit min Ghairi-Nāṭiqīn bil-'Arabiyyah*, Riyadl-Saudi Arabia: Universitas al Imam Muhamad bin Su'ud al Islamiyah

Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Matsna, Hidayat (Ed.). 1999. *Pelajaran Bahasa Arab, Untuk Program Bahasa Asing*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenederal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam

Nor Huda. 2005. *Nggon Ngaji*, dalam *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Corpus dan Global Pustaka Utama

Panduan Akademik. 2005. Yogyakarta: Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Parera, Jos Daniel. 2002. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum

Partanto, Pius dan Dahlan M. Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola

Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga

Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Logos

Salim, Peter dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*

Ṣīni, Mahmud Ismail dkk. *Silsilah al-'Arabiyyah lin-Nāsyi'īn, Manhaj Mutakāmil li Ghairin-Nāṭiqīn bil-'Arabiyyah* Jilid 2 dan Jilid 5, (*Kitābut-Tilmīż*

dan *Kitabut-Ṭālib*), Kerajaan Arab Saudi: *Wizāratul-Awqāf Idāratul-Kutub al-Madrasiyyah*

Sokah U.A. 1981. *Tinjauan tentang Pengajaran Bahasa Arab pada Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga*, Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies

Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES

Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sumardi Muljanto. 1974. *Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari segi Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang

Suyanto dan Hisyam, Djihad. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: AdiCita Karya Nusa

Suwarna dkk. 2005. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Syaḥāttah, Hasan. 2002. *Ta'līmul Lugah al-'Arabiyyah Baina an-Naẓariyyah wat-Taṭbīq*. Kairo: *ad-Dār al-Maṣriyyah al-Lubnāniyyah*

Syamsu As, Muhammad. 1999. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, cet. II, Jakarta: Penerbit Lentera.

Syakur, Ahmad Abd. 1973. *al-Lugah al-'Arabiyyah wa Aṭwāru Intisyārihā fī Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

_____ 2002. *Intisyār al-Lugah al-'Arabiyah fī Indonesia*, Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, Vol. 40, Number 2 (July-December)

Syukur NC, Fatah. 2005. *Teknologi Pendidikan*, Semarang: RaSAIL

Ṭāwilah, Abdul Wahhāb Abdussalām. 1997. *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Fannut-Tadrīs*. Kairo: *Dārus-Salām*

Zaenuddin, Radliyah dkk. 2005. *Metode dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 1 :

KURIKULUM
LEMBAGA BAHASA ARAB DAN STUDI ISLAM ALI BIN ABI THALIB
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

KELAS PERSIAPAN
(*Al-Mustawa al-Tamhidy*)

NO	BIDANG KAJIAN	MATA KULIAH	JAM/ PEKAN	REFERENSI	KETERANGAN
1	Studi Islam	Tahfidz al-Qur'an القرآن	2	مصحف القـــرآن الكريم	جزء عمّ : الإنفطار – النبأ
2	Bahasa Arab	Ashwat الأصوات	2	مذكرة الأصوات (للمعلّم)	
3		Hiwar الحوار	8	كتاب الصور	
4		Tadribat التدريبات	10	العربية للناشئين (1)	
5		Imla الإملاء	2	مرحلة النقل	
6		Khat الخـــط	1	كراسة الخط (1)	
Jumlah Jam/Pekan			25		
Jumlah Mata Kuliah			8		

LEVEL I
(*I'dad al-Lughawi 1 / Al-mustawa al-Awwal*))

NO	BIDANGKAJIAN	MATA KULIAH	JAM/ PEKAN	REFERENSI	KETERANGAN
1	Studi Islam	Tahfidz al-Qur'an القرآن	2	مصحف القـــرآن الكريم	جزء 29: المرسلات – الجن
2		Tafsir التفسير	1	دروس من القرآن الكريم للمستوى الأول (السلسلة)	
3	Bahasa Arab	Hadis الحديث	1	الحديث	
4		Ashwat الأصوات	2	القراءة والكتابة (1)	
5		Ta'bir Syafahi التعبير الشفوي	3	التعبير الجزء الأول (سلسلة)	
6		Ta'bir Tahriri التعبير التحريري	3	التعبير الموجه للمبتدئين	
7		Fahmul 'Maqru القراءة	6	العربية للناشئين (2)	
8		Tadribat التدريبات	5	تدريبات على الأنماط	
9		Imla الإملاء	1	كتاب "كلمة وحرف" و "طارق"	
10		Khat الخـــط	1	كراسة الخط (2)	
Jumlah Jam/Pekan			25		
Jumlah Mata Kuliah			9		

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LEVEL II
(*I'dad al-Lughawy 2 / Al-mustawa al-Tsani*)

NO	BIDANG KAJIAN	MATA KULIAH		JAM/ PEKAN	REFERENSI	KETERANGAN
1	Studi Islam	Tahfidz al-Qur'an	القرآن	1	مصحف القـــــرآن الكريم	جز ء 29: نوح – الملك
2		Tafsir	التفسير	2	دروس من القرآن الكريم للمستوى الثاني (السلسلة)	
3		Hadits	الحديث	2	الحديث للمستوى الثاني (السلسلة)	
4	Bahasa Arab	Ta'bir Syafahi	التعبير الشفوي	3	التعبير الجزء الثاني (السلسة)	
5		Ta'bir Tahriri	التعبير التحريري	3	التعبير الموجه المتوسط	
6		Fahmul 'Maqru	القراءة	6	القراءة للمستوى الثاني (كتاب السلسلة)	
7		Tadribat	النحو	4	كتاب النحو للمستوى الثاني (كتاب السلسلة)	
8			الصرف	2	كتاب لصرف للمستوى الثاني (كتاب السلسلة)	
9		Imla	الإملاء	1	الكتابة للمستوى الثاني (السلسلة)	
10		Khat	الخط	1	كراسة الخط (3)	
Jumlah Jam/Pekan				25		
Jumlah Mata Kuliah				9		

LEVEL III
(*I'dad al-Lughawy 3 / Al-mustawa al-Tsalits*)

NO	BIDANG KAJIAN	MATA KULIAH		JAM/ PEKAN	REFERENSI	KETERANGAN
1	Studi Islam	Tahfidz al-Qur'an	القرآن	1	مصحف القـــــرآن الكريم	جزء 28 : التحريم – الجمعة
2		Tafsir	التفسير	2	دروس من القرآن للمستوى الثالث (السلسلة)	
3		Hadits	الحديث	2	الحديث للمستوى الثالث (السلسلة)	
4		Tauhid	التوحيد	1	التوحيد للمستوى الثالث (السلسلة)	
5		Fiqh	الفقه	1	الفقه للمستوى الثالث (السلسلة)	
6		Tarikh Islam	السيرة	1	التاريخ الإسلامي (4) (السلسلة)	Bab 1 s/d Wafatnya Rasul *'alaihissalam*
7		Tsaqafah Islamiyyah	الثقافة	1	الثقافة الإسلامية للمستوى الثالث	
8	Bahasa Arab	Ta'bir Syafahi	التعبير الشفوي	3	العربية للناشئين (4)	
9		Ta'bir Tahriri	التعبير التحريري	3	التعبير للمستوى الثالث (السلسلة)	
10		'Fahmul Maqru	القراءة	3	القرآءة للمستوى الثالث (السلسلة)	
11		Qawa'id	النحو	2	كتاب النحو للمستوى الثالث (السلسلة)	
12			الصرف	2	كتاب الصرف للمستوى الثالث (السلسلة)	
13		Adab	الأدب	2	الأدب للمستوى الثالث (السلسلة)	
14		Imla	الإملاء	1	الكتابة للمستوى الثالث (السلسلة)	
Jumlah Jam/Pekan				25		
Jumlah Mata Kuliah				13		

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LEVEL IV
(*I'dad al-Lughawy 4 / Al-mustawa al-Rabi'*)

NO	BIDANG KAJIAN	MATA KULIAH	JAM/ PEKAN	REFERENSI	KETERANGAN
1	Studi Islam	Tahfidz al-Qur'an القرآن	1	مصحف القـــرآن الكريم	جزء 28 : الجمعة – المجادلة
2		Tafsir التفسير	2	الهدى والبينات في تفسير بعض الآيات	
3		Hadits الحديث	1	الحديث للمستوى الرابع (السلسلة)	
4		Tauhid التوحيد	1	التوحيد للمستوى الرابع (السلسلة)	
5		Fiqh الفقه	1	الفقه للمستوى الرابع (السلسلة)	
6		Ushul Fiqh أصول الفقه	1	أصول الفقه للمستوى الرابع	
7		Tarikh Islam السيرة	1	التاريخ الإسلامي 4 (السلسلة)	Khulafaur Rasyidin s/d Bab Terakhir
8		Tsaqafah Islamiyyah الثقافة	1	الثقافة الإسلامية للمستوى الرابع	
9	Bahasa Arab	Ta'bir Syafahi التعبير الشفوي	3	العربية للناشئين (5)	
10		Ta'bir Tahriri التعبير التحريري	3	التعبير للمستوى الرابع (السلسلة)	
11		Fahmul Maqru القراءة	2	القراءة للمستوى الرابع (السلسلة)	
12		Nahwu dan Sharf القواعد	2	النحو والصرف للمستوى الرابع (السلسلة)	
13		Adab الأدب	3	الأدب للمستوى الرابع (السلسلة)	
14		Balaghah البلاغة	2	البلاغة للمستوى الرابع (السلسلة)	
15		Imla الإملاء	1	الكتابة للمستوى الرابع (السلسلة)	
Jumlah Jam/Pekan			25		
Jumlah Mata Kuliah			15		

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ampiran 2

CONTOH-CONTOH SOAL UJIAN AKHIR SEMESTER
FEBRUARI 2007

بسم الله الرحمن الرحيم

الامتحان التحريري للفصل الثاني 2007 مـ

معهد علي بن أبي طالب للبنات بجامعة المحمدية يوكياكرتا

المادة	:	الأصوات	المدرّسة	:	عائشة تيجاني
التاريخ	:	الأربعاء، 21 فبراير 2007 م	المستوى	:	الأول

السؤال الأول (10 درجات)

استمعي جيدا ثم عيني الصحيح من الخطأ فيما يلي:

"الجو" – الحوار الأول –

1. (ص) (خ) السماء تـــمطر فـــي فصل الخريف
2. (ص) (خ) ترك الزوج المعطف فـي الغـــرفة
3. (ص) (خ) و ترك المظـــلة في السيـــارة
4. (ص) (خ) أعـــدّت الزوجة قهوة لزوجـــها
5. (ص) (خ) ذهب الزوجان إلى السوق تلك الليلة مهما كان الماء كثير جدا

–الحوار الثاني –

6. (ص) (خ) درجة الحراراة مرتفعة فـــي فصـــل الشتـــاء
7. (ص) (خ) الجو بارد فـــي لندن
8. (ص) (خ) درجة الحراراة فـــي لندن فوق الصفـــر
9. (ص) (خ) الجو في الرياض معتدل و درجة حراراتها أربع و عشرون
10. (ص) (خ) أراد بدر أن يقضي العطلة في تونس

السؤال الثاني (5 درجات)

استمعي جيدا ثم اختاري الإجابة الصحيحة للأسئلة التالية :

"الهوايات" – الحوار الأول –

1. الهوايات الآتية هي هوايات شريف إلاّ :

أ. القراءة ب. المراسلة ج. السفر د. الكتابة

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. أما شاكر هواياتـــه :

أ. الرياضة ب. الرحلات ج. القراءة د. كل الإجابات السابقة صحيحة

3. شريف يقـــرأ :

أ. المجلات العلمية ب. المجلات الإسلامية ج. القصة د. الدرس

4. شريف لديه .....

أ. مكتبة ب. مصنع ج. دكان د. مطعم

5. شاكر يقرأ ..... ساعات تقريبـــا فـــي اليوم

أ. عشر ب. خمس ج. أربع د. ثلاث

السؤال الثالث (10 درجات)

استمعي جيدا ثم أكملى ما يلي بالإجابة الصحيحة !

"الهوايات" – الحوار الثاني –

1. شعيب لـــم يذهب إلى .....
2. فيها جناح ..... التي تعرض طابعا هنديا و طابعا .....
3. أما جناح ..... فيه آيات بخط النسخ و أحاديث بخط .....
4. جناح التدبير المنـــزلي فيه .....
5. و جناح الرياضة فيه .....

"الصحة" – الحوار الأول –

6. حضر محمود إلى المستشفى لزيارة .....
7. لأنه شعر بـــ .....
8. أما مسعود حضر إلى المستشفى لزيارة.....
9. لأنه شعر بـــ .....
10. موعدهما مع الطبيب فـــي الساعة .....

السؤال الرابع (10 درجات)

استمعي جيدا ثم أجيبي عن الأسئلة الآتية !

"الصحة" – الحوار الثاني –

1. هل تغـــيّب الطالب عن الدراسة ؟
2. بم أصيب الطالب ؟
3. بم شعر ؟

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
جامعة الإسلامية الإندونيسية

4. بم ذهب إلى المستشفى ؟
5. ما تقرير الطبيب ؟

السؤال الخامس (5 درجات)

أ). صلي الكلمات في القائمة (أ) بما يناسبها من القائمة (ب)

(أ)	(ب)
1. لـــديّ	أصحاب
2. اشتـــدّ الحر	مسرور
3. أصدقاء	عندي
4. سعيد	اعتمر
5. يؤدي العمرة	الصيف

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية الإندونيسية

السؤال السادس (10 درجات)

أ). كوني جملا مفيدة من الكلمات التالية !

1. قضى-يقضي 2. الحنجرة 3. الهوايـــة 4. الواسلة 5. انتقل-ينتقل

السؤال السابع (10 درجات)

استمعي جيداً ثم اكتبي تلخيص الحوار ! ("الناس و الأماكن" — الحوار الأول—)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

مع تمنيات التفوق و النجاح

آمـــين

بسم الله الرحمن الرحيم

الامتحان التحريري للفصل الثاني 2007 مـ

معهد علي بن أبي طالب للبنات بجامعة المحمدية يوكياكرتا

المادة : التعبير التحريري	المدرسة : إيرستياني زهري
التاريخ : الإثنين، 19 فبراير 2007 مـ	المستوى : الثاني

القسم الأول : أجيبي عن الأسئلة الآتية ! (15 درجة)

1. ما رأيك في صلة الرحم ؟ ثم اذكري حديثا الّذي يدعونا إلى صلة الرحم، واشرحيه !
2. ما أثر الخوف على الإنسان ؟
3. صفي حياة بدون عطلة ؟
4. ما فوائد الغذاء للإنسان ؟
5. المدرسة تعطيك مفتاح العلم، أمّا العلم نفسه فتجده في المكتبة! اشرحي هذه العبارة !
6. ما أهمّية الجوار في حياتنا ؟
7. اذكري بعض الآداب العامة الّتي تسلكيها عند زيارتك لصديقتك ؟

القسم الثاني : املئي الفراغ فيما يأتي بالكلمة الآتية ثم اضبطيها بالشكل ! (10 درجات)

(تنمو – الحصاد – الجوالات – السوق – جاره – الطيبة – بهائمه – ينظّف – الضارة – يعتدي)

إنّ المزارع ينبغي عليه أن ..... الأرض و يحرثها و يضع الحبّ و يسقي الزرع وعندما .....النباتات يقوم بتنظيفها من الحشائش .....وإذا جاء وقت ..... يجمع محصوله ويضعه في .....لبيعه في .....و على المزارع .....ولا .....عليها ولا يطلق .....فيها و أن يساعده بالمعاملة الحسنة و الكلمة .....

القسم الثالث : استخدمي هذه الكلمات في جملة مفيدة ! (10 درجات)

1. من المفروض
2. مجال
3. .....حين
4. يعاني
5. حيث
6. أيّ
7. شتّى
8. مع أنّ
9. إلاّ
10. على أن يكون

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

القسم الرابع : ضعي علامة (ص) أمام المعنى الصحيح وعلامة (خ) أمام المعنى الخاطئ من العبارات الآتية ! (5 درجات)

1. فرض الصيام في شهر ذي الحجة ( )
2. عيد الأضحى يتبع الوقوف بعرفة ( )
3. نعم الله سبحانه و تعالى على العباد كثيرة لا تحصى و لا تعدّ ( )
4. أنّ المواطن الصالح المؤمن لا يخدم نفسه ومجتمعه ( )
5. لا يجب علينا الحمد و الشكر و الثناء لله سبحانه و تعالى ( )
6. تكون الصلة بالزيارة و المعونة بالنفس و المال و دفع الضرر ( )
7. كان الغذاء ضروريا للحياة ( )
8. زيارة المريض في المستشفى لا ينبغي اختيار الوقت المناسب ( )
9. فلو لا الروح لكان الإنسان جسما لا حركة فيه ( )
10. الأقارب مصدر انشقاق و انقسام ( )

القسم الخامس

1. لخّصي كتابا قرأته وقد أعجبك ! (5 درجات)
2. تحدّثي عن " ماذا ستفعلين في العطلة القادمة " حيث لا يقل عن 10 أسطر (15 درجات)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

بسم الله الرحمن الرحيم

الامتحان التحريري للفصل الثاني 2007 م

معهد علي بن أبي طالب للبنات بجامعة المحمدية يوكياكرتا

المادة : القراءة	المدرسة : ستي أمي معرفة
التاريخ : الخميس, 22 فبراير 2007 م	المستوى : الثالث

السؤال الأول: عيّني الصحيح من الخطأ فيما يلي ! (5 درجات)

1 – ( ) فاتح مصر هو عمر بن الخطاب.

2 – ( ) إنّ كتب الإمام أحمد بن حنبل بلغتْ حمْل عشر جملا.

3 – ( ) إنّ نفسي تسرّ بالعلم، وتجد راحة وقوّة تعينها على دفع المرض. هذا من قول الإمام الشافعي.

4 – ( ) المادة التي تُفْرِزها غدد المعدة هي تسمى بعصارة المعدة.

5 – ( ) الأمعاء الغليظة تؤلّف القسم الأكبر من القناة الهضمية.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
جامعة الإسلامية الإندونيسية

السؤال الثاني: اختاري الإجابة الصحيحة للأسئلة التالية ! (5 درجات)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1 – يتمّ الجزء الأكبر من الهضم وامتصاص الغذاء في:

أ. المعدة ب. الأمعاء الغليظة ج. الأمعاء الدقيقة د. المريء

2 – " اذهبوا فأنتم الطلقاء " قال النبي صلى الله عليه وسلم هذا القول بمناسبة:

أ. غزوة بدر ب. عمرة القضاء ج. حجّ الوداع د. فتح مكة

3 – من أئمة المذاهب الأربعة المشهورة الذي ولد بالكوفة:

أ. مالك ب. أبو حنيفة ج. الشافعي د. أحمد بن حنبل

4 – التي تُوَحِّد بين المسلمين:

أ. اللغة ب. الدم ج. العقيدة د. النسب

5 – تعين الفيزياء الإنسان على استخدام المادة. الفيزياء هو:

أ. علم النفس ب. علم الحيوان ج. علم النبات د. علم الطبيعة

السؤال الثالث: اقرئي هذا النص ثمّ أجيبي عن الأسئلة التي تليها ! (10 درجات)

النص:

بعد سنوات من هجرة النبي صلى الله عليه وسلم إلى المدينة, أراد الرسول صلى الله عليه وسلم العمرة وأعلن ذلك على أصحابه. خرج الرسول ومن معه حتى نزل بمكان قريب من مكة, ثمّ أوْفد أحد صحابته إلى أشرف قريش يخبرهم بمجيئ لزيارة البيت لا للحرب. أشاع الناس أنّ الوفْد قدْ قُتل، فقال الرسول صلى الله عليه وسلم: "لا نبرح حتى نناجز القوم" فبايعه أصحابه على حرب المشركين. ثمّ علم أنّ ما بلغه غير صحيح. ثمّ أرسلتْ قريش وفْدهم فأبْرم مع الرسول اتفاقية تنص بعض بنودها على أنْ يترك العمرة في هذا العام.

1- في أيّ سنة أراد الرسول صلى الله عليه وسلم العمرة ؟
2- ما اسم المكان الذي نزل به الرسول وأصحابه ؟
3- مَنْ كان وفد الرسول صلى الله عليه وسلم الذي أوفده إلى أشرف قريش ؟
4- ما معنى قوله: " لا نبرح حتجز القوم "!
5- ما اسم هذه البيعة ولماذا سمّيتْ بذلك ؟
6- علام بايع الصحابة رسول الله ؟
7- من كان وفْد قريش ؟
8- لماذا أرسلتْ قريش وفْدا لرسول الله ؟
9- علام اتّفق النبي صلى الله عليه وسلم مع قريش ؟
10- ما العنوان المناسب لهذا النص ؟

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

السؤال الرابع: صلي العبارات في القائمة (أ) بعكسها من القائمة (ب) ! (10 درجات)

القائمة (أ)	القائمة (ب)
1 – خَيِّر	أعْداء
2 – إخوان	اتّفق
3 – عربيّ	بخيل
4 – صالح	خَيْبَة
5 – أخْفى	عجميّ
6 – نجاح	أنْكر
7 – كريم	فرّ
8 – اخْتلف	شرِّير
9 – اعْتَرَفَ	أطْلع
10- ثبت	طالح

السؤال الخامس: كوّني جملا مفيدة من الكلمات التالية ! (10 درجات)

1 – وَازَنَ

2 – نَادِرَةٌ

3 – صُدَاعٌ

4 – أَبْرَمَ

5 – اقْتَنَعَ

السؤال السادس: أكملي ما يلي بالإجابة الصحيحة ! : (10 درجات)

تبدأ القناة الهضميّة عند الإنسان ب..... وهو تجويف بداخله ..... و.....كما يتّصل به عدد من ..... اللعابية، ثمّ يتحوّل الطعام بعد تحريكه وخلطه باللعاب إلى ..... غذائية تندفع إلى .....، وهو عضو تلتقي عنده فتحتا..... وفتحتا ..... وفتحة .....، فهو أنبوب ينقل الطعام إلى ..... ويبلغ طوله أربعين سنتمترا تقريبا.

السؤال السابع: تكلّمي عن أهميّة القراءة لا يقل عن عشرة سطور! (10 درجات

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

بسم الله الرحمن الرحيم

الامتحان التحريري للفصل الثاني 2007 م

معهد علي بن أبي طالب للبنات بجامعة المحمدية يوكياكرتا

المادة : القواعد	المدرسة : زعيمة السعدية
التاريخ : الخميس, 22 فبراير 2007 م	المستوى : الرابع

السؤال الأول

1. (ص) (خ) صاحب الحال يمكن أن يكون معرفة أو نكرة
2. (ص) (خ) النعت إما أن يكون مفردا و إما أن يكون جملة أو شبه جملة.
3. (ص) (خ) حكم المنعون النصب
4. (ص) (خ) كل وعامة من أدوات التوكيد اللفظي
5. (ص) (خ) البدل و العطف و التوكيد من التوابع
6. (ص) (خ) الضمير المتصل لابد أن يكون موجودا في البدل البعض من الكل.
7. (ص) (خ) التمييز الملحوظ ذكر فيه المميز
8. (ص) (خ) المنادى لابد أن يكون معرفة
9. (ص) (خ) مصدر الهيئة اسم يدل على حدث موصوف بصفة
10. (ص) (خ) المصدر الصناعي يصاغ من الاسم الجامد فقط.

السؤال الثاني

اختر الإجابة الصحيحة للأسئلة التالية ! (10 درجات)

1. حسُنت فاطمة .....

أ. أخلاقها ب. خلقا ج. ملابسها د. كل الإجابة صحيحة

2. جلس محمد ..... القرآن

أ. يقرأ ب. قرأ ج. و يقرأ د. قارئ

3. استقبل أهل المدينة رسول الله صلى الله عليه و سلم .....

أ. مُكبِّرين ب. مستَكْبِرين ج. متكبِّرين د. كبارًا

4. في الحقيبة .....

أ. مفاتيحُ ب. المفاتيحُ ج. مفاتيحٌ مفاتيحاً

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. احتفظ لنفسك برأي .....

أ. أحسن ب. أحسن ج. أحسن د. الأحسن

6. يبكي الطفل .....

أ. بكاءً ب. في الصباح ج. كل الإجابة صحيحة د. كل الإجابة خاطئة

7. يا ..... أدخل الفصل

أ. أبو بكر ب. أبا بكر ج. أبي بكر د. أب بكر

8. اشترك الطلاب في الرحلة إلا .....

أ. محمدٌ ب. محمدٍ ج. محمداً د. المحمد

9. تسابق العرب في الدخول في دين الله أفواجاً ماعدا .....

أ. الكفارِ ب. الكفارَ ج. الكفارُ د. كل الإجابة صحيحة

10. أدرك المسافرون القطار ..... واحد منهم.

أ. غيرُ ب. غيرِ ج. غيرَ د. الغيرَ

السؤال الثالث

اقرأ النص السابق ثم اجب عن الأسئلة التي تليها !

عندما كنت جالسا في منزلي، دخل علي صياد يحمل شبكة فيها سمكة كبيرة، فأعطيته الثمن الذي أراده، فأخذه وقال: أحسن الله إليك وجعلك سعيدا يامالك، فقلت له: وهل توجد سعادة غير سعادة المال؟ فابتسم وقال: لو كانت السعادة سعادة المال لكنت أنا أشقى الناس لأني أفقر الناس، ولكني قانع بما يرزقني الله، ولا أحزن على ما فاتني، أحمل شبكتي فجرا ثم أرجع إلى بيتي ظهرا.

استخرجي من النص السابق ما يأتي:

1- نعت من الجملة الفعلية

2- نعت من شبه الجملة

3- ظرف زمان

4- فعل متعد لمفعولين

5- ما إعراب الكلمة التي تحتها خط ؟

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

السؤال الرابع:

صل العبارات في القائمة (أ) بما يناسبها من القائمة (ب) !

(أ)	(ب)
1. مصادر الأفعال الثلاثية	مصدر المرة
2. مصادر الأفعال المزيدة	وصف مشتق يدل على من وقع عليه الفعل
3. أقول قولة في الحكمة	سماعية
4. يدل المصدر الصناعي على	تأكيد معنى المصدر الذي صيغ منه
5. اسم المفعول هو	مِصْيَدَةٌ
6. ما يستعمل لصيد الفئران	قياسية
7. الاستثناء هو	حكم المستثنى بإلا
8. يأخذ غير و سوى	بدل مطابق
9. الفاروق عمر ذو الفضل المعروف	إخراج الشيء من الحكم المذكور
10. عمر الفاروق ذو الفضل المعروف	نعت

السؤال الخامس

كوني جملا مفيدة من الكلمات الآتية ! (10 درجات)

1. اعترض
2. المثقاب
3. صلب
4. موضوعية
5. ذبحة

السؤال السادس (10 درجات)

بيني موقع الإعراب من الكلمات التي تحتها خط فيما يلي !

1. و من ينفق الساعات في جمع ماله # مخافة فقر فالذي فعل الفقر
2. فَصَبْرًا في مجال الموت صبراً # فما نيل الخلود بمستطاع
3. بلغنا السماء مَجْدُنا و سناؤنا # و إنا لنرجو فوق ذلك مظهراً
4. و ما الجمع بين الماء و النار في يدي# بأصعب من أن اجمع الجد و ألفهما
5. في الطائرة خمسون راكبا

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. نزل راكب الحافلة في المحطة
7. تظهر قابلية الماء للتَّبَخُّرِ عند غليه
8. عاد أبو معبد و هو يسرق الغنم
9. يحل الطالب كل المحاولة
10. حسبتُ الحلم يمنع الغضب

السؤال السابع (5 درجات)

ما الفرق بين الحال و النعت؟

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 3

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Aisyah M. Tidjani
Tempat, Tanggal lahir	: Mekah, 30 Januari 1981
Alamat	: # PP. Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur (69465) Telp. (0328) 821005
	: # Dsn. Kanoman RT 04 / RW 05 No. 11B Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta / Telp. (0274) 617139
HP	: 08175117006
Email	: aisyah_tidjani@yahoo.com
Pekerjaan	: Staf Pengajar Ma'had Ali bin Abi Thalib UMY

PENDIDIKAN

Taman Kanak-kanak	: *Raudatul-atfāl al-Barā'im*, Mekah (1986-1987)
Sekolah Dasar	: Madrasah Ibtidaiyyah 53, Mekah (1987-1988) MI Al-Amien Prenduan Sumenep (1989-1993)
Sekolah Menengah	: TMI Putri Al-Amien Prenduan Sumenep (1993-1999)
S1	: Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir (1999-2004)

PENGALAMAN

Jurnalistik	: - Sekretaris, Bulletin Citra-Wihdah, Kairo (2001) - Editor, Bulletin Terobosan, Kairo (2000) - Pimpinan Redaksi, Jurnal *Bindhara*-Fosgama, Kairo (2003)
Organisasi Kemahasiswaan	: - Bendahara, IKBAL (Ikatan Keluarga Besar Al-Amien Korda Kairo), di Mesir (1999-2000) - Koordinator Bidang Keilmuan FOSGAMA (Forum Studi Keluarga Madura), di Mesir (2003-2004)
Limited Study Group	: - FLP (Forum Lingkar Pena) Cabang Mesir (2002-2004) - Kelompok Kajian *Bindhara*, Fosgama di Mesir (2002-2004)
KARYA	: - Kumpulan Cerpen *Kutemukan Warna* (et.al) (Mizan, 2003) - Cerpen "*Do'a Perempuan dan Laki-laki Kecil*" (Republika, 2003) - Kumpulan Cerpen *Kado Ramadan* (et.al) (LPPH/Lingkar Pena Publishing House, 2005)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA